TEDI KHOLILUDIN, CEPRUDIN, DKK

LEBARAN DI JAWA

Tradisi, Simbol dan Memori

EDITOR : UBBADUL ADZKIYA'

eLSA Press

www.elsaonline.com

voice of the voiceless

Ceprudin, M. Masruri, Mufti Muadib,
Jaedin, Alhilyatuz Zakiyah Fillaily,
Ladlul Muksinin, Abdus Salam, Farizatur
Risqiyah, Cahyono dan Tedi Kholiludin

LEBARAN DI JAWA

Tradisi, Simbol dan Memori

eLSA Press

Undang Undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Perubahan atas
Undang Undang Nomor 12 Tahun 1997 Pasal 44 Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Ceprudin, M. Masruri, Mufti Muadib,
Jaedin, Alhilyatuz Zakiyah Fillaily,
Ladlul Muksinin, Abdus Salam, Farizatur
Risqiyah, Cahyono dan Tedi Kholiludin

LEBARAN DI JAWA

Tradisi, Simbol dan Memori

eLSA

LEBARAN DI JAWA
Tradisi, Simbol dan Memori

© Copyright eLSA

ISBN: 978-602-6418-40-1

Penulis	: Ceprudin, M. Masruri, Mufti Muadib, Jaedin, Alhilyatuz Zakiyah Fillaily, Ladlul Muksinin, Abdus Salam, Farizatur Risqiyah, Cahyono dan Tedi Kholiludin
Editor	: Ubbadul Adzkiya
Desain Cover dan Isi	: Abdus Salam

Cetakan Pertama, Desember 2019

Penerbit:
Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press
Perumahan Bukit Walisongo Permai, Jl. Sunan Ampel Blok V No. 11
Tambakaji- Ngaliyan-Semarang 50185 Telp. (024)7627587
CP: 085727170205 (Wahib), 082225129241 (Salam),
E-mail: elsa_smg@yahoo.co.id
Website: www.elsaonline.com/toko.elsaonline.com

© Hak pengarang dan penerbit dilindungi undang-undang No. 19 Tahun 2002. Dilarang memproduksi sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Pengantar Penerbit

Penerbitan buku "Lebaran di Jawa" ini adalah bagian dari publikasi karya penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Lembaga Studi Sosial dan Agama (ELSA). Karena belum banyak karya serupa yang dipublikasikan, maka Penerbit eLSA Press, yang juga adalah salah satu lini penopang kerja-kerja akademik Yayasan ELSA merasa perlu untuk menghadirkannya pada pembaca secara lebih luas.

Kami melihat bahwa studi interdisipliner dalam aspek yang berkaitan dengan agama perlu terus didorong. Ini tak lepas dari kenyataan kalau fenomena keberagamaan tak bisa dilepaskan dari situasi sosial yang melingkarinya. Ia bertaut dengan aspek lain yang tak selalu berhubungan dengan dimensi teologisnya.

Lebaran misalnya. Seperti yang terbaca dalam tulisan di buku ini, lebaran yang awalnya adalah selebrasi keagamaan kemudian bertransformasi menjadi pertunjukan publik, *public performance*. Tak hanya diikuti dan dirayakan oleh komunitas yang eksklusif, namun juga melibatkan banyak elemen sosial yang pada gilirannya menjadikan selebrasi ini bersifat inklusif.

Dari sudut pandang kebudayaan, keadaan serupa bisa kita cermati. Lebaran juga melibatkan ornamen kultural masyarakat setempat. Makanya, kita akan melihat bagaimana meriahnya tradisi berlebaran karena didalamnya juga bertabur variasi kebudayaan. Dan juga tak bisa dilupakan, bahwa ada objek pengamatan yang tak kalah menarik dalam lebaran yang mungkin hanya terjadi di Indonesia; soal mudik dan bagaimana habitus yang ditinggalkannya itu merayakan lebaran.

Amatan secara interdisipliner terhadap fenomena lebaran teramat sayang jika dinikmati secara terbatas. Karenanya, publikasi ini diharapkan bisa menambah bahan bacaan dalam studi-studi agama dengan pendekatan ilmu-ilmu sosial.

Kata Pengantar

Tedi Kholiludin

Ketua Yayasan Lembaga Studi Sosial dan Agama

Bagi masyarakat Jawa atau nusantara pada umumnya, Idul Fitri tidak hanya menyediakan ruang yang bersifat personal, tetapi juga publik. Ia tak sekadar ibadah dan ritual semata, tetapi juga menghadirkan narasi kebudayaan yang kaya warna. Tak hanya Idul Fitri sejatinya, praktik kebudayaan jelang dilaksanakannya puasa, hingga perayaan Idul Fitri dihiasi oleh semaraknya selebrasi budaya.

Lebaran adalah kosakata lokal yang begitu memberi warna. Menyebut lebaran, tak hanya tentang sholat Id, tetapi perjumpaan dengan segenap aksesoris kultural yang substansinya bersifat universal. Ia berbicara tentang kemanusiaan, solidaritas, berbagi, status sosial dan seterusnya. Karenanya, dengan sadar, kami memberi judul buku ini dengan Lebaran di Jawa, bukan Idul Fitri di Jawa, untuk memberi pesan bahwa yang termaktub adalah prisma pergulatan agama di satu sisi serta kebudayaan di sisi yang lain.

Buku ini awalnya adalah dokumentasi personal masing-masing penulis tentang bagaimana keriahan perayaan Idul Fitri di kampung halaman mereka. Ini bisa dilihat dari

lokus yang menjadi objek amatan. Semuanya adalah tempat dimana mereka lahir. Dalam sebuah diskusi, kami kemudian mengangkat "topik keseharian" ini sebagai sebuah problem akademis. Teori-teori sosial, pada gilirannya digunakan untuk memotret tema-tema tersebut.

***

Buku ini dibuka dengan observasi yang dilakukan Ceprudin tentang tradisi *nyorog* yang ada di masyarakat Brebes Selatan beretnis Sunda. *Nyorog* secara singkat diartikan memberikan makanan kepada keluarga calon mertua laki-laki oleh calon menantu perempuan. Ini adalah sebentuk simbol penghormatan keluarga perempuan kepada keluarga laki-laki sebagai calon mertua dan menantu. Saat tidak ada lagi makanan nyorog yang sampai di keluarga calon mertua, artinya keluarga perempuan sudah "tak ada hormat" lagi kepada calon mertua.

Tulisan berikutnya adalah tentang tradisi tutur yang dilestarikan ketika melakukan ziarah pada makam leluhur di Kendal. Muhammad Ali Masruri menelaah praktik ini pada ritual ziarah di makam Eyang/Empu Pakuwaja. Masruri mencermati ziarah dengan sudut pandang yang berbeda dengan pengkaji ritus ini pada umumnya. Menurutnya, ziarah menjadi momen transfer memori sejarah tokoh dalam pusara yang tengah diziarahi kepada peziarah. Caranya adalah dengan mengakses informasi melalui tradisi lisan. Ketika ziarah itulah para peziarah melestarikan sejarah.

Mufti Muaddib menggambarkan Syawalan di Pantai Selatan. Syawalan dan pantai sebagai latar tempat dan waktu yang menyatu menjadi satu ruang publik bersama untuk mempertemukan masyarakat. Menghapus sekat perbedaan identitas masyarakat yang tidak lagi penting.

Jaedin menggambarkan tentang pola hubungan yang dinamis dimana ajaran Islam ditransformasikan dalam kehidupan masyarakat dimana kerangka kebudayaannya tetap terjaga. Ia mengamati dinamika kebudayaan masyarakat Sunda di Brebes. Seperti selebrasi tradisi lebaran yang menjadi bagian dari transformasi keagamaan masyarakat setempat, di dalamnya penuh dengan dorongan-dorongan sosial-budaya masyarakat, serta peningkatan ekonomi serta status sosial yang sangat fundamental. Disiulah muncul tuntutan untuk dilakukannya transformasi agama. Agama tidak lagi sebagai sebagai sebuah ajaran Ilahiyah semata, tetapi menjadi nilai-nilai sosial yang dapat dijadikan praktik keseharian masyarakat, khususnya pada saat lebaran.

Telaah Alhilyatuz Zakiyyah menghadirkan sebuah tema yang teramat penting dalam banyak aspek. Ia memotret bagaimana para penyintas kasus 1965 melakukan halal bihalal. Dengan menggunakan perspektif story telling, dalam acara halal bi halal ini, ia menggambarkan dua makna. Pertama terhadap penyintas akan menjadi kekuatan tersendiri. Kedua terhadap generasi muda (anak, cucu) yang menjadi pendengar sejarah dari narasi korban.

Ladlul Muksinin menggambarkan praktek tradisi Sewu Kupat. Ia menilai hal ini sebagai sebuah akulturasi berbasis rekayasa budaya. Sebuah rekayasa budaya bisa saja dipandang perlu jika kita mengingat bahwa beberapa budaya tradisional sudah tidak lagi digemari dan dilestarikan oleh masyarakat di era modern. Banyaknya persaingan di dunia industri secara tidak langsung berdampak juga di dalam sektor wisata.

Tulisan berikutnya adalah tentang *Takbiran* atau takbir keliling yang dilaksanakan di sebuah pedesaan Rembang. Ulasan Abdus Salam menggambarkan takbiran sebagai

sebuah tradisi yang perlu dipertahankan sampai kapapun. Dengan mengikuti pola perkembangan zaman yang terus berubah, namun makna sejatinya dalam *takbiran* itu tetap harus ada yaitu mengagungkan Tuhan. Berbagai macam cara yang digunakan seiring waktu akan terus berubah. Dengan tetap memegang etika dan sopan santun, apapun pernak-perniknya untuk menghiasi dan memberikan semangat para peserta pawai takbir keliling, yang terpenting adalah tidak melanggar syariat tujuan dari siar agama melalui takbir keliling akan tetap terus tersalurkan.

Penelitian Farizatur Risqiyyah dikerjakan untuk menjelaskan tradisi *ter ater* dalam konteks sosial dan budaya di Bondowoso, Jawa Timur. Tradisi ini dilakukan dalam berbagai macam ritus keagamaan seperti ter ater kerumah orang yang baru saja meninggal, ter ater tajhin (bubur) pada bulan asyura dan safar dan ter ater pasca hari raya Idul fitri. Penelitian tersebut membahas pandangan tradisi ter ater dalam Islam, fungsi tradisi ter ater serta telaahnya dari sudut pandang sosiologis.

Kajian sosiologi kebudayaan dilakukan Cahyono untuk mencermati kehidupan masyarakat Sunda di Jawa Tengah selatan. Di akhir kajian, ia menawarkan dua hasil analisis. Pertama, masyarakat Muslim Cirambeng merepresentasikan Idul Fitri tidak semata-mata hanya ekspresi ritual keagamaan, tetapi lebih pada bagaimana ruang komunal ini menjadi jembatan dalam membangun masyarakat yang harmonis. Kedua, perayaan idul fitri dalam bingkai aneka ragam tradisi kebudayaan bagian dari kekuatan kultural masyarakat Muslim Cirambeng.

Saya menulis tentang perayaan lebaran atau Idul Fitri dari sudut pandang urbanisme keseharian pada masyarakat

pinggir Jakarta. Di bagian akhir, saya melihat bahwa lalu lintas di jalur-jalur silaturahmi Idul Fitri ini memanggul banyak imajinasi masyarakat urban. Selain soal lalu lintas publik yang ideal bagi mereka yang berlebaran disana serta absennya truk-truk besar pelabuhan, ruang-ruang keseharian seperti pasar dan musholla juga mengalami perluasan dan penebalan makna. Memori dan pengalaman semakin mendapatkan tempatnya disana. Praktik-praktik urbanisme keseharian dalam Idul Fitri tak hanya tentang bagaimana orang bertransaksi di pasar yang ramai, tetapi juga tentang pasar itu sendiri yang menjadi penanda lebaran dalam komoditas-komoditas spesifik; ketupat lebaran, bunga untuk ziarah dan lainnya. Juga harga-harga yang melonjak naik. Pasar modern, setidaknya hingga saat ini, tidak mampu menggantikan pasar tradisional untuk urusan tersebut. inilah takbir kemenangan yang dirayakan oleh warga pinggiran metropolitan.

***

Penerbitan karya penelitian ini merupakan bagian dari program "Memetakan Potensi Konflik, Mengembangkan Inisiatif Perdamaian," yang dikerjakan oleh Yayasan Pemberdayaan Komunitas Lembaga Studi Sosial dan Agama (ELSA) pada 2019. Program ini bermaksud untuk mencermati bagaimana masyarakat menunjukkan semangat hidup bersama dalam keragaman dengan dukungan dari kebijaksanaan-kebijaksanaan lokal yang selama ini berkembang dalam kehidupan mereka. Pemerintah Propinsi Jawa Tengah turut berpartisipasi melalui dukungan dana yang bermanfaat untuk penerbitan naskah ini. Karenanya kami haturkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Izak Lattu adalah orang yang berjasa dalam penulisan karya ini. Ia yang pada bagian proses awal penulisan

memberikan bekal konseptual, teoritis serta metodologis untuk membuat penelitian di lapangan bisa menyasar pada maksud yang dikehendaki. Atas nama seluruh penulis, kami ucapkan terima kasih tak terhingga padanya.

Daftar Isi

Pengantar Penerbit ~~~ v
Kata Pengantar ~~~ vii
Daftar Isi ~~~ xiii

Lebaran, Makanan, dan Simbol Penghormatan Terhadap Keluarga Calon Mertua: Observasi Singkat tentang Tradisi *Nyorog* di Brebes Selatan ~~~ 1
Oleh: *Ceprudin*

Ziarah untuk Menjaga Sejarah Tradisi Tutur dalam Sejarah Leluhur di Kecamatan Kaliwungu-Kendal ~~~ 14
Oleh: *Mukhamad Ali Masruri*

"Udunan" dan Tradisi Syawalan Pantai Selatan: Mengamati Ritual dan Tradisi di Pantai Lowo Mirit, Kebumen ~~~ 28
Oleh: *Mufti Muaddib*

Lebaran dan Transformasi Ajaran Islam pada Masyarakat Sunda di Brebes Selatan ~~~ 41
Oleh: *Jaedin*

Halal Bi Halal Penyintas 1965 di Pati: 56 Melihat Narasi Kecil Cerita Korban Melalui "***Story Telling***" ~~~ 56
Oleh: *Alhilyatuz Zakiyah Fillaily*

Tradisi Sewu Kupat: Akulturasi Berbasis Rekayasa Budaya Masyarakat Sekitaran Lereng Muria* Kudus** ~~~ 79
Oleh: *Ladlul Muksinin*

Warna-warni Takbiran: Sebuah Potret Perubahan Sosial di Desa Pamotan Kabupaten Rembang Jawa Tengah ~~~ 98
Oleh: *Abdus Salam*

Idul Fitri, Makanan dan Fungsi Sosialnya: Tradisi *Ter-Ater* Idul Fitri di Desa Kapuran, Wonosari-Bondowoso ~~~ 113
Oleh: *Farizatur Risqiyah*

Idul Fitri dan Identitas Kultural Muslim Pesisir Pantura Selatan: Potret Perayaan Idul Fitri dalam Ragam Tradisi di Dusun Cirambeng-Brebes ~~~ 127
Oleh: *Cahyono*

Takbir Kemenangan di Pinggiran Metropolitan: Idul Fitri dan Praktik "Everyday Urbanism" Masyarakat Jakarta* ~~~ 141
Oleh: *Tedi Kholiludin*

Daftar Pustaka ~~~ 165
Indeks ~~~ 169
Profil Penulis ~~~ 176

Lebaran, Makanan, dan Simbol Penghormatan Terhadap Keluarga Calon Mertua: Observasi Singkat tentang Tradisi *Nyorog* di Brebes Selatan

Oleh: Ceprudin

Pendahuluan

Hari raya Idul Fitri —selanjutnya ditulis Lebaran— bagi warga Kampung Cirambeng, Desa Pamedaran, Kecamatan Ketanggungan, Kabupaten Brebes selalu menjadi momen spesial. Mereka tak semata menjalankan ritual keagamaan seperti salat Ied dan melantunkan takbiran. Namun ada pernak pernik tradisi yang melekat sejak sebelum hingga sesudah hari yang Fitri itu.

Secara geografis Kampung Cirambeng berada di daerah selatan Kabupaten Brebes. Letak persisnya berada di kaki Gunung Kumbang. Bahasa keseharian warga Kampung Cirambeng menggunakan Bahasa Sunda. Desa Pamedaran berbatasan dengan desa-desa yang juga menggunakan bahasa Sunda. Sebelah timur berbatasan dengan Desa

Ciseureh dan Sindang Jaya. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Cikeusal dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Belandongan dan Bandungsari. 70 persen warga Kampung Cirambeng merantau ke Ibu Kota Jakarta. Sisanya sekitar 25 persen bertani dan lima persen lainnya bekerja sebagai kuli bangunan atau buruh serabutan.

Hiruk pikuk Kampung Cirambeng menjelang hari Lebaran memang luar biasa. Banyak aktifitas tradisi yang sudah mengakar kuat secara turun temurun di masyarakat. Mulai dari tradisi "ngambeng", "nganteuran", "nganjang", dan "*nyorog*". Malam 29 puasa atau malam ganjil terakhir di bulan Ramadan memang tak seperti malam-malam sebelumnya. Usai salat Tarawih, semua mushola dan masjid di Kampung Cirambeng menggelar tradisi "ngambeng". Tradisi ngambeng ini berupa makan bersama yang diawali dengan tahlilan. Warga jamaah mushola secara sukarela membawa makanan lengkap dengan lauk-pauknya.

Tradisi warga Cirambeng yang tak terlewatkan setiap lebaran adalah "nganteran". Nganteran ini secara sederhana adalah memberikan makanan kepada keluarga terdekat yang lebih tua. Yang paling diutamakan untuk diberi (dianteuran) makanan adalah kedua orang tua.

Tradisi selanjutnya seputar lebaran di kampung ini adalah "nganjang". Nganjang artinya mengunjungi. Bedanya, nganjang ini hanya mengunjungi setiap rumah yang mempunyai perempuan yang sudah masuk menginjak masa remaja. Mereka yang nganjang pun semua laki-laki yang sudah masuk usia remaja. Singkatnya, kampung ini kaya akan tradisi seputar lebaran.

Demografi Kampung Cirambeng

Secara geografis Kampung Cirambeng berada di daerah selatan Kabupaten Brebes. Letak persisnya berada di kaki Gunung Kumbang yang membelang wilayah Brebes utara dan selatan. Uniknya warga yang tinggal di sekitar kaki Gunung Kumbang (tak berlava-gunung mati) ini sehari-hari menggunakan bahasa Sunda. Meskipun warga Kabupaten Brebes mayoritas menggunakan bahasa "Jawa Ngapak", namun di Kampung Cirambeng menggunakan bahasa Sunda kasar.

Kampung Cirambeng yang masuk Desa Pamedaran ini berbatasan dengan desa-desa yang juga menggunakan bahasa Sunda. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Ciseureh dan Sindang Jaya. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Cikeusal dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Belandongan dan Bandungsari. Untuk dua desa terakhir secara administratif masuk di Kecamatan Banjarharjo. Kecamatan Banjarharjo ini letak persisnya berada di Barat Daya Kabupaten Brebes sehingga berbatasan langsung dengan wilayah Kabupaten Kuningan, Jawa Barat.

Sebelah selatan Kampung Cirambeng sudah hutan jati. Karena itu Kamupung Cirambeng merupakan pemukiman terakhir yang bisa dilalui kendaraan. Sebelah selatan hutan jati ini ada tiga kampung yakni Salagading, Garogol, dan Jalawastu yang masuk ke Desa Ciseureh. Untuk menuju tiga kampung tadi, dari Kampung Cirambeng hanya ada jalan setapak. Itupun jalan yang dijadikan akses warga menuju ke sawah dan hutan.

Meskipun berada di dekat hutan serta terakhir dilalui jalan, penduduk Kampung Cirambeng lumayan padat.

Tercatat, Daftar Pemilih Tetap (DPT) pada pemilu 2019 kemarin mencapai 700 orang lebih. Jika dihitung dengan warga yang belum memiliki hak pilih, warga Kampung Cirambeng mencapai sekitar 1000 orang lebih.

Mata pencaharian warga Kampung Cirambeng hampir 70 persen merantau ke Ibu Kota Jakarta. Sisanya sekitar 25 persen bertani dan lima persen lainnya bekerja sebagai kuli bangunan atau buruh serabutan.

Pekerjaan itu baru "mapan" sekitar lima tahun belakangan. Sebelum tahun 2014 statistik mata pencaharian masih berbeda. Seingat penulis, warga Kampung Cirambeng pernah mengalami tiga fase model mata pencaharian.

Pertama, sekira sebelum tahun 2005 hampir 80 persen mereka bertani dan 20 persen lainnya merantau kuli bangunan-serabutan di Jakarta. Tepatnya di Pondok Gede atau Kaliabang Jakarta tempat mereka mangkal. Sembari bertani, mereka tetap merantau ke Jakarta untuk bekerja kuli bangunan atau kerja serabutan saat musim kemarau tiba. Karena sawah yang ada termasuk kategori tadah hujan.

Kedua, dalam kurun waktu antara tahun 2005 hingga 2010 pekerjaan warga Kampung Cirambeng mulai berubah. Sekitar 70 persen mulai merambah ke dunia jual-beli emas rongsokan. Mereka ada yang mangkal di pasar (dekat toko mas) ada pula yang keliling dari kampung ke kampung untuk mencari emas rongsokan. Pada fase ini, warga Cirambeng juga masih tetap bertani. Meskipun mereka pergi merantau ke Jakarta, saat musim hujan dan musim tanam tiba, mereka pulang terlebih dahulu untuk menggarap sawah.

Ketiga, fase dimana warga Kampung Cirambeng hampir mayoritas merantau ke Jakarta untuk berdagang dan perlahan meninggalkan kehidupan bertani. Ramai-ramai mulai urban

masal dari kampung ke Jakarta dan sekitarnya mereka mulai antara tahun 2013 hingga 2014. Hingga sekarang mereka mapan berdagang toko klontong dan pom bensin mini. Antara mereka yang merantau ada yang sampai setahun sekali pulang kampung hanya saat Lebaran tiba. Mereka mudik.

Mudik Lebaran

Meskipun tak bersama mereka, namun penulis paham yang mereka rasakan saat hari-hari menjelang mudik Lebaran. Tampaknya tak jauh beda dengan yang penulis rasakan saat hari-hari menjelang pulang dari kost-pesantren atau semester-semester awal saat kuliah. Dua-tiga hari menjelang pulang ke kampung halaman itu rasanya sudah tak konsentrasi lagi.

Baju dan bawaan hampir tiap jam dirapikan dan bolak-balik mencari informasi angkutan ke kampung halaman. Saat hari H mudik tiba, menunggu angkutan sejam-dua jam rasanya amat lama. "Geus ciling-cingcat. Teu ngeunah cicing" kalau dalam bahasa sehari-hari warga Kampung Cirmbeng. Entah bahasa Indonesia yang tepatnya seperti apa untuk melukiskan bepata tak sabarnya mereka ingin berjumpa dengan kampung halaman.

Masa masa awal mereka urban ke Jakarta, mayoritas saat hendak mudik ke kampung halaman menggunakan angkutan umum. Namun, untuk Mudik Lebaran 2019 kemarin, mereka sudah beragam. Ada yang menggunakan angkutan umum, sepeda motor, bahkan tak sedikit yang menggunakan kendaraan mobil pribadi. Tanpa janjian, mayoritas mereka seakan bersepakat untuk mudik Lebaran antara lima atau empat hari sebelum lebaran.

Kampung Cirambeng yang pada mulanya sepi, sejak lima hari sebelum lebaran menjadi amat ramai. Warga yang baru datang dari perantauan tampak sibuk lalu-lalang di jalan. Mulai pagi mereka beraktifitas mulai pergi ke pasar, mengunjungi orang tua, hingga jalan-jalan santai di sore hari menikmati udara di desa.

Dari raut wajahnya mereka tampak berbinar-binar. Seakan, mereka baru lepas dari cengkraman penatnya kota Jakarta. Pakaian baru, parfum wangi, kulit sedikit agak bersih itulah gamparan orang-orang Kampung Cirambeng yang baru mudik dari Jakarta. Mereka mempersiapkan semua itu sejak jauh-jauh hari atau biasanya sejak bulan Ramadan tiba. Utamanya perempuan, mereka biasanya berusaha membersihkan wajah, memperhalus tangan, juga tak lupa perhiasan pun ditambah.

Semua itu untuk momen Lebaran supaya tampak dan terasa makin spesial. Karena Lebaran tak sekadar perayaan keagamaan, tapi berbalut tradisi yang melekat dan mempengaruhi struktur sosial-masyarakat.

Pernak-pernik Lebaran Kampung Cirambeng:

Ngambeng, Nganteuran dan *Nganjang*

Hiruk pikuk Kampung Cirambeng menjelang Lebaran memang luar biasa. Banyak aktifitas tradisi yang sudah mengakar kuat secara turun temurun di masyarakat. Mulai dari tradisi ”ngambeng”, ”nganteran”, ”nganjang”, dan ”nyorog”.

Malam 29 Ramadan atau malam ganjil terakhir di bulan puasa memang tak seperti malam-malam sebelumnya.

Malam-malam sebelumnya yang sepi, tidak dengan malam ganjil terakhir ini. Warga hampir 90 persen sudah berada di kampung halaman. Mushola yang biasanya lengang kian menjadi ramai berjubel.

Usai salat Tarawih, semua mushola dan masjid di Kampung Cirambeng menggelar tradisi "ngambeng". Tradisi ngambeng ini berupa makan bersama yang diawali dengan tahlilan. Warga jamaah mushola secara sukarela membawa makanan lengkap dengan lauk-pauknya.

Sejatinya, tradisi ngambeng ini tak hanya dilakukan malam ganjil terakhir. Ngambeng ini dilakukan setiap malam ganjil dimulai dengan malam 21 Ramadan. Karena itu, ngambeng digelar setiap malam 21, 23, 25, 27, dan 29 Ramadan. Namun, yang paling ramai jamaahnya pada malam 29 atau malam ganjil terakhir. Momen ini banyak ditunggu-tunggu oleh warga. Karena biasanya, warga yang membawa makanan serta lauk-pauk ini lebih aneka ragam masakan dari makanan keseharian.

Tradisi warga Cirambeng yang tak terlewatkan setiap lebaran adalah "nganteran". Nganteran ini secara sederhana adalah memberikan makanan kepada keluarga terdekat yang lebih tua. Yang paling diutamakan untuk diberi (dianteri) makanan adalah kedua orang tua.

Nganteran ini dilakukan oleh pasangan keluarga muda yang oleh warga kampung Cirambeng disebut "somahan". Bagi pasangan keluarga somahan, nganteran kepada orang tua dan kaka-kaka adalah hal yang wajib hukumnya (dengan catatan, mampu membeli makanannya). Mereka yang dianteri makanan selain orang tua dari istri dan suami, juga kepada kaka-kaka dari istri dan suami.

Waktu nganteran ini biasanya dilakukan pada hari terakhir puasa. Mereka yang nganteran ini sepanjang hari sibuk sejak pagi hari. Mulai dari belanja ke pasar, memasak, hingga keliling mengantar makanan kepada kerabat yang lebih tua. Mungkin di wilayah lain, tradisi nganteran ada dengan sebutan yang berbeda.

Tradisi selanjutnya seputar lebaran di Kampung Cirambeng adalah ”nganjang”. Nganjang ini artinya mengunjungi. Bedanya, nganjang ini hanya mengunjungi setiap rumah yang mempunyai perempuan yang sudah masuk usia ”perawan”. Mereka yang nganjang pun semua laki-laki yang sudah masuk usia remaja.

Khsus pada malam lebaran, para remaja yang berkunjung ke rumah perawan tak sendiri-sendiri. Melainkan berbarengan. Remaja satu kampung bersatu, berkumpul lalu mereka berkunjung ke rumah perempuan remaja secara bersama-sama. Saat malam lebaran, rumah yang mempunyai perawan sudah siap menerima tamu.

Mereka sudah menyiapkan berbagai macam jajanan dan minuman. Semua mereka persiapkan sejak jauh-jauh hari sebelum lebaran. Sebagai pengganti, biasanya rombongan pemuda memberikan sedikit uang kepada tuan rumah. Uang tersebut merupakan hasil patungan dari semua pemuda yang bergabung.

Nyorog dan Penghormatan Terhadap Calon Mertua

Nyorog secara singkat diartikan memberikan makanan kepada keluarga calon mertua laki-laki oleh calon menantu perempuan. Tradisi nyorog ini sudah ada sejak puluhan tahun lalu. Bahkan sejak penulis lahir, tradisi nyorog sudah

dibudayakan warga Kampung Cirambeng. Nyorog ini syarat makna. Salah satunya adalah simbol penghormatan kepada calon mertua laki-laki dari calon mertua perempuan.

Tradisi yang paling ditunggu-tunggu kaum muda yang punya pasangan di Kampung Cirambeng menjelang lebaran adalah "Nyorog". Nyorog secara sederhana diartikan dengan memberikan makan-makanan dalam jumlah banyak kepada keluarga calon mertua oleh calon menantu putri.

Nyorog dilakukan keluarga perempuan yang sudah berstatus "bebene resmi" atau lebih dikenal dengan tunangan. Perempuan yang sudah diikat dengan cincin tunangan, maka setiap Lebaran wajib menggelar tradisi nyorog kepada keluarga laki-laki dengan mengirimkan berbagai makanan.

Keluarga yang mempunyai perempuan dengan status dipinang seorang pemuda, biasanya lebih sibuk dibanding dengan keluarga lainnya saat menjelang Lebaran. Mereka sibuk mempersiapkan segala sesuatu yang akan dibawa kepada keluarga calon mertua.

Nyorog biasanya dilakukan di hari-hari akhir bulan Ramadan. Lumrahnya, nyorog dilakukan di hari-hari ganjil menjelang lebaran. Ada yang nyorog di hari *tujuh likur* (hari ke 27) atau *salapan likur* (hari ke 29) Ramadan.

Pada hari pelaksanaan nyorog, keluarga perempuan sejak subuh sudah berangkat ke pasar. Pada malam harinya, ibu, bapak, beserta anak putrinya berdiskusi terlebih dahulu tentang apa saja belanjaan yang akan dibeli. Sehingga saat sampai di pasar tinggal melihat catatan apa saja yang akan dibeli.

Belanjaan pokok yang harus dibeli untuk perlengkapan nyorog daging ayam, sapi atau bisa salah satunya, telur ayam,

telur puyuh, kentang, tahu, dan tempe. Untuk buah-buahan biasanya mereka menggunakan apel merah.

Belanjaan harus banyak. Terlebih ketika keluarga laki-laki merupakan keluarga besar. Mereka yang disorog (kata kerja dari nyorog) adalah keluarga terdekat dari laki-laki. Paling utama adalah orang tua, kaka-kaka yang sudah menikah, dan adikpun jika sudah menikah kebagian makanan ”panyorog”.

Makan-makanan yang dibawa calon menantu putri kepada calon mertua adalah opor ayam kampung utuh, telur rendang, gulai daging, bandeng goreng, kentang bumbu merah, dan oseng-oseng sayur wortel. Untuk buah-buahannya biasanya mereka membawa apel, jeruk, dan dukuh. Mereka juga biasa melengkapi semua itu dengan jajanan sejenis wafer atau biskuit.

Sejak dari rumah perempuan, makan-makanan itu sudah dipisah-pisah untuk masing-masing keluarga yang akan diantar makanan. Dalam tutup rantam (penyimpan makanan), biasanya sudah diberi tempelan nama yang akan dituju. Ini menyiasati supaya makanan tidak tertukar. Karena masing-masing orang, biasanya berbeda-beda jumlah makanannya.

Sebagai contoh, untuk orang tua (alias calon mertua) khusus satu ayam dan jika untuk kaka maka ayamnya sebelah. Sementara untuk adik atau kaka dari calon mertua (calon paman atau bibi) maka ayamnya seperempat. Begitu juga jika untuk calon mertua telur 10 butir, maka untuk kaka telur cukup lima dan untuk calon paman telur cukup tiga. Jadi, banyak tidaknya makanan bergantung pada sejauh mana kedekatan status kekerabatan dengan calon suami.

Apakah nyorog hanya sebatas saat Hari Raya Idul Fitri. Ternyata tidak. Ada tiga penanda waktu nyorog. Pertama saat

baru tunangan, kedua saat Idul Fitri dan juga saat Idul Adha. Kapan nyorog terbebesar dilakukan? Mereka yang baru di ”datangan” atau didatangi keluarga laki-laki dan menyatakan meminang dan diterima, keesokan harinya pasti menjawab dengan nyorog.

Bahkan, nyorog paling besar-besaran atau mewah-mewahan makanan itu saat baru jadi tunangan atau pada lebaran Idul Fitri pertama. Untuk Idul Adha biasanya nyorog perempuan kepada calon mertua laki-laki tidak begitu besar.

Nyorog sebagai Simbol Penghormatan

Nyorog, ternyata tak sekadar mengantarkan makanan. Ada pertalian nilai antara keluarga calon mertua laki-laki dengan keluarga calon menantu putri. Nyorog bisa menjadi simbol atau penanda dimulainya ikatan tunangan, status tunangan apakah masih normal-normal saja atau dalam keadaan ”retak” berdarah. Nyorog juga bisa menjadi penanda akan berakhirnya masa tunangan dan akan segera melangsungkan perkawinan.

Diawal dijelaskan, bahwa nyorog terbesar adalah ketika pertama kali ada ikatan tunangan. Biasanya, dua atau tiga hari setelah keluarga laki-laki datang untuk meminang, keluarga perempuan nyorog kepada keluarga laki-laki. Disinilah letak simbol deklarasi kepada semua warga Kampung Cirambeng, bahwa anaknya sudah ada yang meminang.

Mengapa deklarasi, karena di kampung sanak-saudara pasti tahu baik keluarga yang disorog maupun yang nyorog. Nyorog pertama ini, warga Kampung Cirambeng menyebutnya dengan ”nyorog munggaran”. Biasanya, keluarga laki-laki yang menerima makanan itu pun tak

dinikmati keluarganya sendiri. Tapi dibagi-bagikan kepada tetangga dan saudara sekeliling rumah.

Selain simbol deklarasi status bertunangan, nyorog dapat pula dijadikan simbol status hubungan orang yang sedang bertunangan. Mengapa menjadi simbol? Sebelum pada jawaban, terlebih dahulu akan dijelaskan traidis tunangan di Kampung Cirambeng. Di Kampung Cirambeng, tunangan itu merupakan ikatan satu jenjang menuju perkawinan.

Tunangan merupakan bentuk keseriusan seorang lelaki dan keluarganya untuk meminang seorang perempuan. Bedanya dengan tradisi di daerah lain, tunangan di Kampung Cirambeng mempunyai waktu yang cukup lama. Jangka dari mulainya tunangan ke perkawinan itu bisa sampai dua atau bahkan tiga tahun.

Karena itu, seseorang yang sudah mempunyai tunangan, bisa menemui momen nyorog dua hingga tiga kali Lebaran. Namanya orang bertunangan, kadang jalan tak terlalu mulus. Kadang ada gangguan baik kepada pihak keluarga perempuan atau laki-laki. Nah, maka nyorog ini bisa menjadi penanda apakah status bertunangan itu masih berlangsung atau tidak.

Apabila momen lebaran calon menantu tak nyorog lagi kepada keluarga calon mertua laki-laki, status hubungan tunangan sedang dalam masalah. Ada dua kemungkinan. Pertama mungkin status tunangan sudah berakhir dan kedua ada kemungkinan sedang dalam posisi ”menggantung” atau serba tidak jelas.

Nyorog juga bisa menjadi simbol bahwa orang yang bertunangan akan segera menikah. Warga Kampung Cirambeng untuk saat ini, lumrahnya menggelar hajat perkawinan pasca-Lebaran. Karena itu, akan sangat kelihatan

bagi yang bertunangan apakah akan segera menikah atau tidak.

Status itu dapat dilihat dari banyak tidaknya makanan dan jajanan yang di bawa saat nyorog lebaran. Jika makanan yang dibawa hanya sebatas satu jinjingan (sajinjingan-istilah warga Cirambeng) maka itu menandakan hubungan tunangan semakin dekat ke perkawinan.

Bahkan, jika waktu perkawinan persis dua atau tiga hari setelah lebaran, makan-makanan nyorog yang di bawa hanya sebatas syarat sowan kepada calon mertua. Dalam istilah warga Kampung Cirambeng, "tamba teu ngajingjing atawa tamba lengoh"[1] main ke rumah calon mertua.

Dari simbol-simbol itu di atas semua, penulis menyimpulkan nyorog ini adalah simbol penghormatan keluarga perempuan kepada keluarga laki-laki sebagai calon mertua dan menantu. Disana ada tali-temali dimana saat tidak ada lagi makanan nyorog yang sampai di keluarga calon mertua, artinya keluarga perempuan sudah "tak ada hormat" lagi kepada calon mertua. Artinya, ini simbol hormat sebagai calon menantu yang baik kepada calon mertua.

1. Daripada tidak membawa apapun.

Ziarah untuk Menjaga Sejarah: Tradisi Tutur dalam Sejarah Leluhur di Kecamatan Kaliwungu-Kendal

Oleh: Mukhamad Ali Masruri

Pendahuluan

Tradisi Syawalan dengan berziarah ke makam-makam leluhur atau wali di bukit Kuntul Nglayang, Desa Proto, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kendal sudah merupakan praktik yang lestari. Setidaknya ada tiga tempat dengan empat nama tokoh yang menjadi tujuan utama para peziarah di bukit Kuntul Nglayang ini, yakni Kiai Guru atau Kiai Asy'ari, Kanjeng Sinuwun Sunan Katong, Mbah Wali Musyaffa'dan Kiai Rukyat.

Walaupun jalanan macet, bahkan sebelum sampai di kawasan kecamatan Kaliwungu akibat banyaknya peziarah dari berbagai penjuru kota Kendal, bahkan luar kota Kendal. Namun tidak membuat saya dan teman-teman menjadi lesu atau *aras-arasen* untuk menuju Proto, begitu juga para peziarah lainnya. Pesona empat tokoh tersebut sudah mengakar kuat di hati masyarakat dan menjadi daya tarik untuk tetap melawat tiga makam tokoh tersebut.

Di sana kita akan membaca tahlil, Yasin, atau surat-surat lainnya seperti bacaan-bacaan ziarah pada umumnya. Para peziarah biasanya datang secara gerombolan (berjamaah), ada yang rombongan majelis pengajian, jamaah mushola, rombongan RT, organisasi, perkumpulan teman sejawat, atau keluarga, yang sendirian juga ada walapun minoritas. Mereka berbondong-bondong melakukan lawatan. Biasanya pada hari sebelum lebaran kupat sekitar H+4 lebaran idul fitri sampai puncaknya pada hari H lebaran kupat.

Namun jika kita mulai mengamati, sebenarnya ada makam satu tokoh lagi yang jarang diziarahi dan bahkan tidak menjadi destinasi pada tradisi Syawalan. Makam tersebut adalah makam Eyang/Empu Pakuwaja. Fenomena ini yang menarik perhatian saya, mengapa makam ini tidak menjadi tujuan peziarah padahal dalam sejarah Babat Tanah Kendal ia merupakan tokoh muslim Kaliwungu?.

Makam Pakuwaja terletak di bagian paling utara bukit Kuntul Nglayang, artinya makam Pakuwojo adalah makam pertama yang akan dilalui para peziarah jika mereka berangkat dari timur melewati desa Jagalan tempat pondok dan kediaman Kiai Dimyati Rois. Namun pemandangan yang akan di lihat adalah peziarah akan terus berjalan melewati makam itu, langsung menuju ke makam-makam selanjutnya yakni Wali Musyaffa' dan Kiai Rukyat, Sunan Katong dan Kiai Guru atau Kiai Asy'ari.

Dalam tulisan ini saya akan mengulas makna dibalik ziarah ke makam-makam leluhur atau ulama dalam tradisi Syawalan di Kaliwungu, juga melakukan analisis melalui kacamata *Oral Tradition As History*-nya Jan Vansina, sehingga kita akan melihat perihal menarik dibalik aktivitas ziarah Syawalan di Kaliwungu. Saya juga melakukan wawancara

kepada para peziarah Syawalan, untuk mencari titik terang perihal rekam kondisi Ziarah Syawalan.

Kaliwungu dan Kondisi Tradisi Syawalan

Kiranya telah banyak para peneliti yang datang ke bumi Kaliwungu Kabupaten Kendal dengan tujuan mengabadikan momen syawalan melalui bentuk tulisan, baik hanya deskriptif, perkembangan sejarah sampai pada makna dibalik tradisi tersebut. Salah satunya adalah penelitian skripsi yang dilakukan oleh Eka Fichramawati, seorang mahasiswa jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial UNNES dengan mengangkat tema Perkembangan Tradisi Syawalan di Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kendal dari Tahun 1980-2008.

Kecamatan Kaliwungu merupakan kecamatan paling timur kabupaten Kendal berdekatan dengan Mangkang, yang termasuk dalam wilayah Semarang. Masyarakatnya sangat religius, dapat dilihat dari banyaknya pondok pesantren di Kaliwungu, dan semuanya memiliki garis sejarah yang lurus dengan para ulama yang makamnya menjadi destinasi ziarah Syawalan. Kalau diklasifikasi setidaknya ada tiga pondok besar di kecamatan ini, secara hirarki berdasarkan usia, maka yang pertama adalah Pondok Pesantren Salaf Apik (1919 M) yang berlokasi di sebelah utara masjid besar Al-Muttaqin, lalu Pondok Pesantren Putri Aris (1978 M) di desa Saribaru Kaliwungu, kemudian Pondok Pesantren Al-Fadhlu wal Fadhilah (1985 M) di Jagalan, Kaliwungu.

Kegiatan ziarah Syawalan dilakukan di Kuntul Nglayang yang berlokasi di bukit yang membentang di selatan Masjid Besar Al-Muttaqin. Konon katanya dinamakan Kuntul

Nglayang, karena bukit ini jika disorot dari atas akan nampak seperti bentuk burung Kuntul yang sedang terbang (melayang/*nglayang*).

Sebelum tahun 1980 Tradisi Syawalan hanya berupa ziarah dan tahlil ke makam KH. Asy'ari yang dilakukan oleh ulama dan santri Kaliwungu pada tanggal 8 Syawal. Mereka berangkat bersama-sama menuju ke makam kemudian melakukan tahlil dan doa bersama. Lalu pada tahun 1983 dilakukan penambahan kegiatan berupa acara pengajian. Tahlil dilakukan di makam KH. Asy'ari pada sore hari kemudian pada malam harinya dilangsungkan pengajian yang berlokasi di depan komplek makam Wali Musyafa', Kiai Rukyat dan Kiai Musthofa. Semakin banyaknya peserta pengajian maka tempat pengajian dipindahkan ke serambi masjid Al-Muttaqin.[1]

Pada tahun 1990 pelaksanaan tidak lagi hanya pada tanggal 8 Syawal, tetapi sebelum tanggal 8 Syawal sudah terdapat rangkaian kegiatan lain. Kegiatan ziarah dan tahlil dilakukan pada tanggal 6 Syawal, sehari sebelumnya diisi acara sama'an Al-Quran 30 juz oleh hafidz dan hafidzoh yang tergabung dalam jam'iyah Al-Asy'ariyah. Sama'an dilakukan di masjid besar Al-Muttaqin Kaliwungu setelah sholat Ashar dan selesai sekitar dini hari. Selain masjid, sama'an juga dilaksanakan di masjid-masjid lain serta mushola. Induk sama'an yaitu masjid Al-Muttaqin sebab masjid ini didirikan oleh Kiai Guru atau KH. Asy'ari. Hingga pada tahun 2008 kegiatan Syawalan disertai dengan kirab kelambu makam KH. Asy'ari. Kelambu yang lama diganti dengan yang baru.[2]

1. Skripsi Eka Fichramawati, Perkembangan Tradisi Syawalan di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal Pada Tahun 1980-2008.

2. Skripsi Eka Fichramawati, Perkembangan Tradisi Syawalan di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal Pada Tahun 1980-2008.

Begitulah kurang-lebih ringkasan perkembangan Tradisi Syawalan di Kaliwungu. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, para peziarah tidak hanya dari penduduk asli Kaliwungu, namun dari berbagai daerah di Kabupaten Kendal bahkan luar Kabupaten Kendal. Sehingga kegiatan Syawalan ini, ada beberapa pengunjung yang hanya melakukan ziarah saja tanpa terpaut serangkaian acara yang dilakukan oleh pihak panitia Syawalan.

Ziarah dan Makna *Birr Al-Walidain*

Hubungannya dengan tradisi ziarah, pada masyarakat Sunni khususnya Nahdlatul Ulama (NU) menjadikan ziarah sebagai salah satu identitas dirinya, sebab ziarah ke makam bukan hanya soal mengingat mati, namun ada nilai *"birr al-walidain"* di dalamnya, seperti yang pernah disampaikan oleh Pengasuh Ponpes Kauman Kaliwungu[3], Kiai Sholahuddin Humaidullah kepada para santrinya ketika selesai membaca tahlil dan doa pada haul Kiai Ahmad Rukyat dan Wali Musyaffa'.

Birr al-walidain, atau berbuat baik kepada orang tua tidak hanya diartikan sebagai tindakan baik kepada orang tua biologis atau kandung semata. Sebab jika diartikan demikian, sama saja kita sedang menyempitkan makna *walidain,* akan tetapi sesepuh, guru, atau siapapun yang dianggap tua, dihormati atau disegani adalah orang tua. Sehingga dengan

3. Ponpes Salaf Apik, atau yang masyarakat kaliwungu biasa menyebut Pondok Kauman yang letaknya tepat di utara masjid Agung Al-Muttaqin Kaliwungu adalah pondok pesantren yang memiliki hubungan erat dengan Kiai Rukyat, dan Mbah Wali Musyaffa' dua tokoh ulama yang makamnya ada di Bukit Kuntul Nglayang dan menjadi destinasi ziarah Syawalan di Kaliwungu. Kiai Rukyat atau lengkapnya Kiai Ahmad Rukyat adalah Pengasuh ke dua Pondok Kauman yang sekarang diasuh oleh Kiai Sholahuddin Humaidullah.

melakukan ziarah, kemudian membaca doa berarti kita sedang melakukan tindakan *birr al-waliadain.*

Oleh karena ziarah juga diartikan sebagai *birr al-walidain,* maka dianjurkan untuk membaca surat Al-Quran atau bacaan amalan keagamaan lainnya yang disukai tokoh yang sedang diziarahi semasa ia hidup dulu. Begitulah tatakrama berziarah yang diajarkan oleh Kiai Sholahuddin Humaidullah kepada para santrinya.

Lain halnya dengan tatakrama yang disampaikan oleh almarhum Kiai Ilyas Ahmad Jaza, ulama Pekalongan yang menjadi pengasuh ponpes Simbang Kulon, Pekalongan. Pada suatu kesempatan saya diberitahu oleh salah satu santri Kiai Ilyas yang meneruskan mondok di Pondok Apik Kauman Kaliwungu bernama Al-Habib Ka'bil Akhbar Basyaiban, biasa di panggil pak Ka'ab, sebab ia telah menjadi pengurus di Ponpes Apik.

Habib Ka'ab, ketika melakukan rutinitas ziarah pada hari Jumat, kemudian istirahat sebentar setelah perjalanan naik di Bukit Kuntul Nglayang sebelum masuk ke area cungkup makam Kiai Rukyat menyampaikan etika berziarah ala Kiai Ilyas kepada saya. Ia menyampaikan bahwa dulu Kiai Ilyas pernah berkata: kalau ziarah kemakam itu duduknya di bagian timur agak ke utara (berarti tepat di bagian kaki bagian depan jenazah). Sebab menurut Kiai Ilyas seorang ulama yang telah meninggal itu belum mati, ia tetap hidup dan melihat kita saat kita ziarah, maka akan lebih baik jika kita menjaga etika saat berziarah dengan berada di posisi kaki depannya.

Berawal dari pemaknaan ziarah semacam itu, pada tradisi ziarah Syawalan di Kaliwungu atau tradisi ziarah lainya, kita hampir tidak akan menjumpai orang-orang yang berziarah dengan mengenakan pakaian yang tidak sopan. Semua

terlihat memakai busana muslim, bagi laki-laki memakai koko, atau kemeja, batik dan berpeci atau kopiah, kadang bersarung atau celana panjang. Sedangkan perempuan memakai baju yang lengkap menutupi seluruh tubuh dengan memakai jilbab.

Hampir tidak terlihat dari para peziarah yang memakai kaos pendek ataupun panjang, apalagi celana pendek, begitupun perempuan. Semuanya berpakaian rapih dan sopan layaknya orang yang hendak sowan ke kediaman Kiai atau Ulama yang masih hidup, sehingga cungkup itu ibarat rumah dan makam sebagai tempat Kiai itu duduk menemui tamu-tamunya. Alangkah tidak sopanya jika kita sowan lalu duduk di belakang punggung Kiai dan alangkah bahagianya seorang Kiai jika kita sowan dengan membawa sesuatu yang ia senangi.

Ziarah Syawalan: Menjaga Tradisi Tutur Sejarah Leluhur

Jika diamati, tradisi ziarah Syawalan di Kaliwungu ini menyimpan sesuatu yang aneh dan menarik ketika dilihat dari sisi makam Eyang Pakuwaja yang letaknya telah dituturkan di pendahuluan. Bahwa makam Pakuwaja adalah makam pertama yang akan dilalui para peziarah jika mereka berangkat dari timur melewati desa Jagalan tempat pondok dan kediaman Kiai Dimyati Rois.

Namun pemandangan yang akan dilihat adalah para peziarah akan terus berjalan melewati makam itu (*skip*), langsung menuju ke makam selanjutnya yakni Wali Musyaffa' dan Kiai Rukyat, Kemudian dilanjutkan ke makam Kanjeng Sinuwun Sunan Katong, dan terakhir Makam Kiai Guru atau Kiai Asy'ari. Ataupun terkadang peziarah melakukannya

dengan cara dibalik, ke makam Kiai Guru terlebih dahulu lalu ke makam Sunan Katong kemudian terakhir ke makam Wali Musyaffa' dan Kiai Rukyat, tidak dilanjut ke makam Eyang Pakuwaja.

Salah seorang peziarah Syawalan yang bernama Mudzakir beserta rombongan setiap kali Syawalan hanya ziarah ke makam Kiai Guru, Sunan Kathong dan Mbah Wali Musyaffa tidak pernah berziarah ke makam Eyang Pakuwaja dengan alasan bahwa orang-orang tua dulu dan guru-guru juga tidak ada yang menyuruh ziarah ke makam Eyang Pakuwaja.[4] Bahkan ada yang sampai mengaku tidak tahu di mana makam Eyang Pakuwaja sehingga ia tidak pernah melawat kesitu begitupun teman-temannya.[5]

Berikutnya adalah pernyataan dari salah satu pemimpin rombongan ziarah lainnya yang memberi keterangan yang akan sedikit memberi gambaran kenapa Eyang Pakuwaja jarang diziarahi. Mengapa ia tidak berziarah ke makam Eyang Pakuwaja sebab dalam sejarahnya Pakuwaja dengan Sunan Katong itu dua sosok yang bertolak belakang ideologi, oleh karena hal itu Kiainya dulu tidak menganjurkan dan cukup melarang para santri untuk ziarah ke situ.

Dalam sastra lisan yang hidup di masyarakat Kaliwungu, Eyang Pakuwaja yang bernama asli Tumenggung Gandakusuma adalah salah satu tokoh yang berperan dalam munculnya nama Kaliwungu. Ia terlibat konflik dengan Kanjeng Sinuwun Sunan Katong sampai terlibat perkelahian yang mengakibatkan keduanya wafat. Konflik bermula ketika anak Pakuwaja yang bernama Raminten mencintai seorang

4. Wawancara dengan Mudzakir (43) adalah pemimpin rombongan ziarah dari kecamatan Ngalian, Semarang, (6 Syawal 1440).

5. Wawancara dengan Mukhlisin (63) seorang peziarah beserta keluarganya.

pemuda yang bernama Jaka Tuwung, kemudian cinta itu tidak mendapat restu dari ayahnya Raminten yang tidak lain adalah Pakuwaja. Alhasil Pakuwaja pun marah dan mengancam akan membunuh Raminten, kemudian Raminten lari dan meminta perlindungan kepada Sunan Katong.

Singkat cerita Pakuwaja dengan tanpa sengaja menusuk Sunan Katong dan Sunan Katong pun membalasnya sampai akhirnya mereka berdua wafat dengan mengalirkan dua darah yang berbeda. Darah merah dari Sunan Katong dan darah hitam dari Pakuwaja, kedua darah itu mengalir ke sungai dan bercampur manjadi warna ungu, maka jadilah nama Kaliwungu (sungai berwarna ungu).[6]

Namun jalanya cerita jelas tidak sesingkat dan sesederhana itu. Akan tetapi setidaknya begitulah ringkasan cerita dari salah satu versi sejarah dalam sastra lisan yang hidup di tengah-tengah masyarakat Kaliwungu. Dalam disiplin ilmu penelitian sejarah dikatakan; ketika tidak ada tulisan atau hampir tidak ada, maka tradisi lisan harus "menanggung beban" rekonstruksi sejarah, meski tradisi lisan, tutur ataupun oral tidak diberlakukan setara dengan sumber tertulis. Tradisi lisan memiliki bagian untuk dimainkan dalam rekonstruksi masa lalu. Pentingnya bagian ini bervariasi menurut tempat dan waktu. Ini adalah bagian yang mirip dengan yang dimainkan oleh sumber tertulis karena keduanya adalah pesan dari masa lalu hingga saat ini, dan pesan adalah elemen kunci dalam rekonstruksi sejarah.[7]

6. Wawancara dengan Ahmad Ali Badawi salah satu masyarakat Kaliwungu, Alumni Ponpes Al-Fadlu, yang juga peziarah Syawalan yang tidak mendapat anjuran dari gurunya melawat ke makam Eyang Pakuwaja. Katanya, cerita tutur semacam ini hidup dalam pembicaraan para santri tentang Kaliwungu, (12/07/2019).

7. Jan Vansina, *Oral Tradition As History,* (London, The University of Wisconsin Press, 1985) hlm, 199

Dalam proses kegiatan ziarah Syawalan yang dilakukan oleh masyarakat Kaliwungu mengandung bentuk pengejawantahan sebuah penjagaan terhadap sejarah tutur para leluhur. Berawal dari makna ziarah di makam ulama yaitu wasilah, juga merupakan bentuk tindakan *birr al-walidain* maka masyarakat Kaliwungu ketika Syawalan melewati (*skip*) makam Eyang Pakuwaja. Berbekal sejarah tutur tentang leluhur, masyarakat meyakini bahwa sosok Eyang Pakuwaja meskipun beragama Islam ia merupakan rival Sunan Katong yang diyakini sebagai pembawa ajaran Walisongo.

Meskipun *oral history* tidak bisa sepenuhnya dijadikan pegangan kebenaran sejarah, setidaknya sastra lisan merupakan rekaman tradisi serta informasi yang diberikan oleh mereka yang tinggal lama di daerah yang sedang dipelajari, dan mereka memiliki keakraban dengan bahasa dan budaya daerah terkait. Keterbatasan tradisi lisan harus sepenuhnya dihargai, sehingga tidak datang sebagai kekecewaan ketika periode penelitian tradisi lisan menghasilkan rekonstruksi yang masih belum terlalu terperinci.[8]

Kaliwungu 1521 M

Menurut teori Falatehan, Sunan Katong sampai di perairan Kaliwungu dan kemudian bersama pasukannya mendarat di Kaliwungu dan memilih tempat di Penjor atau Pegunungan Telapak Kuntul Nglayang sebelum akhirnya terlibat konflik dengan Empu Pakuwaja. Ada catatan yang akurat, bahwa Sunan Katong meninggalkan Demak, yaitu sepeninggal sang ayah, Pangeran Adipati Unus, Sultan Demak ke-2 (1521).

8. Jan Vansina, *Oral Tradition*...hlm, 200

Sebelum mengarah secara spesifik terhadap persoalan inti Pakuwaja, perlu diketahui bahwa Pakuwaja dalam sejarah Babat Tanah Kendal tercatat sebagai penguasa Kendal di sekitar tahun 1486-1510 dengan nama Asli Tumenggung Gandakususma yang sekarang lebih dikenal dengan sebutan Eyang/Empu Pakuwaja.

Banyak dari cerita tutur yang berkembang di masyarakat bahwa telah terjadi prahara konflik antara Sunan Katong dan Pakuwaja yang dimulai dari Jaka Gembyang ada pula yang menyebut Jaka Tuwung yang memadu cinta dengan Raminten, dan hubungan keduanya tidak mendapat restu dari ayah Raminten yakni Pakuwaja. Akhirnya hubungan keduanya diketahui oleh Pakuwaja dan Jaka Gembyang pun dihajar habis-habisan oleh Pakuwaja, kemudian singkat cerita Jaka Gembyang minta perlindungan pada Sunan Katong.

Mestinya tidak demikian isi cerita yang sebenarnya. Kalau saja diceritakan terjadi pertarungan antara Wali Jaka,[9] Jaka Gembyang, dan kemudian melibatkan Sunan Katong dengan Pakuwaja tentunya bukan semata-mata persoalan Raminten secara fisik tetapi ada permasalahan yang lebih penting dari pada itu.

Dari sisi biologis, anak bisa diidentikan dengan jiwa atau akidah yang ada dalam hati seseorang. Oleh karena itu terlalu *minggir* bila esensi ceritanya terfokus pada percintaan antara Raminten dan Jaka Gembyang, atau dalam kata lain menempatkan Raminten secara fisik sebagai sentral

9. Walijaka adalah Raden Arya Witiswara yang dikenal dengan nama Raden Panggung atau Walijaka yang merupakan putra dari Raden Jaka Jedhug atau Raden Milang Sumirang, anak ke 43 Prabu Brawijaya dari istri yang bernama Dewi Sri Kemuning. (Babat Tanah Kendal: 2013)

persengketaan.[10]

Peperangan antara Jaka Gembyang, Wali Jaka dan Tekuk Penjalin melawan murid-muridnya Pakuwaja yaitu Lodang dan Pilang tentunya juga merupakan perlambang pembuka dari sebuah dialog tentang akidah. Peperangan itu merupakan kembang-kembang dialog. Sebab catatan sejarah menerangkan, bahwa pada waktu itu telah terjadi persaingan kuat antara penganut tasawuf falsafi, dan dalam hal ini tokohnya adalah Empu Pakuwaja, dibawah guru besar Syekh Siti Jenar dengan pengikut tasawuf sunni dibawah guru besar Walisanga, dan dalam hal ini tokohnya adalah Sunan Katong[11], Syekh Abdullah atau Wali Gembyang dan Tekuk Penjalin atau Syekh Abdurrahman yang menganut tarekat Syatariyah sebagaimana tarekat yang dianut oleh Syekh Wali Lanang atau Maulana Ishaq dan Sunan Gunung Jati.

Beberapa sastra lisan tentan Sunan Katong dan Pakuwaja yang berhasil dihimpun, semuanya mempunyai alur cerita yang seragam, yaitu bahwa beda pendapat dalam dialog soal agama yang digambarkan dengan peperangan itu terjadi ketika mereka berada di Kendal. Sunan Katong dengan Padepokan Ampel Gading, dan Pakuwaja dengan Pedepokannya di Getas, Bulugede, Patebon (sekarang ini).[12]

Jika memperhatikan masanya bisa jadi keberadaan Sunan Katong di Kaliwungu ini juga dalam rangka mengemban amanat untuk mengembalikan ajaran agama Islam yang

10. Ahmad Hamam Rochani, Babat Tanah Kendal, (Kendal, Grafika Citra Mahkota, 2013) hal, 142

11. Sunan Katong bernama asli Pangeran Adipati Ponorogo anak dari Putri Pambayun putri sulung Bathara Katong yang menikah dengan Pangeran Adipati Unus putra Sultan Akbar Al-Fatah.

12. Ahmad Hamam Rochani, Babat.....hal, 143

sebenarnya atau membendung pengaruh Syekh Siti Jenar yang semakin berkembang dengan tokohnya tidak lain adalah Pakuwaja. Ada kemungkinan lain, dari sebab-sebab itulah Sunan Katong membuat satu padepokan di wilayah Ampel Kulon, atau dikenal dengan nama Padepokan Ampelgading dengan tujuan lebih berdekatan dengan padepokan Tumenggung Gandakusuma alias Empu Pakuwaja.[13]

Kesimpulan

Ziarah dapat digunakan sebagai media untuk "berwisata" melalui mesin waktu yang berupa imajinasi penggambaran masa lampau. Ziarah juga menjadi ritus transfer memori sejarah tokoh dalam pusara yang tengah diziarahi kepada peziarah. Caranya adalah dengan mengakses informasi melalui tradisi lisan. Meminjam istilahnya Jan Vansina, *Oral Tradition as History,* tradisi lisan sebagai sejarah. Seperti yang terjadi pada tradisi Ziarah Syawalan di Kaliwungu. Masyarakat yang telah mengakses sejarah para leluhur melalui *oral tradition,* biasanya tidak akan melawat ke makam Eyang Pakuwaja untuk melakukan ritual ziarah pada umumnya. Begitu juga mereka yang tidak memahami alur sejarah Eyang Pakuwaja, pada gilirannya, juga tidak turut menziarahinya.

Dari transfer memori tersebut, para peziarah akan menerima rangsangan energi spiritual dari sang tokoh dalam pusara. Proses seperti ini sebenarnya sering dipraktikan oleh banyak orang, misalnya seorang anak yang mengidolakan ayahnya dan telah ditinggal mati, ketika mengalami masa sulit, ia akan mengingat-ingat sosok ayahnya melalui rekam jejaknya yang ada dalam memori otak anak tersebut untuk

13. Ahmad Hamam Rochani, Babat.....hal, 141

menguatkan dirinya. Kalau dalam istilah pondok pesantren transfer energi semacam ini disebut *"alaqah bathiniyah",* kontak kejiwaan.

Tradisi lisan memiliki suatu kelebihan dibanding tulisan yaitu situasi intim berkomunikasi secara langsung antara pengakses informasi dengan pemberi informasi, meski tradisi lisan tidak dapat menjamin keutuhan suatu data tanpa kehilangan bagian-bagian tertentu atau malah terjadi suatu penambahan. Namun setidaknya tradisi lisan lebih mudah untuk diakses. Oleh karena itu menjadi penting untuk melestarikan tradisi tutur atau lisan untuk menjaga spirit perjuangan maupun prinsip para pendahulu, salah satu medianya adalah tradisi ziarah ke makam leluhur.

"Udunan" dan Tradisi Syawalan Pantai Selatan: Mengamati Ritual dan Tradisi di Pantai Lowo Mirit, Kebumen

Oleh: Mufti Muaddib

Pendahuluan

Pelbagai ritual perayaan ditunjukkan masyarakat dalam menghiasi lebaran. Masing-masing memiliki kekhasan. Ini tak lepas dari proses keberagaman yang tumbuh dalam ruang yang berbeda, sehingga melahirkan banyak cara dan varian perayaan tradisinya. Keberadaan masyarakat di daerah dataran tinggi tentu memiliki perbedaan dengan kondisi masyarakat dibagian bawah. Masyarakat yang tinggal di sepanjang garis pantai juga memiliki keunikan sendiri. Berbagai prosesi yang dijalankan memiliki maksud, nilai dan pesan yang ada di baliknya. Elaborasi terhadap makna agama dalam budaya, sarat memiliki nilai kearifan lokal yang menyatu dalam semangat religiusitas. Sehingga kemudian, lahirlah masyarakat yang harmoni dengan berbagai doa dan praktik yang dijalankan.

Kondisi inilah yang akan menjadi lebih menarik, yakni melihat lebih jauh, hubungan masyarakat, dalam melakukan

ritus keberagaman dan ekspresi agama mereka. Kondisi geografis disana juga turut mewarnai. Ikatan dengan alam lingkungan kehidupan mereka sehari-hari, berdampak pada upaya untuk terus memberikan persembahan dan penghormatan dalam wujud panjatan doa mereka untuk alam, agar senantiasa memberikan kemakmuran untuk seluruh masyarakat yang tinggal di sana.

Tulisan kali ini bermaksud untuk melihat tradisi Syawalan disalah satu tempat. Kondisi masyarakat di daerah pesisir selatan Kebumen. Sebagai salah satu daerah yang memiliki garis pantai yang cukup panjang. Di Desa Lembu Purwo, Kecamatan Mirit, Kabupaten Kebumen terdapat Pantai Laguna (masyarakat setempat lebih familiar menyebut Pantai Rowo). Banyak kegiatan masyarakat sekitar sehari hari yang tidak terlepas dari pantai ini. Mulai dari bertani, nelayan, berkebun, hingga beternak yang dilakukan masyarakat pantai. Mereka semua selalu membutuhkan sumberdaya kekayaan yang dimiliki alam sekitar pantai untuk mereka manfaatkan.

Kehidupan Masyarakat Pesisir dan Syawalannya

Pantai Laguna di Desa Lembu Purwo terletak di ujung timur 25 KM dari pusat kota Kebumen. Sepanjang desa yang memiliki garis pantai cukup panjang ini kondisi masyarakat mereka masih banyak yang berkegiatan mengandalkan alam untuk mencari nafkah. Istilah masyarakat abangan (istilah yang gunakan untuk warga "Islam" di pesisir) masih layak tersematkan untuk mereka yang tinggal di sana. Tidak sama persis dengan kelompok "abangan" menurut *Clifford Geertz,* tapi identifikasi ini sesuai untuk mereka yang masih memegang tradisi Jawa di sepanjang garis pesisir pantai.

Kondisi keislaman masyarakat di Mirit khususnya, juga sudah berkembang cukup jauh. Hal ini ditandai dengan adanya makam pendakwah yang sangat dihormati oleh masyarakat disana. Makam *"Mbah Lancing,"* mereka biasa menyebutkan, dan menjadi magnet tersendiri untuk para peziarah setempat maupun luar daerah yang sering datang untuk berdoa melalui lantaran keromah sang wali.

Masyarakatnya kini sudah relatif lebih Makmur; bertani, berkebun, nelayan, dan beternak. Alam yang terus memberikan limpahan rizki bagi masyarakat disana inilah yang selalu disyukuri melalui setiap kegiatan kegiatan mereka. Termasuk dalam momen datangnya bulan Syawal. Hari Raya Idul Fitri adalah momen hari besar yang selalu dinanti-nanti. Menjadi ruang pertemuan mereka dengan saudara, tetangga, teman, sepertihalnya berbagai perayaan lebaran ditempat lain. Kondisi masyarakat "semi urban" menjadikan mereka akan terus bertemu dalam setiap saat. Menjadikan Syawal sebagai saling bermaaf-maafan. Segala dosa, kesalahan, dan kekeliruan dengan tetangga dalam satu tahun kebelakang bisa terampuni. Tak hanya dalam konteks tradisi Syawal sebagai momen kembali ke fitrah manusia yang bersih dari segala dosa, keberadaan kehidupan mereka di alam yang memberikan limpahan rizki dan rahmat patut mereka syukuri juga.

Masyarakat di Desa Lembu Purwo memiliki Syawalan di laut, di pinggir pantai lebih tepatnya tradisi itu dilakukan. Meski tak jarang banyak masyarakat sekitar yang berbondong-bondong hingga ribuan pengunjung yang turut datang. Keramaian ini masih akan terus berlangsung lama hingga nanti tanggal penutupan ditentukan. Syawalan di Pantai (selanjutnya saya akan mengganti istlah "Pantai" dengan "laut") akan berjalan satu pekan. Dimulai disalah satu hari

saat sudah memasuki lebaran, dan akan selesai dihari yang sama. Sebagai contoh lebaran tahun ini pembukaan Syawalan laut jatuh di hari Rabu 6 Juni, namun pembukaan Syawalan di pantai jatuh di hari Kamis 7 Juni, maka penutupan akan dilakukan nanti hari Kamis yang akan datang.

Pada hari pembukaan di laut mereka akan menyebutnya dengan istilah "udunan" atau turunan (meski kini hanya sebagian kecil saja yang masih mempertahankan upacara ini. Dalam hitungan puluhan). Kegiatan akan diawali dengan upacara adat berupa doa-doa bersama masyarakat setempat, dipagi hari langsung setelah matahari terbit, selepas subuh.

Memang dalam kenyatannya ruang-ruang keseharian kehidupan masyarakat disana tidak terlepas dari aktifitas yang tergantung pada alam. Hal itu tidak terlepas hingga perayaan yang dinamakan Syawalan tiba. Pada akhirnya mereka mepunyai tradisi Syawalan di laut, mereka menyebutkan. Meski Syawalan baru ada ketika Islam masuk, sebenarnya jauh sebelum itu masyarakat di pesisir selatan sudah sangat lekat dengan berbagai tradisi Jawa berupa upacara dan doa-doa, terutama dalam wujud rasa syukur mereka atas limpahan rizki. Seperti dikenal bahwa kepercayaan masyarakat selatan terhadap penjaga laut selatan, Nyi Roro Kidul masih berjalan sampai sekarang. Maka tidak jarang, masih ada beberapa aktifitas masyarakat yang memberikan persembahan untuk Nyi Roro Kidul agar diberikan apa yang menjadi keinginannya.

Pagi itu, Selasa 7 Syawal Anwar Mujahid tengah membersihkan kotoran sapi, ia miliki tiga ekor sapi. Dengan menggunakan *Artco* (gerobag angkut roda tiga) ia bolak balik mebawa kotoran sapi dari kandang untuk ditimbun di bawah pepohonan melinjo di samping rumahnya. Pria paruh baya

tersebut lantas berhenti saat saya datang menghampirinya. "Monggo mas pinarak," sahutnya dalam bahasa Jawa halus.

Sambil ia berjalan ke kran air untuk mencuci tangannya yang kotor. Ia lantas mengajak masuk rumahnya, namun saya menolak. Untuk bisa mengobrol duduk di bawah pepohonan yang rimbun di depan rumahnya saja. Sambil saya sampaikan maksud saya datang, selain bersilaturahmi sebagai momen lebaran. Namun saya tengah mencari tahu hal ihwal, kegiatan Syawalan di masyarakat Lembu Purwo bagaimana prosesinya

Lantas ia menceritakan bahwa kondisi Syawalan sudah banyak yang berbeda dengan saat ia kecil. Meski kegiatan itu kadang masih banyak dilakukan oleh beberapa masyarakat yang mempertahankannya. Ia menjelaskan bahwa pada momen Syawalan, masyarakat memberi istilah "udunan".

Pada saat prosesi udunan ini masyarakat banyak yang pergi kepantai di pagi hari. Membawa beberapa macam makanan, khususnya ingkung ayam (biasanya dalam hitungan puluhan). Kebetulan lebaran tahun ini udunan jatuh di hari kamis, atau hari kedua lebaran. "Biasane nek tiyang riyen niku sami slametan beto ingkung teng pantai ngoten. Niku kathah ingkunge, tapi seng sami nyambut damel teng pesisir teng pantai, jadi damel slametan teng mriko," jelasnya kepada saya.

Pada intinya mereka yang turut membuat syukuran pada hari udunan kebanyakan mereka yang mencari nafkah banyak dilakukan di pinggir pantai. Hari udunan berbeda beda disetiap tahunnya. Hal itu ditentukan sesuai pada hari tanggal 1 Syuro (Muharrom) tiba di tahun yang sama.

Hari-hari setelah udunan hingga 7 hari kedepan kondisi pantai akan ramai. Masyarakat berbondong-bondong untuk pergi ke pantai. Selama hari hari ini, masyarakat

mengistilahkan Syawalan di laut. Penutupan sendiri akan dilakukan dihari yang sama. Dan setelah itu entah dengan sendirinya kondisi pantai akan sepi. Tak ada lagi orang yang berkunjung ke pantai. Meski memang tak pernah ada himbauan secara resmi yang diumumkan oleh tetua desa atau tokoh agama dan lain sebagainya.

"Terakhir istilahe grebeg akhir," timpal Anwar menjelaskan hari penutupan Syawalan.

Untuk mereka yang belum melakukan syukuran di hari pembukaan "Udunan" masih bisa melakukannya di hari yang terakhir. Karena memang tidak pernah ada aturan resmi yang diberlakukan. Semua terletak pada kepercayaan dan keyakinan masyarakat sendiri.

Dalam bahasa masyarakat, saat ingkung dan seperangkat makanan laiannya selesai dibacakan doa-doa, mereka menamakan *rayahan/cakaran*. Yaitu mereka yang hadir akan berebut ingkung dan makanan lain yang dibawa masyarakat. Namun tidak semua bagian dari ingkung ayam boleh dimakan. Ada beberapa bagian yang memang dilarung (dihanyutkan) ke laut. Dengan niatan mereka yang telah mendapatkan limpahan rezeki dari laut, untuk memberi kembali mereka yang ada di dalam laut. Meski hal ini sebagai bagian simbolik saja. "Tetep ono seng di larut teng segoro, (tetap ada yang dihanyutkan ke laut)," terang Anwar menceritakan.

Mitos yang Masih Melekat

Menurut pemerhati kebudayaan Jawa, Seniman Martodikromo masyarakat biasa menyebutnya Kiai Seniman, asal Kaibonpetangkuran Kecamatan Ambal Kebumen. Mengatakan bahwa tradisi Syawalan di laut sudah lama

berlangsung. Bahkan diperkirakan sudah berlangsung sejak abad ke 18.

"Dadi wes ket bien jaman abad ke 18, nang ngaring laut awet bien, awit Bupati Ambal Pertama Purbonegoro, (Sudah sejak duu ada Syawalan di laut, sejak abad 18. Dari era Bupati Ambal pertama, Purbonegoro)," terang Seniman saat diminta menceritakan asal muasal perihal Syawalan masyarakat.

Lebih tepatnya Bupati Ambal pertama, Purbonegoro yang saat itu berkuasa dari tahun 1830M hingga 1872M. Hal akan keyakinan itu dibuktikan dengan adanya pohon cemara yang ditanam oleh sang bupati di pantai Ambal Kebumen. Pohon cemara itu bertahan sangat lama, namun kini sudah tidak bisa dijumpainya lagi, karena telah tumbang termakan usia di akhir tahun 90an.

Menurutnya udunan sendiri sebagai waktu turunnnya ruh, dengan didahului "unggahan" atau naiknya ruh. Unggahan sendiri terjadi sebelum bulan puasa, saat *nisyfu sya'ban* (pertengahan bulan sya'ban). Maka dalam masyarakat Islam Jawa pada khususnya juga kita familiar akan datangnya musim ziarah kubur. Banyak masyarakat yang berziarah ke makam ulama', para wali, dan mereka yang diyakini selama hidupnya hingga kini masih memberikan karomah melalui kewaliannya. Masyakat memahami sebagai waktu untuk berdoa kepada Allah SWT melalui lantaran karomah para walinya di dunia. Dengan harapan mereka yang akan masuk bulan puasa bisa menunaikannya dengan baik dan lancar.

Dari proses "unggahan" sebagaimana dipahami masyarakat, maka akan ada proses "udunan". Yang disalah satu tempat, udunan akan jatuh saat sudah memasuki bulan Syawal, yang harinya akan ditentukan sesuai perhitungan. Begitupun dalam proses udunan sendiri berisikan doa-doa

masyarakat dan rasa syukurnya kepada sang penguasa, akan limpahan rizki dan harapan kehidupan setelah Syawal juga akan dimudahkan dalam segala hal.

Perihal ada keyakinan di kalangan masyarakat pada saat lebaran ada kakurangan saat tidak berkunjung ke pantai, hal itu sebagai pelengkap silaturahmi mereka selama bulan Syawal. "Sebenarnya pertama harus didahului ziarah ahli kubur, setelah itu mereka melanjutkan untuk ke pantai, kepercayaannya men direwangi (dibantu) Nyi Roro Kidul menurut mereka," terang Seniman sembari bercanda.

"Melihat kebesaran Allah, nek bahasa siki, nek bien weruh keagungane ingkag Maha Kuoso. Nang kana intine mandeng laut ombake gede dan lan seteruse, seng tuwo karo jagong karo momong anake akhire karo dunga nyuwun maring gawe urip,"

Melihat kebesaran Allah SWT. Disana pada dasarnya dengan melihat deburan ombak yang besar khas laut selatan, akan menimbulkan sebuah rasa ketenangan dalam batin dan jiwa. Mereka yang datang sembari membawa anak anak mereka sambil duduk berdoa dalam momen yang tenang ini.

Sambil duduk dipinggir pantai biasanya mereka akan mengali pasir agar bisa menjadi tampungan air saat ada ombak datang. Mereka akan menyuruh anak anak mereka mencuci muka mereka dengan air dalam genangan tersebut. Salah satu maksud dari banyak tujuan mencuci muka dengan air laut yaitu terutama bagi mereka yang percaya bahwa untuk berjaga-jaga dari bahaya terseret air laut, terutama mereka yang pernah mempunyai sanak keluarganya yang pernah meninggal terseret air laut.

"Ngeduk blumbang, anak anak terus pada raup,"

Karena banyak orang yang berkunjung ke pantai akhirnya memberikan rizki tersendiri bagi mereka masyarakat setempat untuk bisa berjualan jajanan selama Syawalan di pantai. Mulai dari jajanan ringan, minum minuman, mereka yang menyewakan jasa kamar mandi, pancingan, dan masih banyak lagi. Namun uniknya siapa saja yang berjualan pada waktu Syawalan dagangan mereka akan laku dalam satu waktu saja, istilahnya "*sak gepyakan*". Begitu kepercayaan masyarakat setempat saat berjualan pada momen Syawalan.

Mereka yang dagangannya laris di pagi hari mereka sudah tidak akan laris di waktu siang. Begitu juga sebaliknya. "Kalo dagangan mereka sudah habis di pagi hari, ya sudah mereka harus pulang, semisal mengambil dagangan lagi kebanyakan tidak akan laku,". Namun mereka harus berangkat dengan hati yang tenang, tidak boleh *kemrungsung* (terburu-buru).

Menurut Seniman nama desa Lembu Purwo juga memiliki arti dan keunikan tersendiri. Lembu sendiri memiliki arti "sapi", sedangkan "Purwo" memiliki arti "kawitan" atau permulaan. Sebagai daerah di ujung timur Kebumen yang panjang membentang kebarat, Lembu Purwo menjadi penyambut kesamaan tipologi daerah Kebuman lain yang berada di pesisir selatan.

Karena Lembu Purwo memiliki arti sapi dan permulaan, akhirnya bisa dipahami permulaannya sapi. Memang masyarakat Lembu Purwo yang didominasi petani rata rata dari mereka memiliki sampingan sebagai pemelihara sapi. Hampir bisa ditemukan apabila berjalan di jalanan desa pada siang hari sapi sapi akan ditaruh dihalaman ruman mereka. Satu atau dua sapi para warga pasti memilikinya. Sapi menjadi sangat berharga bagi mereka, karena secara ekonomi juga memiliki harga penjualan yang sangat tinggi. Disaat mereka

memiliki kebutuhan yang mendesak dalam jumlah besar mereka tidak akan kebingungan untuk memenuhinya. Itulah mengapa kondisi orang desa yang tidak terlalu melimpah dalam soal ekonomi namum kehidupan mereka akan selalu tenang. Tidak mudah terjerat pada pinjaman pinjaman Bank dan sejenisnya. Karena masyarakat lokal kita telah memiliki formula yang baik dalam kalkulasi kehidupan mereka secara bijak dan arif.

Banyaknya sapi di Lembu Purwo sendiri tidak terlepas dari melimpahnya alam yang menyediakan makan secara alami untuk sapi-sapi disana. Kondisi tanah pesisir yang subur, selain digunakan sebagai area pertanian, juga masih mampu menyediakan sumber daya rumput yang tak pernah ada habisnya. Karena ke identikan sapi dengan masyarakat disana, maka saat tiba bulan Syuro (Muharram) mereka ada tradisi "larungan" di laut. Di hari yang sudah ditentukan mereka para masyarakat akan pergi ke tengah laut menggunakan perahu untuk "nglarung". Mereka mebawa makanan, beberapa sesaji dan kepala sapi untuk dilarung ditengah laut.

Mengapa kepala sapi yang digunakan karena sapilah hewan piaraan yang memberikan banyak penghasilan terhadap mereka. Selain itu sebagai rasya syukur terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa melalui doa-doa terlebih dahulu yang dilanjutkan tradisi larungan. Meski kembali lagi tradisi yang demikian juga sedikit dibumbui pada kepercayaan masyarakat terhadap penguasa pantai selatan, Nyi Roro Kidul.

"Iya mas, nek larungan kue biasane ora nang wulan syawal. Nanging mengko pas Syuro masyarakat larungan nangaring laut, gawa ndas sapi," jelas Anwar seraya menjelaskan kepada saya.

Larungan di bulan Syuro sendiri dan udunan di bulan Syawal saling berkaitan. Berkaitan dalam satu keyakinan, kepercayaan dan identitas masyarakat pesisir selatan untuk jaga bersama. Karena penentuan udunan juga ditentukan pada salah satu hari di bulan Syuro sesuai perhitungan mereka.

Keberadaan masyarakat yang memelihara sapi tidak hanya ditemukan di Lembu Purwo. Seperti dijelaskan di awal, "purwo" dalam bahasa Jawa yang memiliki arti kawitan/ permulaan ini maksudnya menjadi permulaan keberadaan sapi. Masyarakat yang memelihara sapi akan banyak ditemukan dari Desa Lembu Purwo kecamatan Mirit hingga nanti di desa Setro Jenar kecamatan Bulus Pesantren atau sepanjang jalan Deandels di selatan Jawa yang mebentang di selatan Kebuman.

Syawalan, Dimensi Ruang Pertemuan Rakyat

Pantai dan laut yang selalu terkait dari aktifitas tradisi masyarakat adalah ruang yang luas. Siapa saja masyarakat dari berbagai elemen dapat mengaksesnya. Begitu juga dalam proses Syawalan masyarakat pesisir ini. Meski istilah Syawalan adalah konsekuensi manifestasi dari ekspresi keberagaman yang identik dengan Islam yang banyak memberikan warna baru dari kebudayaan Jawa asli sebelumnya.

Namun pada jangkauan yang lebih luas, masyarakat pesisir selatan akan disatukan dalam satu ruang bernama Jawa dan tradisi Jawa. Masuknya Islam memang banyak mempengaruhi perilaku dan tradisi masyarakat, meski tradisi Jawa tidak sepenuhnya hilang. Yang terjadi adalah elaborasi antara kebudayaan Jawa dan Islam.

Masyarakat pesisir tidak sepenuhnya Islam. Ruang baru seperti Syawalan di laut akhirnya tidak menjadikan pantai terkooptasi untuk satu golongan saja. Pantai adalah tempat milik bersama, yang tidak memiliki identitas apa-apa. Mereka yang non Islam turut menjadi bagian perayaan yang besar ini. Artinya dari sederet rangkaian upacara tradisi Syawalan dari udunan hingga grebeg akhir menjadi sarana berbaurnya berbagai macam golongan masyarakat.

Keramaian hiruk pikuk di pantai yang menjadi berkah bagian dari bulan Syawal juga turut dinikmati mereka yang non muslim. Mulai dari mereka, yang berebut makanan "*cakaran*" saat "*udunan*", ikut berdagang untuk para pengunjung pantai hingga mereka yang hanya berkunjung berekreasi saja ke pantai dalam momen keramaian yang sama.

Kesimpulan

Ruang-ruang inklusi seperti ini hadir sebagai media yang organik. Bagaimana masyarakat memilliki berupa modal besar yang tanpa membeda bedakan mereka yang berbeda. Meski dalam tinjauan yang lebih jauh boleh dikatakan masyarakat tidak pernah terpikirkan dalam ruang toleransi keberagaman modern yang lebih sering diperbincangkan saat ini. Namun, semua nilai itu telah dengan sendirinya dipraktikan oleh masyarakat dalam nilai tradisi mereka yang sudah berjalan. Lebih menariknya ruang kesamaan identitas berupa Jawa, tradisi Jawa percaya pada mitos Nyi Roro Kidul, dan pantai sebagai ruang masyarakat pesisir yang komunal membentuk mereka merasa memiliki ruang ekspresi yang sama dan hak untuk menikmatinya secara bersamaan, rukun, dan tenteram.

Syawalan dan pantai sebagai latar tempat dan waktu yang menyatu menjadi satu ruang publik bersama untuk mempertemukan masyarakat. Menghapus sekat perbedaan identitas masyarakat yang tidak lagi penting. Ruang itu menjelma menjadi ruang membincangkan segala hal mulai dari berbagi informasi kondisi sosial terkini, pertemuan sebagian masyarakat urban yang tengah kembali kedesa hingga urusan perkerjaan mereka yang sama dengan latar alam pesisir pantai bagian dari yang mereka obrolkan.

Lebaran dan Transformasi Ajaran Islam pada Masyarakat Sunda di Brebes Selatan

Oleh: Jaedin

Pernak-pernik Hari Raya Idul Fitri atau yang biasa dikenal sebagai lebaran selalu memendam cerita serta kebahagiaan tersendiri. Tulisan ini akan menggambarkan tradisi masyarakat Sunda yang secara administratif masuk Provinsi Jawa Tengah. Penggunaan Bahasa Sunda sebagai Bahasa Ibu, bisa ditemukan di dua Kabupaten, yakni Brebes dan Cilacap. Brebes berbatasan dengan Cirebon yang masyarakatnya menggunakan dua Bahasa; Sunda dan Jawa Cirebonan. Bedanya, Cirebon masuk dalam kawasan Jawa Barat, dimana Bahasa Sundan menjadi bahasa utama yang digunakan sehari-hari.

Baik Brebes atau Cilacap, banyak memiliki kesamaan tradisi serta dialek bahasa. Juga ada kesamaan tradisi dalam hal perkawinan serta tradisi lebaran. Seperti tradisi

seserahan[1] dan tradisi *saweran*[2] yang ada di Kecamatan Salem, Banjarharjo, Ketanggungan, Kabupaten Brebes yang kurang lebih mirip dengan tradisi masyarakat Majenang di Cilacap[3].

Untuk membatasi objek penelitian, penulis membatasi wilayah hanya pada praktik dan tradisi keislaman khususnya, pada masa lebaran, yang berkembang pada masyarakat Sunda di Brebes Selatan, tepatnya Dukuh Cirambeng, Desa Pamedaran Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes.

Imam Muhammadiyah, Makmum NU: Negosiasi Kala Tarawih

Tarawih merupakan ibadah yang dilakukan masyarakat muslim di Bulan Ramadhan. Peran seorang kiai kampung atau ustadz sangat diperlukan untuk memimpin jamaahnya di langgar-langgar dan masjid. Langgar[4] (Mushola) dan masjid yang dijadikan tempat ibadah saat ramadhan menjadi

1. Kesamaan tradisi seserahan dilihat dari barang-barang yang di bawa saat seserahan. Biasanya seisi rumah parabotan ruma tangga di bawa diserahkan ke keluarga perempuan.

2. Saweran merupakan tradisi dimana pasca pelangsungan akad pernikahan baik hajat pihak perempuan maupun laki-laki melempar uang recehan yang nominalnya cukup banyak, sampai jutaan rupiah.

3. Menurut beberapa cerita sesepuh kampung daerah tersebut, Ketanggungan. Wilayah Salem dan Ketanggungan Selatan banyak yang menjadi anggota Darul Islam (DI) yang dikomandoi Kartosuwiro, sampai sekarang anak-anak dan keturnan DI masih ada da di daerah tersebut. Bahkan mantan dedengkot DI bernama Kastolani, yang tinggal di daerah Salem masih menjadi tokoh dan tempat orang meminta pertolongan.

4. Langgar adalah rumah ibadah yang ukurannya kecil, lih bahasa Mushola. Orang daerah itu menyebutnya langgar. Bangunannya sederhana, hanya ada speaker dan kentongan untuk adzan dan tanda masuknya waktu sholat. Untuk asal kata penaman Langgar penulis belum menemukan asal kata yang tepat, mungkin saja asal kata dari bahasa Indonesia " melanggar". Jadi sebuah rumah ibadah tempat kembalinya orang-orang yang melanggar dan berbuat dosa.

ramai, padahal ketika hari-hari biasa (baca: selain ramadlan) terlihat sepi dan jamaahnya bisa dihitung dengan jari. Hanya ada beberapa saja yang sholat di masjid dan mushola, hampir sekitar 80% warga sholat di rumahnya masing-masing. Tetapi memasuki Bulan Ramadhan, orang kebanyakan akan bertemu di langgar dan masjid-masjid.

Langgar (Mushola) dan Masjid menjadi ajang pertemuan antar keluarga dan tetangga saat sholat tarawih. Tempat mereka saling sapa dan saling mengerti satu sama lain saat jadi tidak semata-mata tempat ibadah kepada Allah, tetapi ibadah juga secara sosial. Dapat saling berjumpa, berkomunikasi, dan saling tengok kanan kiri tetangga dan saudara yang baru saja pulang dari tanah perantauan, ibu kota.

Daerah Ketangggungan Selatan yang masyarakatnya berbahasa Sunda hampir 95% melaksanakan ibadah seperti yang diamalkan oleh warga Nahdlatul Ulama (NU). Sejak lima hari sebelum lebaran, penulis sudah berada di Kampung Cirambeng, Desa Pamedaran Ketanggungan. Detik-detik malam akhir ibadah sholat tarawih, tersebar cerita tentang kurang banyaknya imam sholat tarawih di mushola yang berada di salah satu kampung Cirambeng. Imam yang dicari tentu saja yang memiliki kriteria fasih membaca al-Quran, hafal surat-surat pendek, dan fisiknya kuat.

Tidak banyak orang yang mampu kriteria tersebut. Kebutuhan akan imam sholat sesuai klasifikasi minimal itu kadang masih terkendala. Misalnya imam yang fasih dan hafal surat-suratan, tetapi tidak kuat secara fisik, karena orangnya sudah lanjut usia atau juga karena fisiknya sering sakit-sakitan. Di langgar tersebut, imam silih berganti dan tak jarang, mengimpor imam dari tetangga kampung.

Sebenarnya ada beberapa orang yang masuk kriteria Imam yang dibutuhkan. Namun karena mereka harus memenuhi kebutuhan ekonomi dan merantau. Biasanya mereka datang sehari sebelum lebaran, seingga tak bisa menjadi imam tarawih.

Sebut saja, Rahmad, nama panggilan salah satu Imam tarawih impor. Rahmad merupakan salah satu warga yang berafiliasi kepada organisasi Muhammadiyah. Ia mendapatkan jodoh warga kampung Cirambeng yang hampir semua warganya menjalankan amalan NU. Saat menjadi imam di mushola kampung tersebut, Rahmad melaksanakan sholat tarawih tidak menggunakan amaliyah seperti pada umumnya warga Muhammadiyah, seperti 8 rakaat. Sebaliknya, Rahmad mengimami dengan cara-cara amalan NU; 20 rakaat, membaca qunut dipertengahan bulan Ramadhan, dan berwirid ketika selesai sholat. Meski identitas personalnya adalah Muhammadiyah, namun ia sesat "menjadi NU" karena jamaahnya adalah warga NU. Ini fakta yang unik, karena biasanya praktik ini kerap dilekatkan pada konteks masyarakat kota. Sebagai imam sholat Rahmad menjadi pembeda. Ia lebih mengutamakan apa yang diyakini oleh jamaah-jamaahnya. Karena Rahmad paham bahwa ia hidup di lingkungan yang mayoritas NU secara kultural.

Tarawih masih menjadi amalan yang hampir mendekati kewajiban bagi warga Cirambeng. Hampir tidak ada orang tersisa dirumah masing-masing ketika masuk sholat Isya, semuanya berbondong-bondong pergi ke mushola, anak-anak kecil pun pada dibawa serta. Saat pelaksanaan sholat tarawih, tiap malam ganjil melewati malam ke-20 ada tradisi *Ngambeng*dimana setiap warga diberi jatah untuk membawa masakan dan jajanan untuk disantap selesai tarawih. Sebelum dimakan, *ambeng* tersebut harus diikrarkan terlebih dahulu

oleh tokoh atau Imam tarawih yang bisa memimpin tahlil, karena ikrar yang biasa dilafalkan cukup *hadlarat*, tahlil, dan bacaan al-fatihah, dan ditutup dengan doa.

Jadi selain Imam tarawih harus mampu mengimami sholat ia juga harus mengikrarkan *ambeng* yang sudah dibawa kedalam langgar. Jamaah tidak memedulikan sang imam organisasinya apa, amaliyahnya apa, dan sebagainya. Lantas, bagaimana dengan Rahmad seorang imam yang berorganisasi dan secara amaliyah Muhammadiyah.

Bagi Rahmad, sebagai imam tarawih, ia tidak hendak larut dalam polemik tersebut. Ia tidak keberatan harus menjalankan amaliyah NU seperti jamaahnya. Sikap yang ditunjukannya sebagai seorang imam tarawih, kiai langgar, atau ustad kampung sangat bijaksana dan toleran. Dalam beragama, pada umumnya orang tidak akan melakukan suatu hal amalan kalau tidak berdasarkan doktrin yang diyakini kebenarannya. Berbeda dengan Rahmad, ia melaksanakan amaliyah NU seperti witir, qunut, dan tahlilan.

Rahmad juga tidak menyalahkan amaliyah yang dilakukan oleh jamaahnya, karena dia juga melaksanakannya. Ia tidak menjadi egois terhadap kepercayaannya dan tidak memaksakan jamaahnya untuk suruh mengikuti keyakinannya.

Sebenarnya, secara prinsip amaliyah yang menjadi pegangan warga NU sudah diamalkan oleh Rahmad yang adalah warga Muhammadiyah, yaitu sikap *tasamuh* (toleransi) dan sikap i'tidal, memberikan solusi bagi jamaahnya. Ia tidak menunjukan identitasnya sebagai organisasi Muhammadiyah. Bahkan ia mengikuti apa yang sudah diamalkan oleh jamaahnya tersebut. Padahal, pada satu waktu, Rahmad

pernah berbeda pandangan dengan kebanyakan warga Cirambeng. Ketika ada perselisihan penetapan hari raya antara Muhammadiyah dan NU, Rahmad sudah berhariraya mengikuti Muhammadiyah.

Tahlilan dan Sesaji: Persembahan Manusia Kepada Manusia

Malam takbiran selalu banyak cerita. Malam takbir, malam kemenangan bagi umat Islam. Berbagai cara orang merayakan di malam takbiran. Malam lebaran pada umumnya di kampung, tidak seperti di kota banyak hal yang bisa upacarakan. Khusus di Kampung Cirambeng, jika malam lebaran datang, aktivitas pemuda, orang tua, dan anak-anak berbeda.[5]

Bagi anak muda, malam takbiran menjadi momen yang luar biasa ditunggu-tunggu. Karena saat malam hari raya, bagi yang sudah tunangan atau yang masih pada masa pendekatan menjadi momen untuk berkunjung ke rumah si perempuannya. Berkunjung tidak hanya sendirian, melainkan diantar oleh rombongan teman-temannya. Kelompok pemuda biasanya bergiliran mengantar salah satu temannya yang sudah tunangan, atau yang masih penjajakan.

Tidak ada batasan waktu kunjungan yang ditentukan pada malam hari raya. Bisa saja seseorang bertamu sampai subuh dan kembali ke rumah masing-masing. Bumbu lain tersaji disini, yakni gesekan-gesekan antar pemuda. Karena malam itu ajang menunjukan identitas kepemudaan dan

5. Orang tua disini ditunjukan bagi orang yang sudah menikah, berumah tangga. Sedangkan anak muda meskipun usiannya tuha tetapi masih disebut anak muda.

kelaki-lakian. Di malam itu sebenarnya setiap pemuda menjadi "aku," tidak ada kami atau kita meski berkelompok. Perempuan yang akan dikunjungi menyiapkan segala jenis makanan, jajanan, buah-buahan, untuk disuguhkan pada rombongan pemuda yang bertamu.

Penamaan terhadap tradisi ini berbeda-beda. Di Pamedaran-Cirambeng menamakan tradisi tersebut dengan *Nganjang*. Sedangkan di Cikeusal (desa di sebelah utara Pamedaran) tradisi ini dikenal dengan *ngider* atau buka meja. Jika hari raya adalah hari kemenangan, maka bagi anak-anak muda di kampung tersebut hari kemenangan itu dirayakan bersama pasangan-pasangannya. Bagi yang sendiri, bisa saja kemenangan bagi mereka adalah kemenangan atas keberhasilan melewati hari lebaran tetap pada statusnya.

Berbeda dengan pemuda, orang tua sudah mempersiapkan makanan, jajanan, dan minuman berupa kopi selepas maghrib. Panganan tersebut tidak dihidangkan di dalam rumah, tetapi dibawa ke langgar dan masjid-masjid untuk buat sesaji (sesajen). Selain sesajen berupa makanan, yang harus disiapkan adalah air putih yang dalam tempat teko[6] atau *rigen*[7] yang nantinya untuk disiramkan diatas kuburan atau pemakan ketika *nyekar*.

Rangkaian kegiatan yang dilakoni para orang tua di malam hari raya tersebut berintikan, tahlil, dan hadroh pengiriman doa ditujukan untuk orang-orang yang sudah meninggal. Namun, bedanya ada sesajen dan air putih tersebut. Sesajen tidak kemudian dibawa ke kuburan, tetapi sesajen yang di bawa ke langgar untuk dimakan. Pada hakikatnya memang masyarakat setempat meyakini bahwa

6. Tempat air minum

7. Rigen biasanya selain wadah air juga bisa digunakan minyak, dan bensin.

sesajen yang dibawakan ditujukan untuk arwah-arwah yang berada di alam kubur.

Sesajen yang dibawa ke langgar merupakan imajinasi makanan dan minuman yang biasa disukai oleh mereka yang sudah meninggal. Jika almarhum menyukai kopi hitam pahit semasa hidupnya, maka keluarganya membawa sesaji harus ada kopi hitam pahit. Lantas siapa yang makan atas sesajen-sesajen tersebut? Sekali lagi yang memakan adalah orang yang hadir dalam acara tahlilan.

Jika mengingat perdebatan filsafat Ibnu Rusyd dan Al-Ghozali, tentang pasca kematian manusia atau tentang hakikat jasmani manusia[8] Apakah sebenarnya hakikat manusia yang hidup adalah ruhnya saja, atau dengan jasadnya mereka dihidupkan kembali. Mengingat perdebatan antara Ibnu Rusyd dan Imam Ghozali menarik untuk dijadikan dalil bagi masyarakat kampung Cirambeng, atas tahlil dan sesajen, dan air yang nantinya akan disiramkan diatas tanah kuburan atau disebut air "nyiram".

Dalam pandangan Al-Ghozali mengatakan bahwa manusia akan dibangkitkan lagi setelah kematian baik ruh atau jasadnya, tetapi berbeda dengan Ibnu Rusyd , menyatakan bahwa Karena pada hakikatnya jisim (fisik) adahal material pelengkap bagi jiwa sebagai forma. bahwa yang hidup kekal abadi tak pernah mati adalah ruh kehidupan yang kekal, ia mengumpamakan orang tidur. Orang tidur ruhnya tetap hidup meski jasadnya mati, argument Ibnu Rusyd menyatakan bahwa tidak mungkin jasad yang sudah hancur melebur bisa tidak akan bisa kembali sempurna, sehingga yang menjadi perhitungan atau hisab di akhirat adalah rohnya saja, tetapi Al-Ghozali tetap saja ruh dan jasadnya akan dibangkitkan

8. *Al-Ghazali, Al-Munqiz min al-Dhalal* ..., h. 76

kembali karena sesuai dengan ayat al-Qur'an.

Rupanya, masyarakat kampung Cirambeng dari sisi filosifis tentang hakikat manusia lebih dekat dengan filsafatnya Al-Ghozali, menganggap bahwa manusia setelah kematian masih dalam bayang-bayang kehidupan tentang dunia, seperti fisik manusia saat hidup, membutuhkan makan, minum untuk supaya bertahan hidup. Sisi-sisi fisik yang ditampilkan saat acara tahlil di malam takbiran bisa dilihat dari adanya sesajen dan air tahlil yang nantinya akan disiramkan kepada si jasad di alam kubur. Sisi ruh yang dapat dikirimkan yaitu doa-doa yang dipanjatkan untuk para arwah. Mungkin jika saja masyarakat Cirambeng meyakni filsafatnya Ibnu Rusyd bisa saja tidak ada sesajen dan air tahlil yang disediakan, karena kehidupan di dunia berbeda dengan di alam lain, tidak butuh material.

Ngambeng Sebagai Identitas dan Tukar Nasib

Ngambeng sudah disinggung sedikit pada bagian atas. Namun *ngambeng* disini akan berbeda tempat, bukan apa yang dilakukan pada saat malam tarawih di tanggal-tanggal ganjil. Kali ini *ngambeng* yang ada pada hari lebaran. Pasca sholat Id, masyarakat yang biasanya hilir mudik memutari kampung Cirambeng yang berpenduduk sekitar 500 kepala keluarga. Karena wilayahnya cukup kecil, kampung bisa dikelilingi dalam waktu satu hingga dua jam saja. Kegiatan di hari lebaran tidak pernah kosong sampai sore hari, dari pukul 08.00 sampe jam 10.00 waktu diamana orang untuk berkunjung dari anak muda ke orang tua untuk sungkem dan bermaaf-maafan.

Pada acara bermaaf-maafan, tidak ada warga yang berada di dalam rumah. Semuanya memiliki tujuan, dimana dan kemana orang tersebut harus meminta maaf. Setelah acara sungkeman, warga sudah harus bersiap-siap untuk melaksanakan tradisi *ngambeng*. Kali ini dilakukan hanya di masjid kampung. Semuanya berkumpul disana. Disana, akan terlihat isakan tangis dan tetesan air mata pada setiap orang yang merasa harus meminta maaf. Meski entah apa dosanya. Namun dalam etika Islam, meminta maaf adalah perbuatan yang mulia.

Selanjutnya, acara *ngambeng* hanya diikuti oleh laki-laki, baik anak-anak, remaja, dewasa, atau orang tua. Yang penting identitasnya laki-laki. Perempuan hanya menyiapkan berkat[9] untuk dibawa ke masjid, yang nantinya akan dibawa pulang laki-laki tadi yang akan berangkat *ngepung ngambeng*[10]. Setiap kepala keluarga sudah harus diharuskan membawa *ambeng* ke masjid tersebut.

Ibu-ibu yang mengantarkan berkat ke masjid, bapak-bapak yang mengambilnya. Namun pengambilan berkat tentu ada proses dulu di dalam masjid. Ada cara-acara yang harus dilewati terlebih dahulu untuk menjadi sah, mendapatkan berkat teresebut. Tahlil menjadi tradisi masyarakat setempat. Setiap acara tahlil selalu dibawa, selametan nikahahan, khitanan, ruwatan, syukuran, tahlil menjadi senjata ampuh dalam berbagai cara tradisi keagamaan.

9. Berkat merupakan bingkisan yang dibawa pulang setelah menghadiri acara. Biasanya setelah acara hajatan, dan acara sejenisnya. Kali ini berkat di acara ngambeng diadakan di Masjid kampung Cirambeng. Isinya terdiri dari nasi, lauk-pauk, minuman, jajanan, dan buah-buahan, yang dikemas didalam ember plastik.

10. Ngepung adalah istilah yang ditunjukan bagi orang yang menghadiri acara tersebut, ketika melingkari berkat ditengah-tengah masjid, kemudian orang-orang melingkar semua orang tertuju pada ambeng tersebut.

Setelah ceramah salah satu tokoh masyarakat usai, dilanjutkan dengan tahlil dan membaca doa. Berkat yang sudah terkumpul di majid baru dibagikan. Metode pembagiannya tidak mengambil masing-masing peserta, melainkan ada petugas yang membagikannya. Prioritas utama yang mendapatkan berkat istimewa adalah para tokoh masyarakat, seperti ustad dan pengurus masjid. Selebihnya, secara acak dibagikan kepada warga yang hadir.

Isi berkat tentu saja berbeda isinya karena karena berasal dari keluarga dan rumah yang berbeda. Satu Kepala Keluarga biasanya paling sedikit membawa dua berekat untuk dikumpulkan ke masjid. Dalam ceramahnya, seorang ustadz biasanya membahas masalah yang bersifat kontekstual atau atau hajat apa yang diinginkan warga kampung. Pada lebaran tahun 2019 misalnya, warga kampung Cirambeng sedang menghadapi tahun pemilihan Kepala Desa. Karenanya, Ustadz Muhajir yang kala itu didapuk sebagai penceramah, mengingatkan tentang pentingnya rukun dengan tetangga dan keluarga, meski berbeda pilihan politik.

Nilai yang dapat diambil dari tradisi *ngambeng* tersebut adalah semua orang bisa merasakan apa yang orang lain rasakan. Bisa saja seorang membawa berkat ke masjid kurang dalam jajanan, karena dia dari keluarga kurang mampu. Tetapi saat membawa pulang berkat, ia mendapatkan yang istimewa. Begitupun sebaliknya. Jadi hemat penulis, *ngambeng* menjadi semacam ajang tukar nasib, untuk merasakan yang orang lain rasakan.

Analisis Teoritik: Sebuah Proses Transformasi

Potret yang terjadi pada masyarakat di Brebes Selatan, hemat penulis menggambarkan satu pola hubungan yang dinamis dimana ajaran Islam ditransformasikan dalam kehidupan masyarakat dimana kerangka kebudayaannya tetap terjaga. Seperti selebrasi tradisi lebaran yang menjadi bagian dari transformasi keagamaan masyarakat setempat, di dalamnya penuh dengan dorongan-dorongan sosial-budaya masyarakat, serta peningkatan ekonomi serta status sosial yang sangat fundamental. Disitulah muncul tuntutan untuk dilakukannya transformasi agama. Agama tidak lagi sebagai sebagai sebuah ajaran Ilahiyah semata, tetapi menjadi nilai-nilai sosial yang dapat dijadikan praktik keseharian masyarakat, khususnya pada saat lebaran.

Pengertian transformai bisa dipahami dalam sebuah artikel Issues Jack Mezirow, tentang *Transformation Theory – Postmodern*. Menurutnya, teori transformasi *"...is a description of a learning process by which the subject moves from an unexamined way of thinking to a more examined and critically reflective way and hense a more dependable way of interpreting meaning."*[11] Teori transformasi, dengan begitu merupakan proses pembelajaran dimana subjek bergerak dari cara berpikir yang tidak diuji ke cara yang lebih teliti dan kritis secara reflektif dan pertahankan cara yang lebih bisa diandalkan untuk menafsirkan makna.

Definisi lebih jelas bisa dilihat dalam "Dictionary of Anthropology," dengan ungkapan pendek, yakni, *transformation is a change from one shape to another. Transformation may take place to reach a goal, avoid punishment, or a win a contest* artinya transformasi merupakan sebuah bentuk ke

11. Issues Jack Mezirow, *Transformation Theory – Postmodern*, Columbia University, Kansas State University Libraries New Prairie Press 1999

bentuk lain. Ia bisa terjadi dalam kaitan mencapai suatu tujuan, menghindari resiko hukuman, atau memenangkan sebuah persaingan. Perubahan ciri-ciri identitas sosial. Jadi transformasi merupakan sebuah perubahan yang berlangsung secara dialektis di masyarakat yang menghasilkan guna mencapai sebuah tujuan.[12]

Konsep ciri atau identitas yang dijadikan acuan dalam proses transformasi. Kalau dikatan suatu berbeda maka haruslah jelas perbedaannya dalam hal apa, ciri-ciri sosial, ekonomi, atau penampilan. Tentu dalam peneltian ini transformasi keagamaan berkaitan dengan dialektika antara ketenangan dan kegelisahan serta dialektika antara tradisi dan reformasi. Sebab dalam keagamaan sangat berkaitan dengan aspek ketenangan hidup, dan juga sebaliknya berkaitan dengan kegelisahan. Agama juga berkaitan dengan aspek pelestarian hidup yang terus menerus diwariskan secara turun-temurun, tetapi perubahan sosial ekonomi menuntut usaha reformasi paham dan tradisi kegamaan.[13]

Transformasi bisa dipahami sebagai doktrin-dokrin ideologis keagamaan yang dapat membudaya dalam sebuah masyarakat. Transformasi keagamaan yang terjadi juga ada kaitannya perubahan nilai-nilai yang terjadi pada masyarakat pemeluk agama yaitu perubahan tujuan bersama yang dianut anggota masyarakat yang cenderung membentuk prilaku kelompok dan berlaku dari waktu ke waktu.[14] Perilaku kelompok adalah cara berperilaku bersama yang

12. Radjasa Mu'tasim dkk, Agama dan Parawisata (*Telaah Transformasi Keagamaan Komunitas Muhammadiyah Borobudur*), Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2013, hal. 10

13. Ibid, hal 11

14. Ibid, hal 12

ditemukan dalam suatu kelompok yang berlaku terus karena adanya nilai-nilai yang menjadi acuan yang diajarkan kepada kelompok yang baru.

Bagiamana pun transformasi sistem eknomi dalam masyarakat yang berdampak positif atau negatif kepada warga sekitarnya. Sistem eknomi juga dapat dipandang sebagai sebuah perubahan, sekarang menjadi masyatakat menjadi pengusaha, membuka bisnis besar-besaran, masyarakat menjadi lebih suka berdagang dari pada bercocok tanam, yang sangat berbeda dengan sitem pertanian,. Oleh karena itu, masyarakat itu akan bertransformasi budaya ketika lingkungannya berubah menjadi lingkungan pedagang. Dalam konteks sosial budaya, dampak dari peningkatan eknomi dapat mendorong masyarakat lingkungannya melakukan transformasi norma (agama) yang telah lama dianut.

Sebagaimana transformasi keagamaan, menjadi pertimbangan lebih adanya sistem perekonomian yang meningkat, sebelum masyarakat berdagang, masyarakat masih memliki ekonomi pas-pasan, maih mengandalkan pertanian. Perbuahan sistem eknomi yang menjadi sebuah tradisi keagamaan bisa dilihat dalam tradisi "Ngambeng", menu makanan yang dibawa hanya sekedar memenuhi kebutuhan makan satu orang, yang berisikan petek (ikan asin), nasi, ayam potong, serta telur. Tetapi setelah sistem perekonomian meningkat, beralih ke pedagang. Mereka tidak hanya membawa sebungkus nasi, melainkan ada berbagai macam minuman, buah-buahan, dan jajanan yang lebih kompleks. Sehingga dalam mengucapkan rasa syukur mereka pun berubah, seperti shadaqoh, memberikan uang terhadap lansia dan infak mesjid menjadi lebih rutin dan lebih besar beramal ibadahnya dalam keagamaan. Disini bisa dilihat "isi ngambeng adalah urusan ekonomi", tetapi ada nilai-nilai

kegamaan yang terdapat di dalamnya, seperti musyawarah, dakwah, tahlil, dan bersyukur adalah ajaran agama.

Tentu transformasi keagamaan dalam tradisi masyarakat ada penggerak seperti tokoh masyarakat, Imam Tahlil, Imam Traweh, serta tokoh kegamaan yang biasa memimpin dalam sebuah acara perayaan lebaran. Tokoh agama menjadi peran penting dalam hal mentransmisikan nilai-nilai agama kedalam sebuah tradisi masyarakat.

Seperti apa yang diungkapkan oleh Weber bahwa para pemeluk agama akan mengekspresikan keyakinan keagamannya sesuai dengan situasi sosial yang dihadapi, sehingga respon suatu kelompok masyarakat dengan masyarakat lainnya terhadap perkembangan bisa sangat berbeda-beda. Seperti di Kampung Cirambeng, Tradisi Lebaran pastinya berbeda dengan Kelompok masyarakat lainnya, karena ekspresi keagamaan adalah situasi sosial pada saatnya.[15]

15. Ibid, hal 13

Halal Bi Halal Penyintas 1965 di Pati: Melihat Narasi Kecil Cerita Korban Melalui "*Story Telling*"

Oleh: Alhilyatuz Zakiyah Fillaily

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara muslim terbesar di dunia[1]. Indonesia menjadi unik karena bukanlah negara Islam. Kekayaan Indonesia akan kebudayaan, tradisi dan adat istiadat begitu melimpah. Aspek sosio-kultural masyarakat terbentuk secara alami. Pada dimensi eksoteriknya terdapat pertemuan antara agama dengan tradisi. Sebut saja tradisi halal bi halal.

Tradisi halal bi halal hanya ada di Indonesia. Perayaannya dilaksanakan pada hari raya Idul Fitri. Setelah dua atau tiga hari dari hari pertama usai sholat Ied. Konsep

1. Berdasarkan data *The Pew Forum on Religion & Public Life* Indonesia adalah negara muslim terbesar di dunia. Jumlahnya yaitu 209,1 jiwa atau 87,2 persen dari total penduduk. Jumlah itu 13,1 persen dari keseluruhan umat muslim di dunia. Sepuluh besar setelah Indonesia yaitu India, Pakistan, Bangladesh, Nigeria, Mesir, Iran, Turki, Algeria, dan Maroko. Lihat "Indonesia, Negara Berpenduduk Muslim Terbesar Dunia", https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2016/11/11/indonesia-negara-berpenduduk-muslim-terbesar-dunia, diakses tanggal 14 Juli 2019 pukul 00. 15 WIB

tradisi itu bukanlah satu-satunya perayaan Idul Fitri. Tetapi cara seperti itu menjadi pilihan kedua ketika tidak dapat menjangkau rumah satu per-satu dengan batasan waktu tertentu. Biasanya yang wajib didatangi meskipun berkali-kali (misal karena penghuni tidak di rumah) adalah kedua orangtua ayah dan ibu, dan keluarga inti yang lebih tua. Selain itu tergantung relasi kedekatan masing-masing orang, biasanya seperti kepada Kiai, guru atau tetangga dekat menjadi hal yang tidak lumrah jika didatangi di rumah.

Sejarah tradisi ini dimulai dalam kisaran tahun 1757-1795[2] sesuai masa jabatan KGPAA (Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya) Mangkunegara I atau nama lainnya Pangeran Sambernyawa. KH Masdar Farid Mas'udi menceritakan bahwa belum ada penyebutan dan penamaan suatu pertemuan untuk merayakan Idul Fitri. Tetapi dalam praktiknya halal bi halal telah terjadi semenjak masa Pangeran Sambernyawa..

Dulu, Pangeran Sambernyawa mengadakan pertemuan pada hari raya. Acara itu dihadiri semua punggawa dan prajurit yang kemudian melakukan sungkem kepada raja dan permaisuri[3]. Ini yang membedakan silaturrahmi dengan halal bi halal. Sejak zaman Pangeran Sambarnyawa aturannya telah berkumpul di satu tempat. Tanpa menyebutkan nama tradisi, kegiatan itu kemudian menjadi menjalar dan dilaksanakan di mana-mana.

Barulah pada paska kemerdekaan, istilah itu dipopulerkan oleh Kiai Wahab Hasbullah. Begini, pada tahun 1948

2. Tentang Raden Mas Said atau KGPAA Mangkunegara I atau Pangeran Sambernyawa silakan lihat di https://id.wikipedia.org/wiki/Mangkunegara_I, diakses pada tanggal 14 Juli 2019 pukul 01.40 WIB

3. Lihat "KH Wahab Chasbullah Penggagas Istilah Halal bi Halal", http://www.nu.or.id/post/read/60965/kh-wahab-chasbullah-penggagas-istilah-ldquohalal-bihalalrdquo, diakses pada tanggal 14 Juni 2019 pukul 02: 44 WIB

Presiden Soekarno mengalami kondisi kekacauan politik. Dalam menanggapi itu Presiden mengundang Kiai Wahab Hasbullah untuk dimintai pendapat. Kiai Wahab Hasbullah mengusulkan silaturrahmi, Presiden mengusulkan istilahnya untuk diganti. Akhirnya kata silaturrahmi diganti dengan istilah halal bi halal yang dilaksanakan sampai sekarang ini.[4]

(Presiden Soekarno dan Kiai Wahab Hasbullah sedang berdiskusi. Sumber gambar: http://www.nu.or.id/post/read/60965/kh-wahab-chasbullah-penggagas-istilah-ldquohalal-bihalalrdquo)

Yang membedakan silaturrahmi dengan halal bi halal ialah permasalahan *locus* dan *tempus*. Silaturrahmi dapat dilaksanakan kapan saja tidak terikat waktu dan tempatnya tidak berpusat pada satu tempat. Sedangkan halal bi halal kebalikannya. Waktunya tentu saja ketika hari raya Idul Fitri sedangkan tempatnya ialah berkumpul pada satu tempat bersama-sama.

4. Lihat "Halal bi Halal Digagas KH Wahab Chasbullah di Tengah Ketegangan Politik", http://www.nu.or.id/post/read/107316/halal-bi-halal-digagas-kh-wahab-chasbullah-di-tengah-ketegangan-politik, pada tanggal 14 Juni 2019 pukul 02: 48 WIB

Halal bi halal menjadi simbol keakraban masyarakat. Bahkan di berbagai daerah kegiatan ini tidak hanya dilakukan oleh masyarakat muslim. Seperti pengalaman Birgit Berg melihat masyarakat muslim melakukan halal bi halal bersama umat kristiani di Manado[5]. Sebagai masyarakat yang heterogen[6] tentu tradisi semacam itu masuk dalam pola perilaku identitas nasional[7]. Pola-pola perilaku itu misalnya berjabat tangan, saling bermaaf-maafan, dan bertoleransi terhadap perbedaan .

Begitu juga yang dilakukan oleh sekelompok penyintas 1965 di Pati. Kelompok itu menamai diri dengan sebutan "KDS" (Keluarga Dalam Sejarah). Sama seperti apa yang dilakukan masyarakat pada umumnya ketika hari raya Idul Fitri. KDS juga turut memeriahkannya dengan acara halal bi halal. Uniknya, di dalam KDS tidak hanya mereka yang beragama Islam. Ada juga yang beragama Kristiani, dan Penghayat. Mereka juga mewarnai dan turut memiliki acara halal bi halal. Jadi di sini, halal bi halal bukan milik mereka yang muslim saja.

Sebagai kelompok penyintas 1965, ruang-ruang pertemuan yang diciptakan KDS mempunyai narasi-narasi kecil di permukaan. Narasi itu sebenarnya berupa cerita-cerita panjang yang tidak akan tumpah seketika dan

5. Lihat "Sejarah Halal bi Halal Tradisi Unik dan Otentik Lebaran di Indoensia" https://tirto.id/sejarah-halalbihalal-tradisi-unik-dan-otentik-lebaran-di-indonesia-d7GZ , diakses pada tanggal 14 Juli 2019 pukul 02: 57 WIB

6. Tentang Heterogenitas Masyarakat Indonesia. Lihat: Eko Handoyo, dkk, Studi Masyarakat Indonesia (Yogyakarta, Penerbit Ombak, 2015), hal. 1-6

7. Identitas nasional yaitu ungkapan nilai-nilai budaya suatu bangsa yang bersifat khas dan membedakannya dengan bangsa lain. Unsur-unsur yang menjadi komponen identitas nasional adalah pola perilaku, lambing-lambang, alat-alat perlengkapan, tujuan yang ingin dicapai. Lihat: A. Ubaidillah & Abdul Rozak, *Pancasila, Demokrasi, HAM dan Masyarakat Madani* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), hal. 51-52

semuanya. Sebab jika dilihat dari luka masa lalu, penyintas tentu memiliki trauma mendalam yang tak mudah bahkan tak dapat digambarkan seluruhnya.

Tentu tidak mudah menjadi *survivor* selama bertahun-tahun. Hal yang penulis yakini dan rasakan ketika bersama penyintas ialah kebersamaan dan (merasa) ketidaksendirian-lah sebagai kunci penyemangat. Sedangkan kesempatan bercerita *story telling* memiliki makna tersendiri, dan berbeda dari masing-masing penyintas.

Tulisan sederhana ini akan membahas berbagai hal untuk didengarkan bersama sebagai sesuatu yang berasal dari sunyi dan sangat sepi menjadi serpihan yang ada dan hidup bersama kita. Oleh karena itu, penulis hendak menunjukkan hal yang pertama mengenai penyintas 1965 di Pati. Anggap saja kita sedang berangkat dari hal yang sepi dari sini. Kemudian yang kedua, tentang halal bi halal penyintas 1965 di Pati. Terakhir penulis akan menceritakan perihal *story telling* dan bagaimana sosok Bu Sumini sebagai seorang Kristiani.

Sekilas tentang Penyintas 1965 di Pati

Menyelami sejarah Indonesia adalah menelusuri peristiwa besar G30S 1965. Penangkapan dan pembunuhan massal terjadi di berbagai daerah sejak September 1965 sampai sekitar akhir tahun 1979[8] barulah pembebasan terjadi. Penumpasan PKI sampai akar-akarnya tidak hanya menimbulkan luka pada masa Orde Baru saja, bahkan imbasnya berkesinambungan sampai periode selanjutnya pada masa Reformasi.

8. Pramoedya Anantatoer, Nyanyi Sunyi Seorang Bisu (Jakarta: Hasta Mitra, 2000), hal. 422

Pemerintah tidak memenuhi hak-hak sipil sebagaimana warga negara umumnya. Berbagai bentuk diskriminasi diberikan kepada tapol dan keluarganya, terutama pada anak. Misalnya yaitu, adanya bersih lingkungan dan wajib lapor, tidak dapat bekerja sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil), dilarang bekerja di dinas militer, dilarang menjadi wartawan, penerbit dan media dilarang menerima karya tulis tapol, KTP memiliki tanda ET (ex-tapol), ada yang tidak diperbolehkan ikut dalam pemilu, harus meminta izin khusus dari instansi sipil atau militer jika akan ke luar kota, dan sebagainya.

Kondisi yang demikian membuat para penyintas memiliki inisiatif membuat paguyuban bersama seperti mendirikan berbagai kelompok yang bernama YPKP 1965 (Yayasan Penelitian Korban Pembunuhan 1965), Pakorba (Paguyuban Korban Orde Baru), LPKP 1965 (Lembaga Penelitian Korban Peristiwa 1965), LPR-KROB (Lembaga Perjuangan Rehabilitasi Korban Rezim Orba), dan sebagainya. Kelompok semacam itu menjadi tempat baru untuk bertukar pengertian sebagai sesama korban, dan juga mengumpulkan informasi untuk menentukan langkah bersama mencari keadilan. Selama penulis bersama penyintas, para penyintas kerap kali mengamati perkembangan terkini situasi sosial politik negara.

".. aku iki salahku opo?"[9]

Kalimat di atas adalah sebuah pertanyaan yang mewakili perasaan para penyintas 1965 di Pati yang tergabung dalam YPKP 1965. Nama lain YPKP 1965 yaitu *Institute For The Study Of 65 Massacre*. Kelompok penyintas pertama yang ada di Pati

9. Artinya: *"Aku ini salah apa?"* Lihat buku yang disusun oleh salah satu tapol (tahanan politik) dari Pati yang bernama Bambang Soekotjo. Bambang Soekotjo, Mencari Kebenaran Korban Peristiwa G30S 1965 (Catatan Penelitian YPKP 65 Cabang Pati), (2012), hal. iii

adalah YPKP. Yayasan ini berdiri sejak tanggal 29 Desember 2001[10]. Bagi para penyintas yang tergabung dalam YPKP menyebut diri sebagai relawan[11].

(Sumber Gambar: Dalam buku Bambang Soekotjo, Mencari Kebenaran Korban Peristiwa G30S 1965 (Catatan Penelitian YPKP 65 Cabang Pati))

Alamat sekretariat yayasan ini berada di Jalan Ki Hajar Dewantoro No. 41/l-03 Juwana yang tak lain adalah rumah Sumardi, penyintas yang pernah ditahan di Pulau Buru. Jumlah keseluruhan relawan sekitar 400 dari kabupaten Pati. Para relawan melakukan pertemuan setiap tanggal 26 agenda sebulan sekali. Relawan berasal dari berbagai daerah termasuk Pati utara dan selatan.

Adapun visi misi YPKP 1965 Pati terdapat dalam Pasal 4 AD/ART beserta penjelasannya yaitu ikut mencerdaskan bangsa guna mewujudkan masyarakat Pancasila seutuhnya dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, serta menurut makna yang terkandung dalam Pembukaan UUD 1945 berikut ketentuan dalam batang tubuh dan penjelasannya.[12]

10. Bambang Soekotjo, Mencari Kebenaran …, hal. 15

11. Wawancara dengan Bu Sumini pada tanggal 16 Juni 2019

12. Bambang Soekotjo, Mencari Kebenaran …, hal. 6

Program yang dilakukan oleh YPKP 1965 Pati diantaranya yaitu pendataan orang-orang hilang/dibunuh akibat peristiwa G30S se-kabupaten Pati, pendataan orang-orang yang pernah ditahan akibat peristiwa G30S se-kabupaten Pati dan pendataan orang-orang yang menjadi korban dengan kehilangan hak, seperti dipecat dari pekerjaan/perangkat desa dan sebagainya karena peristiwa G30S se-kabupaten Pati.[13] Selain itu YPKP 1965 Pati juga menemukan kuburan massal sejumlah 7 titik. Makam massal ini juga telah dikunjungi oleh Komnas HAM dan solidaritas Internasional dari Jerman.

Pada tahun 2007 beberapa relawan YPKP sekitar kurang lebih 60 penyintas tergabung dalam kelompok "lansia"[14]. Kelompok ini berorientasi massa sehingga bukan lagi sebagai relawan tapi anggota. Hal ini karena, ketua YPKP saat ini memiliki kesibukan lain yang menyebabkan lama vakum dan tidak ada kegiatan. Sementara antar penyintas membutuhkan ruang berkumpul bersama. Maka dibentuklah kelompok lansia. Lansia memiliki waktu pertemuan tiga bulan sekali secara bergilir di rumah anggota.

Dalam pertemuan kelompok lansia ini seringkali ada beberapa keluarga penyintas yang turut hadir[15]. Keluarga itu biasanya anak, menantu (suami atau istri anak), dan cucu. Para anggota lansia memiliki kepekaan dalam memposisikan mereka supaya forum lansia juga dimiliki bersama kemudian lansia pun diganti nama. Lansia diubah menjadi KDS (Keluarga dalam Sejarah) sejak tahun 2017 lalu. KDS ini

13. Bambang Soekotjo, Mencari Kebenaran …, hal. 23

14. Wawancara dengan Bu Sumini pada tanggal 16 Juni 2019

15. Keluarga penyintas di sini maksudnya ialah keluarga korban yang kerap menjadi korban secara tidak langsung. Misal didiskriminasi, dikucilkan, dicemooh dan sebagainya

mengakui bahwa di dalamnya tidak hanya korban langsung tetapi juga ada korban tidak langsung yang turut menjadi bagian. Jadi begitulah perjalanan kelompok penyintas 1965 sebelum menjadi KDS.

Potret Halal bi Halal Penyintas 1965 di Pati: Toleransi Antar Agama, Berbagi Cerita, dan Perihal Regenerasi

Halal bi halal penyintas 1965 di Pati telah dirayakan semenjak tahun 2001. Pelaksanaan yang pertama bersamaan dengan deklarasi didirikannya YPKP. Jika diperhatikan dalam gambar di bawah ini acaranya lebih formal dan terasa nasionalis dengan menyanyikan lagu kebangsaan "Indonesia Raya".

MENYANYIKAN LAGU KEBANGSAAN "INDONESIA RAYA"
PADA PEMBUKAAN ALAL BIHALAL DAN DEKLARASI
YPKP 65 CABANG PATI

(Sumber Gambar: Buku Bambang Soekotjo, Mencari Kebenaran Korban Peristiwa G30S 1965 (Catatan Penelitian YPKP 65 Cabang Pati))

Hari Minggu, 16 Juni 2019, tepat hari ke-12 dari hari raya Idul Fitri diadakan acara halal bi halal KDS di kediaman Pak Tarsan di desa Ploso, kecamatan Pucakwangi, kabupaten Pati. Acara itu dihadiri sekitar 24 orang. Diantaranya yaitu, *pertama* penyintas 1965 ada Bu Sumini, Bu Jasmi, Bu Suminah, Bu Sulasih, Bu Mardinah, Pak Tarub, Pak Munari, Pak Sarjo,

Pak Galing, Pak Tarsan, Pak Mastur, Pak Daman, Pak Darno, Pak Parmijan, Pak Sanusi, Pak Kastomo, Pak Sumardi dan Pak Sarjadi.

Kedua keluarga penyintas yaitu Mas Teguh, Mas Turi, Mas Pendi Aryanto, Mas Didik, Mbak Sandiyah, dan Mbak Tintin. Selain yang penulis sebutkan di atas, sebenarnya ada juga keluarga penyintas dari Pak Tarsan sebagai tuan rumah, yaitu cucu-cucunya yang ikut membantu memperlancar jalannya acara. Cucu-cucunya turut membantu mempersiapkan konsumsi.

Acara dibuka oleh Pak Munari pada pukul 10:57 WIB. Susunan acaranya sebagai berikut; pembukaan, doa, halal bi halal, sambutan, lain-lain (musyawarah, istirahat), arisan dan penutup. Ketika sesi halal bi halal Pak Munari selaku pembawa acara menyampaikan;

> *"Sak lajengipun meniko acara halal bi halal, kito wajib melakukan halal bi halal saling memaafkan, sehingga kita semua bapak ibu dalam bergaul kesehari-harinya kita dapat bersalaman kepada umat sekalian atas nama Al Jalal semoga Tuhan yang Maha Kuasa memberi ampunan dengan lantaran doa kepada orang yang berjabat tangan, poro bapak ibu sekalian dadi niki sampun dijamak'ke mawon dadi niki merupakan sampun halal bi halal dados pertemuan halal bi halal meniko dipersingkat dados mekaten meniko wonten majelis kolowau sampun salam-salaman, halal bi halal sampun selesai, sudah saling memaafkan semoga bapak ibu sekalian mendapatkan ridho dari Allah SWT."*

Setelah sesi halal bi halal, selanjutnya adalah sambutan dari Bu Sumini. Bu Sumini ini dalam struktur YPKP adalah bendahara, dan sebagai penasihat dalam KDS. Penulis merasa perlu untuk mengalirkan sambutannya sebagai berikut;

"…Dan pertama-tama kami mengucap syukur kepada Tuhan. Pada siang hari ini Tuhan memperkenankan karena anugerah dan kasih-Nya kita dipertemukan di tempat ini pada hari ini. Dan kedua kami atas nama KDS. Apa itu KDS? Yaitu keluarga dalam sejarah. Jadi kalau biasanya kita memakai lansia ya, ini terbatas kepada kita-kita kepada korban tapi kalau keluarga dalam sejarah itu menyangkut anak dan cucu-cucu kita.

Itu kita menjadi korban dalam sejarah ya, dalam sejarah ini kita menjadi korbannya Harto. Karena ambisi kekuasaannya kita dikorbankan oleh Soeharto. Lha ini anak-anak kami kita gabungkan menjadi satu keluarga dalam sejarah. Kami atas nama keluarga dalam sejarah menyampaikan terima kasih setinggi-tingginya kepada Bapak Tarsan sekeluarga yang telah memberikan tempat ataupun apa saja pengorbanannya pada siang hari ini untuk kita semua.

Bapak Ibu yang kami hormati senang sekali kami bertemu dengan saudara-saudara atau kawan-kawan kami terutama ya yang sudah usia senja ya, tapi dengan menatap muka kawan-kawan kami, kami merasa bangga masih ada semangat. Masih ada spirit ya meskipun kondisi sudah renta. Seperti saya sendiri ini saja sudah jadi jekso sekarang ini (jejek ora iso).

Kalau kita pergi ini mesti ada yang memapah ya, tapi kita katakanlah tadi boleh renta kita oleh usia senja tapi semangat tetap prima. Kawan-kawan sekalian dan anak-anak kami yang kami yang kami cintai, 54 tahun kita dalam keadaan terpasung. Kita dalam keadaan terpasung karena stigma, karena pembodohan karena kemunafikan di dalam sejarah yang belum tuntas sampai saat ini. Tapi kita tetap eksis ya karena tetap PD. PD karena kita tidak bersalah.

Sampai saat ini itu kita masih tanda tanya dan kita dijadikan mereka narasumber tetap saya katakan, apa salah saya

sebenarnya tidak diproses hukum sampai sekarang? Itu yang masih tanda tanya kepada kita. Lha ini dulunya pemerintahan Jokowi sudah mau mengadakan rekonsiliasi sebenarnya ya. Mau mengadakan pertemuan antara korban dan pelaku yang diadakan di hotel aryaguka pada tahun yang lalu itu tujuannya untu meluruskan sejarah. Tapi karena tekanan yang begitu kuat tekanan yang begitu hebat dari orang-orang intoleransi, orang-orang intoleransi atau orang radikal atau orang yang mereka menganggap kita adalah musuh, membuat stigma kita menjadi orang yang berkhianat itu Jokowi mundur.

Karena Jokowi masih punya harapan untuk mencalonkan lagi. Kalau ini ditindaklanjuti meski Jokowi tidak akan bisa ya, oleh karena itu Jokowi tidak menindaklanjuti mentok di simposium itu saja. Lha ini kawan-kawan diharap bersabar terus sabar menanti. Ya meskipun sudah dalam keadaan demikian dan banyak kawan yang sudah meninggal dan sudah sakit-sakitan.

Ini dulunya banyak Nak, ini banyak dulunya karena banyak yang meninggal banyak yang sakit-sakitan ini tinggal las-lasnya yang datang. Dan ini kita mengharapkan untuk kawan-kawan semua untuk meregenerasi. Pentingnya regenerasi. Sejarah ini jangan kita tinggalkan, dan setiap saat kita harus menyampaikan kepada anak-anak kita, cucu-cucu kita sejarah yang sebenarnya. Kita yang dikorbankan oleh Harto ya. Jadi kita harus membuka sejarah yang benar karena sejarah versi Orde Baru itu mengatakan bahwa kita adalah pengkhianat. Kita adalah pembunuh, yang saya sendiri ini dijadikan korban saya sering dipanggil ke sana kemari karena saya dituduh orang yang dari Jakarta yang membunuh Jenderal, menari dengan telanjang yang mencukil matanya jenderal. Yang mereka katakan kita adalah seorang pembunuh dan amoral ya mnari dengan telanjang, nyileti dan memotong penisnya

jenderal. Itu semua bohong. Semua kami patahkan dan kami mentahkan semua itu.

Di dalam setiap pertemuan kami tidak takut menghadapi siapapun. Jadi yang baik kita katakana iya yang tidak kita katakan tidak. Yang benar kita katakan benar. Itu kita harus berani. Kami diundang dimanapun saja harus berani mengatakan itu, itu kita. Jadi bapak-bapak jangan khawatir ya. Saya yakin dan percaya perubahan pasti ada meskipun itu lambat, pelan. Tapi pasti. Karena kita mengingat situasi dan kondisi makanya kita mohon untuk selalu berdoa supaya Jokowi tidak ada halangan apapun di dalam dua periode nanti. Bisa mengungkap semua persoalan dan semua pembodohan, stigma yang melekat pada kita supaya negara bisa membuktikan.

Ada berita yang menyejukkan sedikit ada kawan-kawan yang di Jakarta itu para korban dan anak-anak korban membuat grup yang dinamakan "Dialita". Itu sudah menggema tidak hanya menembus anak-anak muda saja, terutama mahasiswa-mahasiswa juga menembus ke luar negeri. Kemarin sudah dipanggil di Korea dan mendapat piagam dan bisa tayang di Kick Andy saya menangis pada waktu itu. Tanggal 03 April kalau nggak salah. Itu yang dipimpin anak kita Uchikowati. Itu anaknya Ibu Santoso yang dulu adalah Bupati Cilacap. Itu yang memimpin. Jadi sudah tidak asing lagi dan kita itu berjuang tidak hanya dengan alat atau senjata saja, tapi dengan pucuk pena. Dengan pucuk pena kita bisa berjuang. Dan lagu kita bisa berjuang.

Nyatanya bisa menembus ya. Jadi lagu-lagu yang dibuat oleh kawan kita dari jeruji besi misalnya yang dari Bulu, yang dari Plantungan yang dari Ambarawa yang dari Pulau Buru itu semuanya bisa dikembangkan. Dan tidak hanya itu, lagu-lagu yang progresif yang revolusioner yang lagu-lagu sebelum

peristiwa 1965 itu bisa ditayangkan itu menjadi kebanggan bagi kita.

Jadi kita harap sabar, tetep harus berdoa meskipun usia kita, kita katakan tadi sudah senja. Untuk itu kawan-kawan dan saudara kami sekalian dan kami mohon kawan-kawan dan anak-anak kami sekalian perlu mencermati keadaan dan situasi tetapi tidak bisa meratapi ya. Keadaan dan situasi ini tidak bisa kita ratapi dan kita tidak boleh menyesal dan kita tidak boleh dendam. Kita tidak boleh dendam. Karena dendam itu tidak menyelesaikan masalah. Dendam tidak akan menyelesaikan masalah.

Kita meskipun berhadapan dengan jenderal kita tuding-tudingan tapi di luar kita bisa salaman. Itu kita harus sadar bahwa hakim yang agung adalah Tuhan yang tidak bisa disuap. Jadi semuanya kita serahkan dan kita berusaha untuk selalu berkontribusi untuk nusa bangsa dan negara. Dan ajakan yang pertama karena ini akan musim pemasukan sekolah baru itu Bapak Ibu dan anak-anak kami yang akan menyekolahkan anak, kita itu harus waspada. Karena sekarang ada sekolahan yang tidak mau mengibarkan bendera dan tidak mau mengadakan upacara Seninan. Itu ada. Jadi jangan sampai anak-anak kita cucu-cucu kita dimasukkan ke sekolahan itu. Itu saran saya ya. Jadi kalau bisa ya disurvei dulu sekolahan ini benar-benar baik atau tidak kualitasnya. Jadi kalau sekolahan sudah tidak mau mengibarkan bendera merah putih dan tidak mau mengadakan upacara Seninan itu terang dan jelas sudah menolak Pancasila, karena lambing negara adalah bendera merah putih. Itu jelas menolak Pancasila menolak NKRI menolak Bhinika Tunggal Ika.

… Dan sebagai akhir kata kami untuk pertemuan hari ini kita tetap eksis kita tetap bersatu dan terus terutama kawan-

kawan kami tetep PD itu bukan hanya percaya diri tapi kadang-kadang kawan-kawan PD itu diartikan puas diri ya. Kita tidak boleh puas diri karena pada zaman dulu saja kita ganyang kita berantas pudir. Pudir itu kesombongan. Sebab kita itu memiliki rasa setia kawan sejak dulu ditanamkan solidaritas setia kawan. Setia kawan dan kekolektifan. Jadi kita tidak boleh ada yang puas diri bahwa dirinya itu pandai dirinya itu bisa dirinya itu mampu dirinya itu hebat ya. Segala sesuatunya kita itu belajar bersama-sama. Dan sama kedudukan kita di sini itu karena sebagai korban.

Jadi yang saya maksudkan dengan puas diri itu dengan pertemuan ini ya. Kita punya etika, kita punya moral kita menjunjung tinggi itu tadi etika-etika kita. Kita bersyukur dan berterima kasih kepada Bapak Ibu sekalian yang telah memakai ini semua. Karena di dalam pertemuan atau event forum apapun kalau kita itu meninggikan ego tidak bisa menanggalkan ego dan tidak bisa dengan rendah hati setia kawan kekolektifan kita mesti akan dalam pertemuan akan berantakan. Dan puas diri itu akhirnya memutus kawan dan akan dijauhi oleh kawan-kawan. Terima kasih kurang lebihnya itu yang dapat saya sampaikan. Kurang lebihnya kami mohon dimaafkan."

Setelah sambutan selesai, acara berlanjut pada sesi lain-lain. Sesi ini membuka obrolan mengenai masa depan KDS. Penulis menangkap cerita dalam forum bahwa pertemuan halal bi halal ini akan membahas tentang tindak lanjut pertemuan setiap tiga bulan sekali. Banyaknya keluhan seperti usia yang semakin senja, perekonomian dan jarak (serta keluhan-keluhan lain yang barangkali mengendap di dalam hati) membuat hal semacam ini perlu dipertimbangkan dan

dimusyawarahkan bersama. Dari mereka yang bersuara ialah Pak Munari, Pak Tarub, Bu Sumini, Bu Jasmi, Pak Tarsan, dan Mas Didik.

Kegiatan ini juga bisa dimaknai menurut istilah orang Jawa yaitu "anjangsana". Anjangsana[16] itu adalah berkunjung ke rumah untuk melakukan musyawarah terhadap permasalahan saat ini. Di bawah ini ada dua gambar kegiatan angjangsana yang dulu tahun 2001 dengan tahun ini, tahun 2019.

SAAT ANJANGSANA UNTUK MENGADAKAN PERTEMUAN RUTIN (YPKP MENGADAKAN PERTEMUAN RUTIN TG 26 SETIAP BULAN, KADANG-KADANG DENGAN BERANJANGSANA DI RUMAH RELAWAN)

(Sumber Gambar: Buku Bambang Soekotjo, Mencari Kebenaran Korban Peristiwa G30S 1965 (Catatan Penelitian YPKP 65 Cabang Pati))

(Ket: Pak Tarub yang memakai topi, merupakan bendahara KDS sedang melayani urusan administrasi ketika halal bi halal belum dimulai)

16. Bu Sumini dan Bu Sarni pernah suatu ketika menyanyikan lagu "anjangsana", isinya mengajak orang-orang berkumpul tidak untuk ngrumpi atau menggosip, tetapi untuk rembukan bermusyawarah tehadap permasalahan sekarang untuk dicari jalan keluarnya bersama. Bu Sarni adalah penyintas 1965 Pati, tapi sedang tidak bisa datang acara halal bi halal tahun 2019.

Selain memusyawarahkan kelanjutan KDS, di sini muncul cerita-cerita subjektif dari yang objektif. Penulis mengamati beberapa yang hadir masuk dalam pikiran cerita. Pikiran beranjak dari beberapa hal menuju peristiwa 1965. Jika ada banyak waktu kata-kata bertenaga tentu akan muncul dari masing-masing pencerita. Salah seorang rekan penulis menanyakan semangat apa yang mendasari untuk giat berkumpul? Termasuk turut merayakan halal bi halal bersama.

"Kita memang tiga bulan sekali rutin temu kangen, karena kalau kita di rumah melihat tv melihat rumah tidak bertemu teman-teman rasanya jenuh. Jadi kita mengadakan temu kangen tiap tiap bulan sekali dulu kita namakan lansia sekarang keluarga…" Bu Sumini bercerita.

"KDS … Keluarga Dalam Sejarah," yang lain menimpali.

"Jadi kita bisa bertemu, kita bisa berbagi itu rasanya kita senang," Bu Sumini memberikan alasan.

Apa yang disampaikan Bu Sumini di atas secara forum mewakili alasan bersama. Sebab, konsekuensi berbicara dalam forum, ketidaksetujuan harus diungkapkan. Dari sini ada yang menarik untuk mengetahui apa makna bahagia bagi penyintas 1965 di Pati. Sesuai sambutan dari Bu Sumini, militansi itu terletak pada kekolektifan, dan solidaritas. Kebahagiaan timbul untuk melakukan kegiatan yang bermanfat bersama.

Penulis ingat ketika penulis bersama Bu Sumini berjalan hendak masuk rumah Pak Tarsan, ada Mas Turi dan anaknya laki-laki[17]. Bu Sumini memberikan ampau hari raya Idul

17. Mas Turi adalah menantu Pak Tarsan (penyintas 1965 yang sebagai tuan rumah acara halal bi halal). Anak lelaki yang dimaksud merupakan cucu dari Pak Tarsan, anak dari Mas Turi.

Fitri[18]. Meskipun Bu Sumini seorang Kristiani, tetapi apa yang dilakukannya seperti seorang muslim yang menjalankan hal semacam itu pada hari raya.

Salah seorang yang menyita perhatian ialah Pak Tarub. Ia bendahara yang mengurus seluruh keuangan KDS. Sebelum acara dimulai banyak yang mengerubunginya. Ia telah sibuk mencatat keluar masuk uang. Selain pertemuan rutinan, KDS mengurusi arisan, simpan pinjam dan juga kegiatan rukun kematian. Pengelola administrasinya ialah Pak Tarub.

Penulis mendapatkan cerita tentang ketangguhan Pak Tarub. Hal ini terlihat ketika pertama kali saya berkenalan kepada penyintas 1965 di rumah Bu Sumini, Pak Tarub datang atas undangan Bu Sumini. Meskipun jarak rumahnya jauh, tetapi wajahnya menyambut dengan gembira dan ikhlas. Pak Tarub dulu termasuk relawan yang ikut mencari siapa-siapa saja yang menjadi korban 1965 di Pati. Setelah beberapa kali bertemu dengan Pak Tarub, usai dari acara halal bi halal ketika penulis beristirahat di kediaman Bu Sumini, barulah penulis mengetahui bahwa Pak Tarub seorang penghayat.

Jadi di dalam forum halal bi halal ada tiga keberagaman keyakinan yaitu Islam, Kristen dan Penghayat Kepercayaan. Potret Bu Sumini dan Pak Tarub adalah minoritas dalam mayoritas yang malah menjadi sosok orang penting dalam kelompok. Adanya toleransi bersama juga terlihat dalam simbol berupa doa. Acara dimulai dengan doa secara Islami dan diakhiri dengan Kristiani.

Hal-hal dalam yang menyentuh hati juga diutarakan oleh Pak Tarsan;

18. Ampau hari raya Idul Fitri biasanya berisi uang sesuai kemampuan seseorang untuk disedekahkan kepada anak-anak kecil ketika lebaran. Jumlahnya secara umum mulai dari Rp 5.000 ribu sampai Rp 100.000 ribu.

"…tubuh saya sering saya tanyakan sendiri, tubuh saya ini salahnya apa?..." Tutur Pak Tarsan.

"…jadi saya ini salah apa dan apa salah saya?..." Pak Tarsan membagikan perasaan.

Pak Tarsan menyinggung tentang regenerasi. Dirinya percaya bahwa hadirnya anak-anak, cucu atau generasi muda dalam acara semacam ini akan memiliki pengalaman sejarah tersendiri. Dia merasa di usia yang telah memasuki angka 79 tahun, sedangkan selama 54 tahun menunggu keadilan yang sepi kegiatan KDS harus dilanjutkan. Boleh tidak mengikuti arisan asal tetap hadir dalam pertemuan.

"Arisan yang untuk menyatukan kita bertemu setiap tiga bulan sekali, tetapi lansianya kan ikut tetap jalan terus, yang dikehendaki teman bersama karena sudah tua-tua ini kan, nantinya bagaimana karena sudah tua-tua punya tabungan meski sedikit, tapi kalau sudah dipanggil oleh Tuhan yang Maha Kuasa tabungan diberikan dibantu oleh kawan-kawan kita sesuai kemampuan kita bersama."

(Ket: Usai acara halal bi halal pada hari Minggu, 16 Juni 2019)

Akhirnya pertemuan halal bi halal memberikan hasil musyawarah bahwa akan tetap dilaksanakan arisan setelah satu kali arisan terakhir untuk tutup buku di rumah Bu Jasmi pada bulan September 2019 mendatang. Arisan tidak menjadi wajib. Anggota KDS diharapkan tetap datang ketika pertemuan. Bisa melakukan simpan pinjam, atau membagikan informasi-informasi baru tentang jalan sepi menuju keadilan. Selama penulis bergaul dengan penyintas 1965, penulis memerhatikan mereka adalah pengamat tentang situasi sosial politik Indonesia terkini.

Potret halal bi halal pertama tahun 2001 dengan yang sekarang (2019) berbeda. Jika penulis mengamati dari gambar (di awal tulisan) halal bi halal terangkum dengan tugas kemanusiaan yang berat, dengan imajinasi membawa sesuatu yang vertikal. Ini juga karena pembacaan penulis terhadap tujuan YPKP. Penulis rasa hari ini halal bi halal penyintas 1965 di Pati menjadi wadah perayaan toleransi antar umat berbeda agama dan tempat bercerita *(story telling)* antar generasi guna memperpanjang kebenaran dari versi korban. Sebagaimana kata Michael Jackson bahwa, "The impartial understanding attained through storytelling is linked, therefore, to the doubts that arise from displacement"[19], bercerita di ruang kelompok akan membentuk kebenaran bersama karena ada "keterhubungan" dan "kelengkapan" atas keraguan dari pengalaman cerita peristiwa.

"Story Telling" dan Kekuatan Bu Sumini

Michael Jackson dalam bukunya *The Politics Of Storytelling:*

19. Michael Jackson, *The Politics Of Storytelling: Violence, Transgression, and Intersubjectivity* (Denmark: Museum Tusculanum Press, 2002), hal 266

Violence, Transgression, and Intersubjectivy menarasikan tentang bercerita sebagai interaksi yang hidup dan milik bersama. Berawal dari pembuktian terhadap argumen Arendt bahwa bercerita atau mendongeng dapat kembali membentuk seseorang tetapi sulit untuk membagikan dalam ruang interaksi, "I have sought to demonstrate the strengths of Hannah Arendt's argument that storytelling transforms our lives by enabling us to reshape diffuse, diverse, and difficult personal experiences in ways that can be shared"[20]. Jalan keluar ini menurut Michael yaitu dengan dilengkapinya cerita demi cerita oleh penyintas lain yang memiliki ingatan kuat.

(Ket: Bu Sumini dalam gambar yang memakai selendang dan berkacamata)

Pembahasan identitas melalui narasi, menurut Michael memungkinkan seseorang melakukan transformasi diri. Narasi akan bekerja diberbagai tingkat dalam kepribadian. Penulis ingin menarasikan sosok yang menjadi "leader" secara alami dalam KDS. Penulis mengamati dalam forum, Bu Sumini sangat vokal dan militan dalam berorganisasi.

20. Michael Jackson, *The Politics* ..., hal. 267

"Tanggal 16 kan masih syawal, tapi kalau sudah kelewat itu kan sudah lusa tidak aroma lebaran itu ya biasa, tapi saya kira kok tetap ada ya halal bi halal itu, meskipun kita satu bulan terlambatnya itu. Jadi kita saling menghormati, itu tadi toleransi. Kalau misalnya tahun baru kita natalan, kalau pertemuannya pas bulan Desember atau Januari itu kita adakan di sini dan kita terus memberikan selamat hari natal dan tahun baru. Jadi kita saling toleransi."[21]

Bu Sumini seorang Kristiani yang bersemangat ketika mengikuti pertemuan. Bahkan dirinya juga menceritakan ketika halal bi halal bahwa setiap aka nada pertemuan meskipun awalnya sedang sakit, tiba-tiba dengan sendirinya sembuh. Karena sisi psikologis seseorang terkadang memengaruhi kesehatan fisik. Di ruang inilah Michael berargumen bahwa narasi akan membuat orang bertransformasi, baik dengan dirinya sendiri atau dirinya terhadap hal yang di luar dirinya.

Perempuan kelahiran tahun 1946 ini memiliki pengalaman mengorganisir masyarakat ketika menjadi ketua Gerwani cabang Pati. Dia dulu juga pernah suatu ketika memimpin aksi demonstrasi kenaikan upah buruh di Pati. Bu Sumini ditahan tahun 1965 di penjara Bulu. Ia mengingat bagaimana tulisan Aidit di koran mengobarkan semangat diri dalam berjuang; "Jangan sayang piring mangkok pecah. Kalau revolusi sudah pecah bisa pisah dengan pacar, keluarga itu risiko perjuangan."

Meskipun menderita struk ringan dan kesulitan berjalan Bu Sumini selalu menghadiri acara di manapun selama itu tentang peristiwa 1965. Baginya, generasi mendatang harus mendapatkan narasi kebenaran dari korban.

21. Wawancara dengan Bu Sumini pada tanggal 16 Juni 2019

Kesimpulan

Toleransi antar agama terangkum dalam tradisi halal bi halal yang dirayakan penyintas 1965 di Pati. Gambaran perilaku Bu Sumini yang seorang Kristiani memberikan ampau Idul Fitri, dan simbol doa yang diawali dengan Islami dan diakhiridengan Kristiani juga mengisahkan bagaimana toleransi dan kerukunan bersemayam. Di sinilah terjadi relasi antar lintas agama.

Cerita-cerita atau dongeng dalam tulisan penulis sebenarnya hanya menggambarkan sedikit saja suara yang tertutur dalam halal bi halal. Ada cerita-cerita penyintas dengan kawan sebelah atau di emperan rumah yang dengungnya tidak sampai pada penulis. *Story telling* dalam acara halal bi halal ini memiliki dua makna. Pertama terhadap penyintas akan menjadi kekuatan tersendiri. Kedua terhadap generasi muda (anak, cucu) yang menjadi pendengar sejarah dari narasi korban.

Halal bi halal bisa juga dimaknai sebagai "anjangsana" dalam istilah Jawa. Tradisi lisan rerembukkan dalam hal ini ialah menghasilkan keputusan bahwa pertemuan rutinan akan tetap dilaksanakan tiga bulan sekali. Peraturannya, penyintas boleh tidak mengikuti arisan tetapi diharapkan masih ikut dalam pertemuan atau boleh melakukan simpan pinjam dan turut bersolidaritas dalam rukun kematian.

Terakhir, tentang regenerasi. Penting sekali kehadiran anak cucu dalam acara pertemuan. Mereka adalah pemegang tombak perjuangan narasi korban yang seringkali mendapatkan diskriminasi. Sebagai korban tidak langsung bukan berarti dihilangkan ceritanya dari sejarah atau dianggap tidak penting. Sebab setiap peristiwa memiliki luka masing-masing.

Tradisi Sewu Kupat: Akulturasi Berbasis Rekayasa Budaya Masyarakat Sekitaran Lereng Muria* Kudus**

Oleh: Ladlul Muksinin

Pendahuluan

Lebaran merupakan momentum akbar paling dinanti oleh umat Islam di seluruh penjuru belahan dunia. Sejak dulu, lebaran dianggap sebegai simbol kemenangan manusia melawan hawa nafsunya dan kembalinya manusia kepada yang fitri dengan perilaku bermaaf-maafan dan saling bersilaturahim. Maka dari itu lebaran menjelma tidak hanya sebagai sebuah ibadah religius namun memiliki nilai sosial. Lebaran merupakan hari raya sehingga selalu diperingati umat Muslim pada bulan Syawwal tahun Hijriah. Sehingga wajar jika kebanyakan masyarakat Muslim di dunia

*.Masyarakat Lereng Muria yang dimaksud di sini adalah masyarakat yang tinggal di berbagai Desa sekecamatan Dawe, kabupaten Kudus.

**. Observasi tentang tradisi ini saya lakukan dalam kegiatan "Prosesi Kupatan Kanjeng Sunan Muria" pada hari Rabu, 12 Juni 2019 di Taman Ria Objek Wisata Colo, Kudus.

khususnya di Indonesia menjadikan lebaran sebagai hari libur nasional. Masyarakat Muslim di Indonesia lebih memilih untuk memanfaatkannya untuk bersilaturahim kepada sanak keluarga di kampung, sowan kepada para kyai, meminta nasehat kepada para *sesepuh*, berjumpa dengan kawan lama, dan mengunjungi tetangga. Aktivitas itu mereka lakukan seusai melaksanakan shalat Idul Fitri di pagi harinya.

Di Indonesia, pada hari-hari besar masyarakat biasanya memiliki tradisi dan budaya unik yang dilestarikan. Dalam skala nasional lebaran menciptakan ruang-ruang budaya yang dapat dikatagorikan menjadi dua bagian berdasarkan wilayahnya. Pertama, pada waktu lebaran tiba masyarakat di wilayah perkotaan lebih memilih untuk pulang kembali ke kampung halamannya atau yang sering kita kenal dengan istilah mudik. Mudik dipahami sebagai sebuah kebudayaan di mana orang-orang berpergian untuk pulang menuju kampung halaman meninggalkan tempat perantauan sementara pada saat sebelum lebaran. Sedangkan kebalikan dari mudik adalah arus balik. Kedua, masyarakat yang tinggal di wilayah pedesaan memiliki budaya unik misalnya takbir keliling dan tradisi lebaran ketupat (kupatan). Tidak menutup kemungkinan masih banyak tradisi lain dalam menyembut dan menutup lebaran yang tidak dapat saya sebutkan di berbagai daerah lain.

Namun secara spesifik, budaya di Indonesia yang populer dan banyak disorot oleh media lokal dan nasional adalah tradisi lebaran ketupat (kupatan). Hal karena tradisi lebaran ketupat (kupatan) setiap daerah mempunyai caranya masing-masing dalam menyambutnya. Di kabupaten Kudus, Jawa Tengah misalnya dapat kita jumpai 2 (dua) tradisi kupatan yang menarik bagi masyarakat setempat yaitu Sewu Kupat dan kupatan bulusan. Sewu Kupat dikenal sebagai

sebuah tradisi di mana masyarakat setempat membuat gunungan yang terbuat dari tatanan ketupat dan hasil bumi yang kemudian dimintakan keberkahan kanjeng Sunan Muria kemudian nantinya makanan tersebut akan diberikan kepada masyarakat. Sedangkan untuk tradisi kupatan bulusan atau tradisi memberi makan bulus yang disabda Sunan Muria. Namun penulis sekarang memfokuskan tulisan untuk membahas secara mendalam mengenai tradisi Sewu Kupat sebagai sampel dalam kajian ini.

Tulisan ini juga hendak mengupas dan menguliti tradisi Sewu Kupat dari berbagai sisi dan perspektif disiplin keilmuan. Meskipun masih berumur belasan tahun namun tradisi Sewu Kupat ini memiliki keunikan yang menarik untuk dikaji lebih lanjut terutama jika dipotret dari perspektif sosiologi dan antropologi. Keunikan tradisi ini ada pada *rundown* pelaksanaan kegiatan yang dapat dibagi menjadi dua bagian utama. Pertama, peserta tradisi secara serentak berziarah massal untuk meminta keberkahan kepada kanjeng Sunan Muria. Kedua, peserta menuruni gunung secara beriringan memanggul gunungan yang berisi tatanan ketupat dan hasil bumi untuk diambil masyarakat. Kedua bagian utama tersebut adalah tradisi yang sebelumnya ada dan masih berkembang di masyarakat Kudus hingga sekarang.

Saya melihat bahwa tradisi Sewu Kupat yang berkembang di masyarakat lereng Muria, Kudus merupakan sebuah akulturasi budaya. Akulturasi dapat didefinisikan sebagai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.

Istilah akulturasi juga sering digunakan untuk membahas berbagai hal yang berkaitan dengan penyesuaian individu terhadap suatu budaya yang baru. Seperti yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat , bahwa akulturasi atau acculturation mempunyai arti sebagai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur – unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.[1] Koentjaraningrat juga memberi pemahaman bahwa akulturasi merupakan proses sosial untuk mengakomodasi dan mengintegrasikan unsur kebudayaan asing ke dalam kebudayaan sendiri tanpa kehilangan kepribadian kebudayaan sendiri.

Menurut Koentjaraningrat bahwa untuk mengkaji proses akulturasi dapat menggunakan pendekatan lima prinsip, yaitu: (1) *Principle of integration* atau prinsip integrasi yaitu suatu proses dimana unsur-unsur yang saling berbeda dari kebudayaan mencapai keselarasan dalam kehidupan masyarakat; (2) *Principle of function* atau prinsip fungsi, yaitu unsur-unsur yang tidak akan mudah hilang, apabila unsur-unsur itu mempunyai fungsi yang penting dalam masyarakat; (3) *Principle of early learning*, sebagai prinsip yang terpenting dalam proses akulturasi, yang menyatakan bahwa unsur-unsur kebudayaan yang dipelajari paling dahulu, pada saat si individu pendukung kebudayaan masih kecil, akan paling sukar diganti oleh unsur kebudayaan asing; (4) *Principle of utility*, yaitu suatu unsur baru yang mudah diterima, bila unsur itu mempunyai guna yang besar bagi masyarakat; (5)

1. Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djembatan, 2002), 248.

Principle of concretness atau prinsip sifat konkrit yaitu unsur-unsur konkrit lebih mudah hilang diganti dengan unsur-unsur asing, terutama unsur-unsur kebudayaan jasmani, benda, alat-alat dan sebagainya.[2]

Potensi akulturasi ditentukan oleh faktor-faktor sebagai berikut, yaitu kemiripan budaya asli dengan budaya pribumi, usia pada saat berimigrasi, latar belakang pendidikan, beberapa karakteristik kepribadian seperti suka bersahabat dan toleransi, dan pengetahuan tentang budaya pribumi sebelum berimigrasi.[3] Saya memberikan contoh sebenarnya sudah lama kabupaten Kudus sangat berpotensi besar untuk melakukan akulturasi karena kekayaan budaya dan latar belakang pendidikan yang tinggi. Sebagai selain tradisi Sewu Kupat yang kita bahas, ada contoh berupa Menara Sunan Kudus. Menara ini merupakan hasil proses akulturasi budaya antara seni arsitektur Islam dan Hindu karena kearifan lokal kanjeng Sunan Kudus.

Akulturasi sebagai salah bentuk proses sosial, erat kaitannya dengan pertemuan dua kebudayaan atau lebih. Sebagai akibat pertemuan tersebut, maka kedua belah pihak saling mempengaruhi dan akhirnya kebudayaan mereka mengalami perubahan bentuk. Para ahli antropologi sejak lama telah tertarik akan peristiwa terjadinya proses akulturasi, dengan maksud untuk mengetahui dan memahami sejauh mana dari proses tersebut dapat menyebabkan terjadinya perubahan baik perubahan sosial maupun budaya.

2. Koentjaraningrat, *Metode-Metode Antropologi dalam Penyelidikan-Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1958), 449-450.

3. Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 146

Purwanto menyatakan bahwa ruang lingkup perubahan kebudayaan yang dapat dikatakan sebagai suatu akulturasi, harus ditandai oleh keterkaitan dari *two or more autonomous cultural system*.[4] Perubahan yang bersifat akulturasi, dapat disebabkan sebagai akibat direct cultural transmissions, dan mungkin juga dapat disebabkan oleh kasus-kasus nono kultural seperti ekologis, demografis, modifikasi sebagai akibat pergeseran kebudayaan, juga karena keterlambatan kebudayaan, seperti yang kemudian dilanjutkan dengan internal adjustment setelah traits atau pola-pola suatu kebudayaan asing yang diterima. Selain itu, suatu akulturasi dapat pula disebabkan oleh suatu reaksi adaptasi bentuk bentuk kehidupan yang tradisional. Semuanya itu dapat dilihat sebagai dinamika dalam rangka adaptasi yang selektif terhadap sistem nilai, suatu proses integrasi dan differensiasi; yaitu sebagai akibat perkembangan generasi, dan faktor bekerjanya peranan dari determinan dan suatu kepribadian tertentu.

Untuk menanggapi perubahan-perubahan yang terjadi sebagai akibat proses akulturasi dituntut adanya suatu kearifan, dalam pengertian biarlah proses akulturasi tetap berjalan seiring dengan perkembangan zaman. Namun agar dalam perubahan sebagai akibat dari proses akulturasi baik sosial maupun budaya agar tidak tercabut dari akar budaya bangsa perlu adanya suatu pedoman yang dapat menentukan arah perkembangan kebudayaan bangsa. Untuk negara Indonesia pedoman untuk menangkal lajunya proses akulturasi sudah tercamtum dalam UUD 1945, yaitu harus mengacu pada nilai-nilai inti Pancasila sebagai konfigurasi kebudayaan bangsa.

4. Hari Purwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 109-110.

Terkait dengan persoalan tingkat intensitas perpaduan dua kebudayaan atau lebih, para ahli antropologi mengajukan beberapa istilah yaitu: (1) substitusi; (2) sinkretisme; (3) adisi; (4) dekulturasi; (5) orijinasi; dan (6) penolakan.[5] Berdasarkan pendapat yang dikemukakan Haviland tersebut, maka penjabarannya sebagai berikut:

1. Substitusi, ialah istilah yang digunakan untuk menunjukkan bahwa unsur atau kompleks unsur-unsur kebudayaan yang ada sebelumnya diganti dengan unsur-unsur baru yang memenuhi fungsinya, yang melibatkan perubahan struktural dalam tingkat yang lebih kecil.
2. Sinkretisme, ialah istilah untuk menunjukkan adanya unsur-unsur lama bercampur dengan yang baru dan membentuk sebuah sistem baru. Dalam hal ini kemungkinan terjadi adanya perubahan yang berarti.
3. Adisi, yaitu istilah untuk menunjukkan tingkat perpaduan kebudayaan, dimana unsure atau kompleks unsure-unsur baru ditambahkan pada yang lama. Dalam hal ini mungkin terjadi atau tidak terjadi adanya perubahan struktural.
4. Dekulturasi, ialah istilah untuk menunjukkan tingkat perpaduan kebudayaan, dimana bagian substansi sebuah kebudayaan mungkin hilang.
5. Orijinasi, ialah istilah untuk menunjukkan tingkat perpaduan kebudayaan, dimana ada unsure-unsur baru untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan baru yang timbul karena perubahan situasi.

5. William A. Haviland, *Antropologi* (alih bahasa R.G. Soekadjo), (Jakarta: Erlangga, 1988), 263

6. Penolakan, ialah istilah yang digunakan untuk menunjukkan kondisi dimana perubahan mungkin terjadi begiotu cepat, sehingga sejumlah besar orang tidak dapat menerimanya. Kondisi semacam ini dapat menimbulkan penolakan total, pemberontakan, atau kebangkitan.

Akulturasi tradisi Sewu Kupat ini tampaknya tidak serta merta berdiri sendiri. Namun hadirnya tradisi ini tidak lepas dari beberapa alasan dan kondisi yang memaksa terjadinya akulturasi tersebut. Saya melihat bahwa ini terjadi disebabkan hausnya masyarakat akan ruang-ruang publik yang baru atau ritus tahunan yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan kolektif. Selain itu ketatnya persaingan usaha yang menyebabkan menurunnya distribusi produk dan pemasaran produk lokal di tingkat daerah dan nasional.

Cara yang dipakai dalam tradisi ini adalah akulturasi berbasis rekayasa budaya (*culture engineering*). Akulturasi berbasis rekayasa budaya sering dipakai oleh beberapa daerah untuk menciptakan ruang-ruang publik di bidang kebudayaan dengan maksud kepentingan kolektif dalam kehidupan masyarakat.

Perubahan budaya yang artifisal atau direkayasa biasanya diselenggarakan melalui kekuasaan, begitu hemat Kuntowijoyo.[6] Mendiskusikan fokus dari relasi kekuasaan sedikitnya terdapat kata dominasi dan hegamoni. Dalam setiap dominasi akan selalu terdapat relasi kekuasaan. Relasi kekuasaan itu kemudian dimantapkan dengan strategi menguasai sehingga tercipta hubungan yang berlangsung dalam tempo yang panjang walaupun di tengah jalan mengalami keterpurukan. Relasi hegamonik berupaya

6. Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*, (Bandung: Mizan, 1997), 153-154.

menciptakan ketundukan melalui perundingan konsensus secara aktif sehingga kekuasaan itu tampak dalam pelupuk mata.

Mengenal Tradisi Lebaran Ketupat (Kupatan) Masyarakat Kudus

Bagi sebagian masyarakat Jawa, mendengar kata Kupatan atau lebaran ketupat tentu bukanlah hal asing di telinga mereka. Kenapa, karena bagi mereka tradisi lebaran ketupat (kupatan) ini sudah menjadi bagian dari budaya dan tradisi leluhur yang harus dilestarikan layaknya hari lebaran itu sendiri oleh masyarakat Jawa setiap tahunnya. Tapi saya juga tidak menafikkan jika ada sebagian masyarakat mungkin belum mengerti betul atau bahkan sama sekali belum mendengar kata kupatan atau lebaran ketupat ini. Hal ini dapat disebabkan memang tradisi lebaran ketupat (kupatan) dilaksanakan oleh sebagian masyarakat tententu, misalnya di daerah Jawa Tengah.

Pada dasarnya istilah kupatan berasal dari bahasa jawa yang terdiri dari kata dasar 'kupat' kemudian mendapat imbuhan '–an', yakni menunjukkan sebuah makna kegiatan berkaitan dengan kupat atau ketupat. Secara umum, kupatan dipahami sebagai sebuah perayaan pasca lebaran dimana orang-orang membuat, memasak, dan memakan ketupat.

Ketupat sendiri merupakan makanan khas yang terbuat dari anyaman daun kelapa muda atau janur berbentuk persegi kemudian diisi secakup beras yang telah dicuci bersih. Kemudian ketupat yang masih mentah tersebut dimasak dalam sebuah *dandang* berisi air mendidih selama kurang lebih 4 (empat) jam hingga 6 (enam) jam. Setelah masak,

biasanya masyarakat memakannya dengan ditemani opor ayam, sayur lodeh, sayur nangka muda, bakso atau sayur pecel. Selain itu, ada juga makanan khas lain yang dimasak bersamaan seperti lontong dan *lepet*.

Kupat atau ketupat mempunyai makna filosofi kehidupan masyarakat Jawa dari sekian banyak tradisi kearifan lokal. Sacara makna, kata kupat berasal dari singkatan kata *ngaku lepat* (mengaku berbuat salah). Hal ini dimaknai bahwa manusia mestinya mengakui kesalahan kepada orang lain baik yang lahir maupun yang batin. Inilah kearifan lokal yang telah ditinggalkan dan diwariskan para mubaligh pendahulu yang sering disebut sebagai Walisongo kepada masyarakat Jawa.

Secara umum pelaksanaan tradisi lebaran ketupat (kupatan) sesuai dengan adat di masing-masing daerah, namun yang pasti dilaksanakan seminggu pasca lebaran atau hari raya Idul Fitri. Tradisi lebaran ketupat atau yang lebih populer dengan istilah *Bodo Kupat* ini dilaksanakan di masjid dan musholla sekitar pukul 06.00 pagi hari waktu setempat. Dalam hal rangkaian kegiatan kupatan berbeda dengan waktu lebaran. Jika lebaran orang-orang melaksanakan sholat Id waktu pagi hari namun dalam tradisi lebaran ketupat (kupatan) ini digelar berdoa bersama (tahlilan) disambung dengan ceramah. Setelah selesai acara, masyarakat yang hadir bersama-sama menikmati hidangan ketupat berserta sayur yang telah mereka bawa dari rumah sebelumnya.

Selain digelar di masing-masing Masjid dan Musholla, tradisi lebaran ketupat (kupatan) juga diselenggarakan secara besar-besaran dalam sebuah event daerah yang menarik. Tradisi lebaran ketupat (kupatan) tersebut dilaksanakan pasca hari lebaran tepatnya pada tanggal 8 (delapan) Syawwal

tahun Hijriah di beberapa wilayah tertentu di Jawa Tengah. Di kabupeten Kudus Jawa Tengah tepatnya di daerah lereng gunung muria kecamatan Dawe ini mempunyai tradisi lebaran ketupat (kupatan) yang sangat unik bernama Sewu Kupat.

Tradisi Sewu Kupat mempunyai persamaan dengan tradisi lebaran ketupat (kupatan) pada umumnya yakni dilaksanakan pasca lebaran pada tanggal 8 (delapan) Syawwal tahun Hijriah. Namun tradisi ini mempunyai sebuah ciri khas dan keunikan tersendiri yang membuatnya berbeda dengan tradisi lebaran ketupa lainnya yaitu terletak dari sisi serangkaian kegiatan dan arak-arakan gunungan hasil bumi persembahan masyarakat setempat. Beraneka ragam kegiatan dipertunjukkan dalam sebuah pagelaran iring-iringan dan tarian yang mencerminkan sikap kecintaan kepada budaya lokal daerah dan menumbuhkan rasa nasionalisme.

Tradisi Sewu Kupat memiliki beberapa rangkaian. Kegiatan diawali dengan masyarakat lereng Muria membawa 21 (dua puluh satu) gunungan ke area Yayasan Makam Sunan Muria. Di tempat tersebut para kyai dan *sesepuh* mendoakan kepada Tuhan agar diberikan keselamatan dan memintakan

kegiatan diberikan keberkahkan atau *'ngalap berkah'* oleh kanjeng Sunan Muria. Di sisi lain, kegiatan tersebut memang ditujukan oleh masyarakat untuk memuliakan perjuangan Sunan Muria telah berdakwah menyebarkan agama Islam di wilayah Kudus.

Kemudian setelah selesai, kegiatan dilanjutkan dengan parade iring-iringan 21 (dua puluh satu) gunungan dari area Yayasan Makam Sunan Muria menuju ke Taman Ria Wisata Colo, Kudus. Gunung-gunungan tersebut dibuat oleh masyarakat dari masing-masing desa di kecamatan Dawe. Biasanya gunungan tersebut berisi tatanan ketupat, hasil bumi lereng muria berupa sayur-sayuran dan buah-buahan serta jajanan tradisonal. Seperti tradisi pada umumnya, semua hasil bumi tersebut menggambarkan bahwa masyarakat Kudus bersyukur kepada Tuhan atas limpahan nikat yang diberikan dan telah menjadi kearifan lokal yang masih berkembang di masyarakat Jawa.

Hari itu, Rabu, 12 Juni 2019 saya sudah sampai di Taman Ria Objek Wisata Colo. Di sana sudah ramai masyarakat dan wisatawan lain sudah sejak pagi sudah berkerumun lokasi dimana nantinya puncak kegiatan Sewu Kupat berlangsung. Terlihat di lokasi juga beberapa orang-orang bersergam dari panitia kegiatan, pihak keamanan dari TNI, POLRI dan banser, juga turut serta penjual makanan yang menambah kemeriahan tradisi terebut. Sedangkan di panggung utama sekitar jam 9 pagi, tampak upacara pembukaan telah dimulai, dilanjutkan dengan menampilkan beberapa tarian-tarian dari daerah di Nusantara. Sesekali kegiatan tersebut diisi dengan musik religi 'yalal wathon' dan musik-musik klasik tahun 90-an seperti Ebiet G. Ade dan beberapa musisi lainnya semakin menambah kemeriahan.

Tak berselang lama acara tersebut dihadiri Bupati, Wakil Bupati, Forkompinda, Kapolres, Dandim, Ketua Pegadilan, Ketua DPRD, Sekda, Camat, serta romobongan iring-iringan gunungan dari perwakilan masyarakat desa di dawe, Cendoro, Colo, Samirejo, Kandangmas, Lau, Rejosari, Piji, Lawu, Kuwukan, Kandangmas, Dukuh waringin, Margorejo, Cranggang, Kajar, Puyoh, Soco, Ternadi, Glagah Kulon, dan Tergo. Tak luput juga, masyarakat lain di luar Kudus yang sengaja hadir hanya untuk menonton, mengambil kutupat, bertemu Bupati, atau memang liburan dan masih banyak lagi.

Di pertengahan acara, suara musik mulai menaikkan temponya. Sudah waktunya rombongan iring-iringan gunungan masuk ke lokasi yang berda di depan panggung utama. Gunungan tersebut dibawa oleh pemuda-pemuda yang mengenakan baju adat jawa dan dirias dengan wajah wayang. Belakangan pemuda-pemuda tersebut adalah kelompok perwakilan dari masing-masing desa yang mempersembahkan gunungan sekecamatan Dawe.

Ada hal yang menarik dan menjadi pusat perhatian di antara barisan gunung-gunungan tersebut, yaitu ada orang berpakaian adat jawa itu membawa sebuah nampan dengan ketupat besar di atasnya. Dia berdiri di barisan paling depan. Sebagian pengunjung mungkin belum paham apa maksudnya termasuk saya. Ternyata setelah sambutan Bupati, orang tersebut dipanggil agar naik ke atas panggung utama dalam sesi acara penyerahan ketupat kepada Bupati. Kemudian, dia mendampingi Bupati dan membantu untuk memotong ketupat besar tersebut, Ketupat itu dijadikan sebagai sebuah simbol datangnya lebaran ketupat (kupatan) dan puncak serangkaian acara dan kegiatan yang telah dilaksanakan.

Di akhir acara, panitia mengumumkan kepada masyarakat yang datang bisa mengambil apa yang tersedia di gunungan tersebut. Tanpa menunggu lama masyarakat langsung berlomba-lomba mendekati gunungan tersebut meskipun harus berdesak-desakan agar dapat mengambil ketupat dan hasil bumi berharap mendapatkan keberkahan dari kanjeng Sunan Muria. Menariknya di antara gunungan-gunungan tersebut ada yang produk kopi muria yang terpasang di antara tatanan parijoto dan diperebutkan oleh masyarakat. Kopi muria tentu tidak dengan sendirinya terpasang di sana tanpa maksud apapun melainkan sebagai strategi promosi produk lokal masyarakat asli lereng Muria, Kudus. Maka bisa jadi tradisi Sewu Kupat ini merupakan bagian dari strategi wisata dan sebagai salah cara untuk mempromosikan produk lokal oleh pemerintah Kudus untuk menumbuhkan sektor ekonomi masyarakat Kudus.

Tradisi Sewu Kupat dan Rekayasa Budaya

Kabupaten Kudus merupakan salah satu dari destinasi wisata religi yang cukup digemari oleh masyarakat di Jawa khususnya Jawa Tengah. Sejak dulu kabupaten ini tidak pernah sepi dari orang-orang yang berkunjung untuk berwisata religius seperti berziarah ke makam wali, mengamati keindahan arsitektur menara Kudus, peninggalan-peninggalan bersejarah, berwisata kuliner, dan masih banyak lagi. Terlebih di Kota Kretek ini ditemukan makam-makamnya para wali yang menyebarkan ajaran Islam di tanah Jawa. Di antaranya Raden Jakfar Shodiq yang dikenal dengan Sunan Kudus (w. 1550 M) dan Raden Umar Said yang dikenal dengan Sunan Muria (w. 1551 M), KH. Raden Asnawi (w. 1959 M), KH. M. Arwani Amin (w. 1994 M), Kyai Telingsing (w. 1548 M), dan masih banyak lagi yang tidak disebutkan.

Banyak sekali tradisi dan budaya asli masih dilestarikan di kabupaten Kudus misalnya Buka Luwur Sunan Kudus, Buka Luwur Sunan Muria, Kupatan, Rabo Wekasan, Dandangan, Ampyang Maulid, Adat Rogomoyo, Wiwit Kopi, Resik-resik Sendhang, dan masih banyak lagi. Selain itu, ada tradisi yang baru dibuat akhir-akhir ini oleh masyarakat Kudus berkerjasama dengan Pemerintah, yaitu tradisi Sewu Kupat.

Sejak tahun 2008, tradisi Sewu Kupat selalu digelar setiap tahunnya. Pemerintah kabupaten Kudus melakukan inisiatif untuk mengisi kekosongan kegiatan di wilayahnya pada waktu kupatan tiba. Akhirnya, berdasarkan musayawarah pemerintah memutuskan kerja sama dengan masyarakat desa sekecamatan Dawe, Kudus membuat tradisi bertemakan kupatan. Harapannya tradisi ini mampu untuk menjadi sarana mendongkrak sektor pariwisata dan ekonomi masyakarat setempat. Namun tetap pada prinsip pada dasarnya

berlangsungnya kegiatan adalah sebagai sebuah bentuk rasa syukur atas kekayaan alam dan hasil bumi yang melimpah ruah. Khusunya bertujuan sebagai bentuk penghormatan kepada salah satu tokoh agama yang menyebarkan Islam di lereng muria, yakni Raden Umar Said atau Sunan Muria.

Ide awal tradisi ini merupakan inisiatif dari Musthofa Wardoyo sewaktu awal menjabat sebagai Bupati Kudus. Musthofa ingin mengadakan tradisi lebaran ketupat (kupatan) yang tidak hanya dilaksanakan di tempat ibadah melainkan dapat dirasakan di semua lapisan masyarakat. Nantinya tradisi ini merupakan program kerja tahunan pemerintah bekerjasama dengan beberapa elemen pemerintah serta warga Kudus menjadikan ikon wisata dan mendorong tumbuhnya sektor ekonomi di lereng Muria.

Tercetuslah ide untuk membuat tradisi kupatan yang tidak biasa. Kupatan didesain dengan menghadirkan gunungan-gunungan yang mencirikan budaya Jawa kemudian diarak mengitari lereng gunung muria. Sebelumnya diadakan ziarah bersama dan gunungan tersebut didoakan berharap diberkahi oleh Sunan Muria. Nantinya gunungan tersebut diperebutkan oleh siapapun yang hadir dalam kegiatan tersebut. Hal ini mencerminkan bahwa kempleksitas akulturasi budaya dari sisi religius dan tradisi lokal Jawa adalah sebagai kegiatan inti. Maka pada awal pelaksanakaannya, tradisi ini telah menyedot antusias masyarakat sekitar dan wisatawan untuk hadir dan menyaksikan secara langsung tradisi tersebut. Ribuan wisatawan memadati lokasi tersebut tidak hanya berasal dari kabupaten Kudus melainkan dari berbagai daerah di Jawa Tengah.

Dalam Sewu Kupat yang ke-11 ini, Bupati Kudus memberikan beberapa poin yang berkaitan dengan kegiatan

tersebut.[7] Barkaitan dengan nama, tradisi Sewu Kupat bukan asli dalam sebenarnya melainkan tradisi tersebut dinamakan Prosesi Kupatan Kanjeng Sunan Muria. Dari awal sampai sampai puncak kegiatan terlihat antusias dan kesungguhan masyarakat Dawe tidak pernah surut menyambut kegiatan tersebut. Terlihat dari sendra tari sampai dengan masuknya gunungan yang *disengkuyung* (digotong royong) oleh masyarakat. Bupati mengapresiasi dan berharap kegiatan diberkahi oleh Allah Swt, sekaligus penghormatan kepada kanjeng Sunan Muria bahwa anak putunya di Kudus ini memperingati Bodo Kupat. Penyerahan kupat yang ukuran besar kepada Bupati Kudus merupakan puncak acara dalam kegiatan tersebut. Dimana Bupati memotong kupat sebagai simbol dari peringatan bodo kupat (lebaran ketupat) yang sudah menjadi tradisi masyarakat Kudus.

Pengambilan nama Sewu Kupat bukan tanpa alasan. Makna Sewu (seribu) adalah sebuah kata yang mewakili jumlah yang paling banyak. Kata Sewu juga dipakai dalam budaya Jawa bagi orang yang akan meminta perhatian seseorang 'nuwun sewu'. Maka kata Sewu sering dipakai sebagai makna simbolis bagaimana banyaknya peran masyarakat dan kolaborasi pemerintah dalam mengangkat kearifan lokal dan sejarah religi di Kudus.

Bagi penulis, praktek tradisi Sewu Kupat ini merupakan sebuah akulturasi berbasis rekayasa budaya. Sebuah rekayasa budaya bisa saja dipandang perlu jika kita mengingat bahwa beberapa budaya tradisional sudah tidak lagi digemari dan dilestarikan oleh masyarakat di era modern. Banyaknya persaingan di dunia industri secara tidak langsung berdampak

7. Sambutan Bupati Kudus, Ir. H. Muhammad Tamzil (periode 2018-2023) pada hari Rabu, 12 Juni 2019 pukul 10.00 WIB di Taman Ria Objek Wisata Colo, Kudus.

juga di dalam sektor wisata. Banyak produk-poduk lokal yang dipasarkan di tempat-tempat wisata kini tidak mendapat perhatian dan akhirnya ditinggalkan oleh masyarakat. Produk lokal dan tempat wisata seakan-akan kehilangan ruhnya di dunia industri 4.0 yang serba dengan tekhnologi ini

Kabupaten Kudus nampaknya sudah menyadari betul akan hal tersebut. Sebagai kota yang memiliki pendapatan besar dalam sektor parawisata ini tentu mesti menyikapi persoalan ini dengan serius. Akhirnya sikap yang dilakukan adalah dengan membangun kembali kesadaran masyarakat betapa pentingnya tradisi dan budaya lokal namun tetap mengikuti perkembangan zaman. Kupatan akhirnya dipakai sebagai sebuah pondasi dasar dari kebudayaan yang baru, kemudian dibungkus dengan tradisi lama yaitu ziarah kubur dan memohon doa keberkahan dan divariasikan dengan gunungan-gunungan yang khas tradisi Jawa. Jadilah tradisi Sewu Kupat hasil akulturasi yang masih dilestarikan hingga kini.

Sewu Kupat kini telah bertransisi menjadi agenda wajib tahunan dan menjadi destinasi wisata utama liburan pasca lebaran. Banyak wisatawan luar daerah akhirnya memutuskan untuk memilih Objek Wisata Muria sebagai tujuan berlibur. Selain menyuguhkan keindahan wisata alamnya namun wisatawan juga dapat melihat langsung tradisi Sewu Kupat sekaligus belajar dari makna dan keunikannya. Itulah yang kemudian menjadi alasan utama menjadikan tradisi ini sebagai alternatif berlibur yang edukatif dan rekreatif.

Hadirnya tradisi Sewu Kupat ternyata memberi dampak perubahan yang cukup signifikan terutama dalam menyumbang pertumbuhan ekonomi dan usaha rakyat masyarakat Kudus. Tradisi ini kemudian dianggap sebagai

tonggak mendorong kemandirian dan kemampuan sekaligus sarana bagi masayarakat memasarkan produk lokal di tingkat daerah maupun nasional.

Sebenarnya rekayasa budaya (*cultural engineering*) merupakan sebuah terobosan yang dengan menciptakan budaya baru yang dinilai mempunyai dampak besar menuju kesejahteraan masyarakat. Suatu daerah akan kehilangan ciri khasnya jika tidak mempunyai budaya.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, tradisi Sewu Kupat merupakan agenda rutin tahunan masyarakat Kudus dalam menyambut hari lebaran. Kupatan merupakan akulturasi budaya dengan cara merekayasa budaya Islam dengan budaya Jawa. Dalam pelaksanaannya sewu kupat dilaksanakan di Desa Colo, kecamatan Dawe, kabupaten Kudus. Kupat dijadikan simbol dalam tradisi ini karena memiliki makna yang cukup luas dan mencerminkan masyarakat Jawa. Sewu kupat mendapat tempat dan ramai dikunjungi wisatawan meskipun usianya masih belasan tahun.

Warna-warni Takbiran: Sebuah Potret Perubahan Sosial di Desa Pamotan Kabupaten Rembang Jawa Tengah

Oleh: Abdus Salam

Pendahuluan

Takbir atau mengumandangkan kalimat takbir (Allahu Akbar) ditunjukkan untuk pengungkapan rasa cinta dan keagungan Allah. Menjelang lebaran takbir dikumandangkan dengan rasa suka cita dan penuh keceriaan. Seluruh umat Islam berbondong-bondong mengumandangkan takbir, baik dengan cara sendirian atau bersama-sama seperti dilakukan di surau, di rumah, mushola ataupun masjid. Ada pula yang dilakukan bersama-sama dengan berkeliling kampung atau desa yang lebih sering dikenal dengan *takbiran* / takbir keliling.

Takbiran ini diekspresikan oleh umat Islam dengan rasa gembira dan dikumandangkan dengan penuh semangat. Ekspresi yang ditunjukkan merupakan wujud bukti bahwa umat Islam bersuka cita dengan hadirnya hari raya Idul Fitri. Di berbagai daerah, tradisi *takbiran* dilakukan dengan berbagai cara namun dengan tujuan yang sama yaitu menyambut hari

kemenangan (Idul Fitri/Idul Adha). Menurut Hartini dan Kartasapoetra tradisi adalah suatu kebiasaan dalam adat istiadat yang terjaga ataupun terpelihara terus menurus dan turun-temurun mengenai kepercayaan.

Di Desa Pamotan, Kecamatan Pamotan, Kabupaten Rembang yang berada di ujung timur provinsi Jawa Tengah juga mempunya tradisi *takbiran*/takbir keliling yang dilakukan setiap malam hari raya Idul Fitri/ Idul Adha. Takbir keliling di Desa Pamotan dilakukan dengan bersama-sama, mulai dari anak-anak, kususnya anak sekolah, sampai orang tua atau guru sebagai pendamping dan juga pemuda-pemuda desa. Takbir keliling ini dilakukan dengan cara berjalan bersama-sama, berbaris dan berbarengan mengelilingi jalur kampung yang sudah ditentukan. Dengan menggunakan pakaian gamis, bersarung atau bercelana serta berpeci bagi yang laki-laki dan berkerudung untuk yang perempuan, sambil mengumandangkan kalimat takbir (Allahu Akbar).

"Allaahu akbar Allaahu akbar Allaahu akbar,
Laa illaa haillallahuwaallaahuakbar Allaahu akbar walillaahil hamd"
Allahu akbar.. Allahu akbar.. Allahu akbar..
Laa – ilaaha – illallaahu wallaahu akbar.
Allaahu akbar walillaahil – hamd.

Untuk memberikan nuansa terang, pada zaman dahulu setiap orang yang mengikuti takbir keliling/ *takbiran* selalu membawa obor atau *oncor* yang terbuat dari bambu dan diberi minyak tanah. Obor atau *oncor* ini memberikan penerangan, karena memang kondisi malam dan pada zaman dahulu masih belum banyak lampu-lampu listrik di sepanjang jalan kampung. Obor atau *oncor* ini memberikan penerangan pada

malam hari raya, artinya bahwa sesungguhnya ramadhan yang berlangsung 30 hari ini mampu memberikan rasa cinta dan jalan yang terang bagi umat Islam untuk menuju hari yang fitrah/suci (Idul Fitri).

Takbiran/takbir keliling ini tidak berlangsung lama, ketika jalur yang sudah ditentukan sampai pada garis akhir (*finish*) selesai sudah takbir keliling ini, namun kumandang lantunan takbir akan terus menggema di setiap surau, mushola dan masjid di Desa Pamotan sampai waktu subuh tiba, dan selepas sholat subuh kumandang takbir berlanjut sampai sholat Idul Fitri.

Desa Pamotan sendiri boleh dikatakan mempunyai tingkat religiusitas agama Islam yang cukup tinggi, dengan didukung dengan adanya masjid besar yang berada di pusat keramaian desa dan musola-musola disetiap RT. Selain itu ada 3 madrasah diniyah yang basisnya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, terdapat pondok pesantren dan juga sekolah umum dari TK sampai SMA/SMK.

Pendidikan agama Islam yang ditransformasikan melalui madrasah diniyah dan pondok pesantren menjadi sarana yang sangat efektif serta tepat sasaran. Pendidikan diniyah ini menjadi bekal bagi masyarakat Desa Pamotan dan sekitarnya untuk pijakan awal menempuh ilmu agama yang lebih mendalam untuk melanjutkan ke pondok pesantren baik di Desa Pamotan sendiri atau keluar di tempat lain.

Perubahan Tradisi Takbiran

Seiring perkembangan zaman, tradisi *takbiran* dengan menggunakan obor/*oncor* mulai berkurang, tak lain karena kondisi wilayah Desa Pamotan yang sudah mulai terang

karena sudah banyak terpasang lampu listrik disepanjang jalan kampung. Dan faktor lain dikarenakan sulitnya mencari pengganti minyak tanah yang biasa digunakan untuk menyalakan api pada ruas bambu yang dibuat obor/*oncor*. Selain itu, kondisi masyarakat yang sudah modern menjadikan obor tidak lagi digunakan untuk lampu penerangan.

Tradisi takbir kelililng yang dahulu menggunakan obor/*oncor* memberikan warna tersendiri pada zamannya. Sekarang *takbiran/* takbir keliling beralih menggunakan kendaraan bermotor, berupa sepeda motor, mobil bak terbuka bahkan truck trailer atau tronton. Kumandang lafal takbir yang lantang sebagai bentuk menunjukkan rasa gembira. Di zaman modern yang serba canggih ini mulai berganti dengan menggunakan pengeras suara (*sound system*) dan bahkan menggunakan kaset/ CD (rekaman) untuk melantuntkan lafal takbir.

Warga Desa Pamotan yang terdiri dari anak-anak, orang tua dan remaja melakukan takbir keliling dengan menggunakan kendaraan bermotor dan berjalan kaki sambil membawa lampu warna-warni. Foto: Abdus Salam

Krech sebagaimana dikutip Saeful, menyatakan, bahwa kebudayaan suatu masyarakat juga dipengaruhi oleh adanya kontak dengan kebudayaan kelompok yang lainnya. Artinya pada setiap kebudayaan yang ada di suatu wilayah atau daerah, turut andil dalam pembentukan atau perubahan terhadap bentuk kebudayaan yang ada di wilayah atau daerah tersebut.

Seperti halnya takbir keliling yang sekarang sudah menggunakan kendaraan bermotor dan pengeras suara, karena memang zaman modern sekarang ini kendaraan bermotor sudah menjadi kebutuhan pokok untuk aktivitas manusia. Selain itu pengeras suara juga menjadi sarana yang mempermudah menyambungkan suara supaya terdengar lebih menggema dan menjangkau lebih luas. Selain dari dua itu, ada satu kebudayaan yang mulai masuk dalam tradisi *takbiran*/takbir keliling, yaitu dengan iringan musik dangdut.

Musik dangdut memang musik khas Indonesia, terlebih pada wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Musik dangdut ini mampu menghipnotis masyarakat dikalangan remaja. Hingga akhirnya *takbiran* yang rata-rata diikuti oleh para remaja ini dimodifikasi dengan diiringi musik-musik dangdut, namun tetap menggunakan lirik dari lafal takbir.

Hingga akhirnya, nuansa takbir dangdut pun menjadi khas ketika *takbiran* di Desa Pamotan. Ekspresi kegembiraan dengan datangnya hari kemenangan terpancar pada peserta *takbiran* yang menggunakan alunan musik dangdut. Pesan yang tersampaikanpun juga bisa diterima bahwa pada dasarnya *takbiran*/takbir keliling dilakukan dengan rasa suka cita dan kegemberiaan dengan penuh semangat serta mimik wajah dan ekspresi gembira. Begitu juga dengan *takbiran* yang dilakukan dengan iringan musik dangdut, tampak wajah kegembiraan dan suka cita dari para peserta,.

Efek yang kerap muncul dari tontonan dangdut adalah perkelahian. Hal inilah yang harus dicegah dalam melakukan *takbiran* / takbir keliling dengan alunan musik dangdut, karena jika hal itu terjadi benar-benar akan mencoreng dan pesan yang ingin disampaikan dalam *takbiran* untuk megangungkan nama Allah dan menyambut hari kemenangan tidak terwujud.

Potret Suasana Takbiran di Desa Pamotan

Adzan magrib yang berkumandang dari masjid besar Al Amin Pamotan pada Selasa, 4/6/2019 M / 1440 H menjadi pertanda bahwa keesokan harinya adalah hari raya Idul Fitri. Sebagaimana telah diumumkan pemerintah, artinya pada malam hari itu akan dimulainya *takbiran* atau takbir keliling yang sudah dipersiapkan panitia.

Takbir keliling yang dilaksanakan di Desa Pamotan dilakukan setelah adzan dan shalat isya' berlangsung. Titik kumpul dan awal perjalanan di tempatkan di halaman depan masjid Al Amin Pamotan. Para peserta yang mengikuti takbir keliling ini dari beberapa kampung yang sengaja dan ingin ikut meramaikan malam hari raya idul fitri.

Peserta yang berasal dari anak-anak sekolah ditempatkan pada baris pertama sebagai pembuka dan diikuti oleh remaja-remaja kampung yang ikut berpartisipasi. Tahun ini, *rute* yang dilalui yaitu berawal dari masjid Al Amin Pamotan menuju arah barat di kampung Kauman, melewati kampung Dalor dan Karang Asri, lalu berputar ke arah timur melewati kampung Karang Tengah, Palan dan menuju arah selatan melewati kampung Mudal. Berputar ke arah barat lagi melewati kampung Kanoman dan kembali pada titik awal yaitu masjid Al Amin Pamotan. *Rute* ini kurang lebih sepanjang 2 kilometer.

Keramaian warga Pamotan melihat takbir keliling di depan Masjid Al Amin Pamotan. Foto: Abdus Salam

Sepanjang rute yang dilewati takbir keliling ini akan dinanti-nanti oleh masyarakat sekitar untuk melihat pawai takbir keliling. Sebagian masyarakat yang ingin menyaksikan takbir keliling berdiri ataupun duduk di pinggi jalan sambil ikut melantunkan lafal takbir. Karena zaman yang sudah modern dengan berkembangnya teknologi, sesekali ada yang terlihat mengeluarkan handphone untuk mengabadikan pawai takbir keliling ini. Tergambar jelas bahwa suasana di malam Idul Fitri di Desa Pamotan sangat ramai.

Mulai dari memotret, merekam dengan memvideo bahkan sampai melakukan live di media sosial. Rata-rata masyarakat yang sempat ditemui mengatakan hanya ingin mengabadikan momen takbir keliling itu dan ikut memeriahkan dengan caranya masing-masing. Dan menunjukkan bahwa di desa tempat tinggalnya selalu ramai dengan diadakan pawai takbir keliling yang tidak kalah meriah dengan tempat lain.

Peserta yang ikut dalam pawai takbir keliling ini memberikan pernak-pernik untuk mempercantik dan menambahkan kemeriahan dengan berbagai macam cara. Cara yang dilakukan ini selain dengan berjalan kaki juga menggunakan kendaran kecil bermotor yang beroda tiga

(masyarakat lebih mengenalnya dengan *tosa*) dan juga becak. *Tosa* dan becak ini berfungsi untuk mengangkut *sound system* atau pengeras suara.

Pernak-pernik yang diberikan yaitu dengan menghiasi *tosa* atau becak dengan lampu warna-warni yang berkelap-kelip seperti lampu *disco*. Panitia mengatakan bahwa lampu-lampu ini hanya sebagai pemeriah dan memberikan kesan cantik saja, tidak ada maksud lain. Karena memang sekarang ini sudah tidak lagi menggunakan obor jadi diganti dengan lampu warna-warni.

Iringan irama musik yang dihasilkan dari drum bekas dan bambu yang dimainkan peserta menjadi pemeriah takbir keliling malam itu. Sesekali peserta juga menyalakan petasan yang terlempar ke arah atas dengan mengeluarkan suara dan letusan yang keras, sebagai pemanis malam takbiran. Kilatan api-api dari petasan tersebut memberikan warna-warni di langit kampung-kampung di Desa Pamotan. Petugas kepolisian pun juga turun andil dalam memberikan keamanan di malam takbiran di Desa Pamotan ini. Selain itu juga mengatur arus lalu lintas yang ramai supaya tidak terjadi kemacetan dan pawai takbir keliling berjalan lancar masyarakat yang melihat juga merasa nyaman.

Teks lengkap bacaan takbiran

"Allaahu akbar Allaahu akbar Allaahu akbar,
laa illaa haillallahuwaallaahuakbar Allaahu akbar walillaahil hamd"
Allahu akbar.. Allahu akbar.. Allahu akbar..
Laa – ilaaha – illallaahu wallaahu akbar.
Allaahu akbar walillaahil – hamd.

Allahu akbar.. Allahu akbar.. Allahu akbar…..
Allaahu akbar kabiiraa walhamdulillaahi katsiiraa,…

wasubhaanallaahi bukrataw – wa ashillaa.
Laa – ilaaha illallallahu walaa na'budu illaa iyyaahu
Mukhlishiina lahuddiin
Walau karihal – kaafiruun
Walau karihal munafiqun
Walau karihal musyriku
Laa – ilaaha – illallaahu wahdah, shadaqa wa'dah, wanashara 'abdah, – wa – a'azza – jundah, wahazamal – ahzaaba wahdah.
Laa – ilaaha illallaahu wallaahu akbar.
Allaahu akbar walillaahil – hamd.

Ada yang berbeda pada takbir keliling di Desa Pamotan pada malam itu. Dimana tidak terlihat pawai yang menggunakan truck trailer/tronton dengan *sound* system besar-besar dan iringan musik bernuansa dangdut. Rupanya pemerintah Desa Pamotan berkaca pada perayaan takbir keliling pada tahun-tahun sebelumnya yang menggunakan truck trailer/tronton. Dampak negatif yang diberikan justru lebih banyak. Seperti halnya kemacetan, kurang etisnya cara yang digunakan untuk menyambut Idul Fitri atau mengagungkan nama Allah.

Kepada penulis, pejabat sementara (PJs) Desa Pamotan, Imron menjelaskan bahwa memang terjadi kesepakatan antara pemerintah desa, aparat kepolisian dan TNI serta tokoh ulama setempat untuk peringatan takbir keliling di Desa Pamotan tidak menggunakan truck trailer/tronton dengan *sound system* besar. Jikapun ada yang menggunakan dapat dipastikan itu bukan dari Desa Pamotan.

"Masalah takbiran atau tong-tongklek itu sudah ada kesepakatan antara pemerintah desa dengan, Polisi, TNI dan ulama setempat, sepakat bahwa takbiran untuk di Desa Pamotan dilarang menggunakan kendaraan truck besar

dengan menggunakan sound system yang besar, kalaupun ada dipastikan itu dari luar Desa Pamotan. Sedapat mungkin kita berikan pedekatan persuasif kepada peserta yang menggunakan truck trailer itu, kalau di Desa Pamotan tidak menggunakan takbiran model seperti itu. Dahulu di Pamotan sendiri juga ada keinginan besar-besaran seperti itu, tapi yang terjadi justru malah takbirannya pakai kaset CD, joget-joget dan mabuk-mabukan."

Manfaat Takbiran dan Analisis

Nilai-nilai yang bisa diambil dari tradisi *takbiran* / takbir keliling ini antara lain yaitu kebersamaan, silaturahim, kemanusiaan, keberkahan dan kekompakan. Nilai kebersamaan ini dapat diambil dari pelaksanaan *takbiran* / takbir keliling dimana para peserta secara bersamaan mengucapkan takbir *(Allahu Akbar. Teks lengkapnya tertulis di paragraf atas)* dan berkeliling desa dengan bersama-sama tanpa memandang status sosial.

Nilai silaturahim juga diperoleh dari perayaan takbir keliling ini, karena berkumpulnya banyak orang yang setiap harinya tidak selalu bertemu, namun dengan adanya takbiran bisa saling bertemu dan beruluk sapa satu sama lainnya. Ini terjadi tidak hanya pada peserta pawai takbir keliling, melainkan juga masyarakat sekitar yang ikut melihat dan berkumpul di titik-titik tertentu untuk melihat takbir keliling.

Nilai kemanusiaan dan kekompakkan bisa didapatkan dari saling tolong-menolong satu dengan lainnya,. Takbiran yang menggunakan obor pada zaman dahulu misalnya ketika obor yang satu padam, teman lain yang obornya menyala menempelkan ke obor temanya yang padam, agar bisa

menyala lagi. Sikap yang dilakukan ini tidak ada paksaan dan dengan senang hati tulus dari hati tergerak sendirinya. Nilai kemanusiaan lain yang bisa diambil hikmahnya yaitu saling membantu dari masing-masing peserta pawai takbir keliling, berbagi peran. Mengumandangkan lafal takbir dan memukul drum ataupun bambu yang membentuk irama musik mengiiringi kumandang takbir yang dilantunkan.

Keberkahan lain yang bisa dinikmati masyarakat sekitar yaitu dengan adanya takbir keliling memberikan keuntungan secara ekonomi. Dimana saat takbir keliling digelar para pedagang asongan ataupun pedagang lain mendapatkan keberkahan tersendiri secara tidak langsung meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat sekitar.

Malam hari raya Idul Fitri dengan melantunkan kalimat takbir sejatinya harus dilakukan dengan khusuk. Hakekatnya melantunkan kalimat takbir adalah mengakui bahwa Allah maha besar dan kita sebagai manusia sangatlah kecil dari yang Maha Besar itu.

Takbir keliling dengan menggunakan kendaraan roda tiga dengan menghiasi lampu warna-warni. Foto: Abdus Salam

Prof. Dr. Quraish Shihab mengatakan bahwa takbir adalah pengakuan atas kebesaran Allah. Orang yang megucapkan takbir seharusnya makin merendah karena merasa dirinya kecil dan Allahlah yang maha besar. Apabila kalimat takbir membuat seseorang manusia itu semakin angkuh, maka sejatinya ia tidak memahami esensi kandungan takbir itu sendri.

"Jangan bertakbir yang menimbulkan emosi yang bisa membuat orang menjadi terpecah belah."

Dikutip dari portal online vivanews.com, Prof. Dr. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kalimat takbir itu merupakan satu prinsip lengkap yang menembus semua dimensi yang mengatur seluruh khazanah fundamental keimanan dan aktivitas manusia.

Kalimat takbir tersebut adalah pusat, yang di sekelilingnya beredar sejumlah orbit *unisetris*. Serupa dengan matahari yang beredar, di sekelilingnya planet-planet tata surya. Kalimat takbir bukan semata-mata hanya seruan penanda menjelang lebaran saja. Kalimat takbir bermakna mendalam dan luas tentang pengakuan kesatuan Allah, tauhid.

Tiba saatnya shalat dan khutbah Idul Fitri. Khatib yang saat itu mempimpin adalah KH. Suyuti Abdullah, dalam khatbahnya menyinggung sedikit tentang hakekat malam takbiran. Para jamaah yang mengikuti shalat Idul Fitri tersebut diingatkan kembali bahwa takbiran yang dilakukan pada malam Idul Fitri tersebut harus lah dilakukan dengan khusuk dan tumakninah.

Tujuan dilakukan dengan khusuk dan tumakninah ini agar mendapatkan kerahmatan dari Allah. Bukan justru takbiran dilakukan dengan bermusik-musik ria ataupun dengan berjoget-joget terlebih dengan bermabuk-mabukan.

"Malam takbiran itu harus dilakukan dengan khusuk dan tumakninah agar mendapatkan kerahmatan Allah Swt. Bukan justru dilakukan dengan bermusik ria, ataupun dengan berjoget-joget ria, atau bertongklek-tongklekan dan bahkan sambil bermabuk-mabkan."

Euforia terhadap malam takbiran pada zaman modern sekarang ini memang perlu diperhatikan. Hakekatnya malam takbiran itu untuk mendapatkan rahmat dari Allah Swt bukan justru mencari dosa. Khatib yang menyinggung soal takbiran harus dilakukan dengan khusuk bukan asal, tapi memang sejatinya mencari kerahmatan Allah harus dengan cara yang terbaik.

Menurutnya, euforia yang diberikan oleh masyarakat khususnya anak-anak muda dengan melakukan hal-hal yang berlebihan itu tidak patut ditiru dan dipertahankan, harus ditinggalkan karena bukan menambahkan kekhusukan kita dalam memanjatkan keagungan atau kebesaran Allah Swt justru semakin menjauhkan dari kerahmatan yang akan diberikan Allah kepada umatnya.

Di sisi lain, takbir keliling ini merupakan tradisi yang patut untuk dipertahankan dan pastinya dengan menggunakan tatacara yang memang sesuai dan tepat sasaran untuk menyampaikan makna takbir keliling sesungguhnya kepada masyarakat luas. Salah satu tokoh masyarakat di Kampung Palan, Kuntoro, ketika ditemui penulis di kediamannya menyambut baik maksud dan tujuan penulis.

Takbir keliling merupakan tradisi yang turun temurun dari zaman dahulu, hingga di zaman modern ini model-model takbir keliling bermacam-macam demi untuk memeriahkan malam hari raya Idul Fitri/ Idul Adha. Menurut Kuntoro, melantunkan lafal takbir yang disunahkan itu di tempat yang

Peserta takbir keliling menggunakan alat musik dan jerigen untuk memeriahkan takbir keliling. Foto: Abdus Salam

digunakan untuk shalat. Jadi semisalkan takbir keliling itu tidak ada, tidak menjadi masalah. Namun Kuntoro tetap berharap tradisi takbir keliling itu tetap dipertahankan, karena sejatinya tujuan takbir keliling tersebut untuk menyiarkan agama islam.

Model takbir keliling yang berubah dari tradisional menjadi modern ini sejatinya tidak menghilangkan makna utama dari takbiran itu sendiri. Ketika zaman dahulu menggunakan obor sekarang diganti dengan menggunakan aneka lampu warna-warni. Menurut Kuntoro, pergeseran model takbiran ini sejatinya untuk menarik masyarakat supaya siar agama yang ingin disampaikan lebih mengena.

PJs Kepala Desa Pamotan dan juga Ketua Tanfidziyah Ranting NU Pamotan, Imron, menjelaskan, jika meramaikan malam hari raya dengan takbiran itu tuntutan syar'i. Meramaikan hari raya dengan tahlil, tahmid dan takbir itu aturan syari, di sisi lain ada dimensi dakwah dalam takbirann tersebut yang disusun atau dilakukan dengan konstruktif bukan liar begitu saja.

Menurut Imron, dakwah mengagungkan lafal Allah, pada waktu yang diperkenankan seperti dimalam takbiran itu harus menarik. Dengan konsep yang sedikit tradisional dimalam takbiran pada zaman modern seperti saat ini, kurang diminati sebagian kalangan masyarakat kususnya kalangan milenial.

Kesimpulan

Takbiran atau takbir keliling yang dilaksanakan di Desa Pamotan sejatinya adalah sebuah tradisi yang perlu dipertahankan sampai kapapun. Dengan mengikuti pola perkembangan zaman yang terus berubah, namun makna sejatinya dalam *takbiran* itu tetap harus ada yaitu mengagungkan nama Allah. Berbagai macam cara yang digunakan seiring waktu akan terus berubah. Dengan tetap memegang etika dan sopan santun, apapun pernak-perniknya untuk menghiasi dan memberikan semangat para peserta pawai takbir keliling, yang terpenting adalah tidak melanggar syariat tujuan dari siar agama melalui takbir keliling akan tetap terus tersalurkan.

Idul Fitri, Makanan dan Fungsi Sosialnya: Tradisi *Ter-Ater* Idul Fitri di Desa Kapuran, Wonosari-Bondowoso

Oleh: Farizatur Risqiyah

Pendahuluan

Tradisi *Ter-Ater* senantiasa dipertahankan keberadaanya oleh masyarakat di desa kapuran kecamatan Wonosari kabupaten Bondowoso. Tradisi ini merupakan warisan masyarakat Madura yang telah dijalankan berpuluh-puluh tahun yang lalu dan merupakan tradisi warisan nenek moyang yang tidak diketahui kapan dimulainya. Walaupun Madura dikenal sebagai perantau, akan tetapi, mereka yang berada di tanah rantau tetap menjalankan berbagai macam tradisi yang dijalankan di tanah asal mereka seperti *pelet kandung*(tujuh bulanan orang hamil), *tajin sora* (bubur ayam), *tajin sapar* (bubur sumsum), *tanian lanjeng* (halaman rumah yang panjang), *Ter-Ater* (hantaran) dan lain-lain.

Tujuan utama dari tradisi *Ter-Ater* adalah untuk berbagi kepada sesama, memperkuat tali silaturahim antar saudara,

bermaaf-maafan, ungkapan syukur atas keberhasilan menjalankan ibadah puasa sebulan penuh dan sebagai sarana uhkuwah Islamiyah. ada berbagai macam jenis ter-ater yang dilakukan masyarakat pada hari tertentu seperti *ater bukhah* (ter-ater yang dilakukan pada saat pertengahan puasa), *Ter-Ater ka oreng mathe'* (hantaran ke orang meningal), *Ter-Ater ka oreng meche' roma* (hantaran ke orang yang berbenah rumah), *Ter-Ater tellasan* (hantaran pada saat lebaran). pada hari raya Idul fitri *Ter-Ater* dilakukan secara serempak, setelah mengunjungi saudara mereka, beberapa hari kemudian saudara mereka akan membalas kunjungan mereka dengan membawakan hal yang serupa.

Seperti sudah menjadi sebuah keharusan bagi masyarakat pada saat pertengahan puasa mereka akan membuat berbagai aneka macam kue kering, peyek, emping untuk keperluan *Ter-Ater tellasan*. kendati mereka tengah dihadapkan pada masalah perekonomian yang sangat pelik mulai dari tidak mampu untuk membeli bahan kue dan tidak punya uang, lantas hal tersebut bukanlah persoalan bagi mereka untuk tidak membuat pernak-pernik *Ter-Ater tellasan*, walaupun dengan cara berhutang ke toko-toko, yang akan mereka lunasi dikemudian hari.

Semakin majunya perkembangan zaman, juga mempengaruhi pola pikir masyarakat dalam menjalankan tradisi *Ter-Ater tellasan*. Di Bondowoso tradisi *Ter-Ater tellasn* mulai dilupakan oleh kaum perkotaan, ketika lebaran Idul fitri mereka silaturrahmi ke rumah-rumah tanpa membawa hantaran ataupun buah tangan, kebanyakan kaum perkotaan berpikir tradisi *Ter-Ater tellasan* adalah suatu hal yang ribet untuk dilakukan karena menurut mereka inti dari seremonial Idul fitri adalah bermaaf-maafan.

Tapi bagi masyarakat Bondowoso pedalaman seperti desa kapuran tradisi ini seperti sudah menjadi sebuah kewajiban untuk dilakukan karena berkunjung kepada sanak famili, guru, teman itu dilakukan satu tahun sekali, karena keseharian mereka akan disibukkan mencari nafkah buat keluarganya. Sehingga menjadi tidak lazim jika berkunjung tidak membawa *Ter-Ater* , hal tersebut akan dianggap bertamu biasa tanpa ada balasan kunjungan dengan membawa *Ter-Ater* dikemudian hari.

Ter-Ater merupakan tradisi yang jati diri dari suku Madura dan harus dilestarikan keberlangsungannya agar tidak musnah keberadaannya. Pada tulisan ini ada dua permasalahan yang pertama permasalahan ekonomi yang dialami masyarakat untuk membuat bahan hantaran. kedua, perkembangan zaman mempengaruhi pola tata cara masyarakat melakukan *Ter-Ater tellasan*.

Kue Kering dan *Ter-ater* Tellasan

Masyarakat mulai terlihat sibuk pada tanggal 15-28 bulan Ramadhan, di mana pada saat itu mereka di sibukkan untuk pembuatan aneka macam kue kering seperti *letter, sempret, sagon,* berbagai macam peyek, rengginang. Mereka membuat dalam porsi banyak pada tiap jenis kue, sehingga pekerjaan ini dilakukan selama beberapa hari. Karena satu jenis kue membutuhkan satu hari proses pembuatan.

Menjadi buruh tani adalah mata pencarian sebagian besar masyarakat kapuran baik laki-laki maupun perempuan, sehari-harinya mereka akan menghabiskan waktu dengan berjemur demi menghidupi keluarga kecilnya. Pada bulan puasa aktivitas itu akan berjalan dengan mana mestinya, pada pertengahan puasa kebanyakan dari buruh tani wanita akan menolak atau membatalkan pekerjaannya jika hal tersebut berbenturan dengan waktu pembuatan kue. Bahkan beberapa dari mereka sampai rela untuk meninggalkan kewajiban puasa hanya untuk memastikan kue yang dibuat itu pas sesuai takaran rasanya. Padahal kue yang mereka buat belum tentu dimakan oleh orang yang menerima hantaran, terkadang nasib kue-kue kering tersebut berakhir di sungai ataupun tempat sampah.

Bagi masyarakat kapuran kue kering seakan-akan menjadi menu yang wajib ada pada prosesi *Ter-Ater tellasan*, padahal di pulau Madura ataupun desa-desa lainnya. Kue kering bukanlah kue yang harus ada pada saat *Ter-Ater*

tellasan. Kenapa harus kue kering, karena kue kering akan bertahan lama, biasanya masyarakat akan membaut kue kering bermacam-macam variasi dengan jumlah banyak. Kue kering yang dibuat tidak digunakan dalam satu waktu, namun digunakan untuk prosesi *Ter-Ater tellasan* selama beberapa hari. Kue-kue yang sudah dibuat akan diwadahi menggunakan tenung *tenung* yang terbuat dari besi aluminium dan terdiri dari 3-4 tatanan, tatanan yang pertama berisikan berbagai macam kue kering, tatanan yang kedua berisikan peyek, rengginang, kembang goyang, tatanan ketiga berisikan gulai daging sapi, deng-deng, semur, sate, dan tatanan keempat berisikan nasi. mereka akan membawa 2-4 tenung yang berisikan kue, peyek, daging, dan nasi. Bila keluarga yang akan dikunjungi jauh maka bawaan yang akan dihantarkan biasanya tidak mudah basi, daging digantikan dengan telur mentah, nasi digantikan dengan beras. *Ter-Ater* tersebut akan dihantarkan kepada sanak famili, guru, teman dan pada orang yang mereka anggap pantas untuk menerima hantaran.

Ter-Ater tellasan adalah tradisi yang dilakukan setahun sekali, maka tidak heran jika masyarakat rela mengorbankan waktu hanya untuk membuat kue kering, bahkan ada dari mereka rela berhutang kesana - kemari demi membeli bahan-bahan membuat kue. Momentum idul fitri sangat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk ter-ater "*Ter-Ater nyareh oreng sepoh koduh elakonin sanajen setaon sekalian, malle tak mathe' obur"* (berkunjung ke orang yang lebih tua dengan tradisi *Ter-Ater* walaupun Cuma 1 tahun sekali wajib dilakukan, agar tidak putus hubungan) ungkap bu maryam. Bu maryam adalah seorang ibu rumah tangga yang sehari-harinya bekerja sebagai buruh tani. Semua pekerjaan sawah yang ia kerjakan mulai dari menanam padi, memetik cabai, membersihkan

rerumputan liar hingga mencangkul, pekerjaan yang seharusnya menjadi pekerjaan laki-laki ini adalah pekerjaan yang biasa bu maryam dan suaminya lakukan.

Bu Maryam adalah salah satu masyarakat yang mempunyai semangat tinggi untuk membuat kue kering atau *jhejhen* dalam bahasa Maduranya. Ia rajin mengikuti tabungan yang diadakan oleh masyarakat sekitar. Tabungan tersebut di anggarkan Rp 5000 per hari, dimulai dari pertengahan bulan syawal sampai sya'ban. Output dari tabungan tersebut berbentuk barang, seperti tepung 6kg, telur 3kg, margarin, obat kue, teh rio 1 kardus, daging 6 kg, kacang tanah 2 kg, minyak 5 liter, krupuk mentah 1 kg, emping 1 kg dan beras 25 kg. Barang-barang selain daging boleh diambil pada pertengahan Ramadhan. Selain tabungan masyarakat juga mengadakan patungan daging sapi, setoran patungan sapi biasanya dibayarkan ketika ada pengajian rutin mingguan masyarakat ke pada ketua pengajian.

Patungan Daging Sapi

Patungan daging sapi merupakan hal yang biasa dilakukan oleh masyarakat kapuran, tradisi ini sudah lama berlangsung secara turun temurun. Sapi yang disembelih diperoleh dari patungan, arisan, tabungan yang dibayar selama seminggu sekali sampai cukup untuk membeli seekor sapi, Masyarakat membeli sapi yang hendak disembelih biasanya 3 bulan sebelum atau ketika harga sapi lagi murah. Sapi tersebut akan dipercayakan pada satu orang untuk memberinya pakan. Penyabit rumput akan dihadiahkan kepala sapi sebagai upah merawat sapi.

Kegiatan ini dilakukan untuk menyiasati mahalnya harga daging menjelang lebaran di pasar, harga daging dipasar pada H-1 lebaran sekitar Rp 120 per Kg[1]. Sedangkan patungan daging sapi yang diadakan masyarakat biasanya per tumpukan ditarget Rp200 – Rp 250. Satu tumpuk daging beratnya sekitar 3 – 4 ½ kg, dan isinya tidak hanya daging, tapi ada tulang, hati, sampil, samca dan lain-lain. Seekor sapi hanya cukup untuk 25-30 orang." Arisan sapi jauh lebih murah dibanding harga di pasar, selain itu kita juga dapat berbagai macam variasi daging" ungkap pak samsuri.

H-2 lebaran masyarakat yang mengikuti arisan, tabungan ataupun patungan akan berkumpul di rumah penyelenggara guna untuk menyembelih sapi bersama-sama, sapi tersebut akan dibawa ketanah yang lapang lalu sembelih, sapi yang sudah disembelih akan dibagi-bagi ke beberapa tumpukan sesuai dengan jumlah anggota arisan, tabungan ataupun patungan.

Pada saat lebaran daging merupakan komoditas yang

1. https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4054297/stok-daging-di-bondowoso-disperindag-kita-tak-pernah-kekurangan diakses pada tanggal 26 juni 2019

sangat penting, selain buat menu suguhan para tamu dengan berbagai macam olahan, seperti rendang, sate, bakso, dan lainnya. Masyarakat juga menggunakannya sebagai pelengkap hantaran *Ter-Ater* ke rumah sanak famili mereka. Tidak lengkap rasanya jika tidak ada daging untuk suguhan ataupun bahan hantaran.

Aktivitas Paska Lebaran dan Fungsi Sosial Makanan

Lebaran idul fitri seolah menjadi hari-hari yang begitu menyita waktu masyarakat untuk beraktivitas lain selain *Ter-Ater*. Masyarakat dengan pakaiannya yang serba baru berlalu lalang untuk *Ter-Ater* dengan membawa *tenung* yang berisikan hantaran. Orang yang pertama yang akan dikunjungi adalah orang tua, mertua dan orang yang dituahkan " yang harus dimintai maaf terlebih dahulu orang tua, seperti pepatah *tadhek canteng entar ka jubheng*" ungkap Purwanto, salah satu tokoh agama yang ada di desa kapuran.

Terhitung dari hari lebaran sampai menjelang lebaran ketupat aktivitas tradisi lebaran pun belum usai dijalankan. Dalam sehari mereka biasanya mengunjungi sekitar 4-5 saudara. Dimulai dari yang mengunjungi yang lebih tua dan saudara yang dianggap pantas dikunjungi, setelah itu mereka menunggu kunjungan dari yang lebih muda dari mereka. Balasan kunjungan akan dilakukan di kemudian hari dengan membawakan hal yang serupa, terkadang mereka membawakan kue yang dihantarkan oleh saudaranya. Jadi kue yang dibuat sebagai balasan hantaran bukan kue yang mereka buat. Didesa kapuran kue kering merupakan kue yang selalu ada dalam *tenung Ter-Ater* hal tersebut sangat berbeda dengan *Ter-Ater* yang ada di Madura, yang mereka jadikan sebagai hantaran ke sanak familinya adalah buah-buahan.

Tradisi *ter- ater* memiliki fungsi sosial bagi masyarakat sebagai media interaksi dan sarana komunikasi untuk menjaga hubungan antar saudara, hubungan antar tetangga, hubungan bermasyarakat. Memper kecil jarak yang tua ke yang muda, dengan maraknya Hp android yang bisa dijangkau oleh semua kalangan, justru membuat hubungan komunikasi yang tua ke yang muda memudar.

Ada beberapa masyarakat yang telah putus hubungan dengan saudara mereka karena tidak adanya kunjungan dari yang muda sehingga yang tua enggan untuk mengunjungi yang muda, sehingga hubungan persaudaraan yang mereka jalin putus. Ada pula yang sebaliknya pertamanya mereka hanya kawan biasa tetapi karena melakukan *Ter-Ater* lalu akan dianggap saudara. Tradisi *Ter-Ater* harus tetap dijaga dan dilestarikan keberadaan karena mengajak pelakunya untuk menjunjung tinggi tali persaudaraan dan menghargai nilai-nilai sosial yang terkandung.

Hampir di setiap ritus keagamaan masyarakat kapuran melibatkan makanan di dalamnya, hal tersebut menandakan bahwa makanan memiliki fungsi sosial, yaitu sebagai sarana komunikasi, seperti menghantarkan makanan atau bahan makanan kepada orang lain ketika ada hajatan atau sekedar menyambung silaturahmi sudah menjadi kebiasaan masyarakat Madura khususnya desa kapuran. Hantaran menjadi jembatan masyarakat untuk tetap menjalin tali persaudaraan dengan familinya. Nevana Stajcic mengungkapkan alasan utama memandang makan sebagai bentuk komunikasi karena makanan secara langsung terkait dengan ritual dan budaya.

Saat peristiwa penting dalam hidup kita makanan selalu dihadirkan untuk mengespresikan perasaan cinta

(pernikahan), kesedihan (kematian), kebahagiaan (ulang tahun). Kue kering yang terbuat dari tepung, gula dan telur tidak hanya berfungsi sebagai makanan pengenyang perut, akan tetapi kue kering memiliki peranan yang sangat vital dalam proses *Ter-Ater tellasan*. Di kota-kota lain kue kering selalu menghiasi meja tamu mereka, sebagai santapan bagi para tamu yang datang, namun, di desa kapuran kue kering memiliki fungsi ganda yaitu sebagai hantaran dan juga sebagai suguhan ke pada tamu.

Strata sosial masyarakat pun bisa ditentukan dari makanan yang dihantarkan dan disuguhkan, masyarakat memandang orang yang lebih mampu di atas mereka perlu dihormati dengan membawakan bawaan yang terbaik yang mereka miliki ketika mengunjungi, dan disuguhkan makanan paling enak yang mereka punya. Perilaku ini tidak akan terjadi jika tamu yang selaras atau yang lebih rendah dari mereka berkunjung, tidak ada jamuan yang khusus serta bawaan yang istimewa.

Kue kering yang dibuat memiliki bentuk Tapi ada perbedaan antara kue kering buat hantaran dan kue kering suguhan, jika kue yang akan dibuat untuk suguhan cenderung spesial dari bahan dan pembuatan, serta hanya memproduksi sedikit, akan tetapi kue kering yang

buat hantaran bahan yang digunakan biasa-biasa saja dan memproduksinya banyak dalam pembuatan satu macam kue. Biasanya masyarakat akan memilah kue terbaik yang mereka buat akan mereka hantarkan pada saudara mereka yang kaya, sedangkan yang biasa-biasa saja akan mereka hantarkan tapi pada saudara yang mereka anggap sama seperti mereka.

Ter-Ater tellasan sepertinya tidak bisa dipisahkan dengan kue kering, dari tahun ke tahun kue kering tidak pernah absen melengkapi suasana Idul fitri, paul feildhouse dalam bukunya yang berjudul " *Food and nutrition customs and culture*" menyatakan bahwa untuk memahami budaya, kebiasaan, ritual dan tradisi dapat di eksploitasi melalui makanan. Kue kering dapat diartikan sebagai komonditas yang wajib ada dalam ritual *Ter-Ater tellasan*.

Selain itu masyarakat juga mengartikan makan sebagai simbol dari sebuah perayaan ritus keagamaan seperti yang terjadi pada bulan safar dan bulan suro. Pada bulan safar ditandai dengan adanya bubur yang berbahan dasarkan tepung beras dan ada bubur yang dibentuk bola-bola kecil layaknya cilok sebagai bahan campuran. Dinamakan *tajhin sapar* karena bubur tersebut cuma bisa dijumpa pada bulan safar pada penanggalan jawa. Sama halnya dengan *tajhin sorah* atau sering dikenal dengan sebutan bubur ayam. Bubur ini cuma bisa ditemui pada bulan suro, konon tradisi ini dilakukan untuk simbol keselamatan masyarakat, bulan suro dianggap sebagai bulan yang keramat, ditandai dengan peristiwa-peristiwa mengerikan banyak terjadi pada bulan suro.

Dalam ajaran Hindu, sapi dianggap sebagai hewan yang mulia dan disucikan sehingga dagingnya pantang untuk dimakan, berbeda halnya dengan masyarakat kapuran daging

sapi disembelih dan diolah menjadi berbagai macam olahan untuk mengisi *tenung-tenung* mereka sebagai salah satu isi dari hantaran pada saat *Ter-Ater*. selain itu santapan yang mereka suguhkan pada tamu yang bertandang ke rumah mereka pun berbahan dasarkan daging sapi.

Hampir setiap wilayah di Indonesia memiliki masakan khas yang melibatkan daging sapi sebagai salah satu komponen dan bahkan sebagai bahan utama, seperti masakan " Rawon" yang menggunakan bahan utama daging sapi dan dipadukan dengan bumbu-bumbu khasnya, sehingga menjadi makanan khas. Daging yang diperoleh masyarakat dari patungan, arisan dan tabungan, sebagian besar akan mereka buat olahan " Rawon" hampir di setiap rumah masakan khas jawa timur ini dapat dijumpai, bisa dikatakan rawon sebagai menu utama. Masakan tersebut tidak mereka gunakan sebagai bahan hantaran akan tetapi sebagai hidangan yang selalu tersuguhkan meja makan ketik para tamu-tamu berkunjung *Ter-Ater tellasan*.

Idul Adha adalah hari raya Islam, pada hari itu umat muslim melakukan Sholat Eid di masjid, serta melakukan penyembelihan hewan kurban untuk memperingati hari peristiwa nabi Ibrahim bersedia mengorbankan putranya nabi Ismail untuk disembelih, lalu nabi Ismail digantikan olehnya dengan domba oleh-Nya. Pada perayaan Islam ini permintaan hewan kurban meningkat tak terkecuali sapi, sapi merupakan salah satu hewan yang disarankan untuk dijadikan kurban, sehingga daging sapi merupakan salah komponen utama yang dikonsumsi masyarakat pada saat Idul Adha.

Mengkonsumsi daging sapi juga berkaitan erat dengan pendapatan dan kelas sosial masyarakat, Muskananfola (2013)

mengatakan bahwa kemampuan seseorang dalam membeli produk sangat bergantung pada kemampuan finansial yang dimiliki. Hal ini menunjukkan bahwa daging sapi merupakan makanan yang bisa dijangkau oleh kalangan tertentu. masyarakat menengah ke bawah seperti masyarakat desa kapuran mengkonsumsi daging sapi hanya mereka lakukan pada saat perayaan keagamaan dan event-event tertentu saja, tidak untuk dikonsumsi setiap hari, dikarenakan malahnya harga daging sapi sehingga cost yang harus dikeluarkan juga banyak.

Dapat disimpulkan bahwa daging juga dapat menentukan status kaya dan miskinnya seseorang, dengan parometer mampu tidaknya ia mengkonsumsi daging sapi sebagai menu harian. Selaras dengan judul jurnal Claudia A Cornejo happel " you are what you eat" judul tersebut menggambarkan bahwa status seseorang antara kelompok dapat dilihat dari apa yang mereka konsumsi setiap harinya, semakin mampu seseorang membeli makanan yang ekslusif dan mahal, maka semakin tinggi pula derajat seseorang. Identitas seseorang ditentukan dari apa yang mereka makan.

Kesimpulan

Suku Madura merupakan suku yang mempunyai beragam tradisi, tradisi yang masih dijaga keasliannya adalah tradisi *Ter-Ater*, tradisi ini dijalankan sebagai media komunikasi serta penyambung tali persaudaraan antar famili. Kue kering dan daging sapi merupakan makanan yang selalu ikut serta

mewarnai ritual, terselip kisah yang begitu rumit dalam proses pembuatan kue kering, diantaranya kisah bu maryam yang harus menyesuaikan jadwal kerja dan pembuatan kue, terkadang harus membatalkan. Patungan daging sapi sering dilakukan masyarakat untuk mendapatkan daging sapi yang banyak serta murah meriah, sehingga olahan daging sapi pun turut serta di bawah pada saat *Ter-Ater tellasan*.

Pada saat *tellasan* atau idul fitri masyarakat cenderung membedakan suguhan dan bawaan antara orang miskin dan orang kaya. Jika orang kaya bawaan dan suguhannya cenderung diistimewakan, tapi jika orang miskin santapan yang dihidangkan atau hantaran yang akan dibawa ke rumah mereka cendeung biasa-biasa saja. Hal ini membuktikan bahwa status sosial orang mempengaruhi makanan. Selain itu kelas sosial masyarakat mempengaruhi pola komsumsi masyarakat terhadap daging sapi. Semakin ia kaya makan semakin enak pula yang ia makan. *You are what you eat*.

Idul Fitri dan Identitas Kultural Muslim Pesisir Pantura Selatan: Potret Perayaan Idul Fitri dalam Ragam Tradisi di Dusun Cirambeng-Brebes

Oleh: Cahyono

Pendahuluan

Idul Fitri merupakan ruang komunal yang dimaknai secara beragam oleh khalayak masyarakat muslim di Indonesia, tak terkecuali masyarakat Muslim di Dusun Cirambeng Desa Pamedaran Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes. Idul Fitri, hari besar umat Islam yang dirayakan berulang setiap tahunnya dengan gairah kegembiraan selalu baru. Menyitir pendapatnya Ibnu A'rabi yang mengatakan, bahwa hari raya dinamakan 'Id secara harfiah artinya kembali karena dirayakan berulang setiap tahun dengan kegembiraan yang baru (Lisan Al-Arab, 3/315). Tak jarang orang-orang perantau mempersiapkannya matang-matang untuk sekedar bisa mudik (kembali ke kampung halaman) dan berkumpul dengan keluarga. Mudik (kembali ke kampung) di hari raya idul fitri tersemat gairah kegembiraan yang lebih untuk memenuhi hasrat rindu mendalam dengan keluarga.

Penelitian ini bagian dari refleksi penulis sebagai upaya menarasikan ingatan bersama dalam kurun waktu yang cukup panjang. Di usia saya yang sudah menginjak 28 Tahun, sayang sekali jika pengalaman spiritualitas dalam bingkai ragam tradisi keagamaan di kampung tidak penulis bagikan dalam bentuk tulisan sederhana ini. Sebelumnya saya ucapkan mohon maaf jika ada beberapa sumber yang belum sempat penulis konfirmasi. Penulis juga tak lupa menyampaikan banyak terimakasih kepada informan yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Harapnnya, tulisannya ini melahirkan ide-ide baru berbasis pengalaman masyarakat kampung Cirambeng.

Sebagai informasi, bahwa masyarakat Pesisir Pantura[1] Selatan di Dusun Cirambeng (Mayoritas, bahkan 100% Muslim) terbilang cukup kental dengan Islam tradisionalnya, terlihat dari beragam kegiatan amalan keagamaan secara tradisional, pun cara beribadahnya memang Nahdlatul Ulama banget. Aktivitas dan cara ibadahnya masih sangat tradisional, serta beragam tradisi lokalitas yang masih terjaga. Tak heran ketika perayaan Idul Fitri disuguhi ragam ritual tradisi keagamaan, seperti tradisi Ngambeng, Nyekar, Nganjang yang merupakan representasi dari kekuatan kultural masyarakat Muslim Cirambeng, bukti bahwa masih kental Islam tradisionalnya.

Kampung Cirambeng merupakan salah satu kampung Desa Pamedaran bagian dari Kecamatan Ketanggungan, sebuah kecamatan yang ada di Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Ketanggungan merupakan salah satu kecamatan

1. Jalan Raya Pantai Utara Jawa, disingkat dengan sebutan Pantura. Antropolog Semarang, Mudjahirin Thohir mendeskripsikan Pantura sebagai wilayah yang dihuni oleh masyarakat pantai dan sebagian petani sawah yang memiliki karakteristik berbeda dengan masyarakat pedalaman. Lihat Mudjahirin Thohir, Orang Islam Jawa Pesisiran, (Semarang: FASindo, 2006), hlm. 37-38.

Cahyono

yang unik di Kabupaaten Brebes, hanya 9 (Sembilan) Desa yang menggunakan Bahasa Jawa dari 21 Desa yang ada di Kecamatan Ketanggungan. Sedangkan sisanya menggunakan Bahasa sunda Brebes. Letak wilayah Kecamatan Ketanggungan terletak di bagian tengah Kabupaten Brebes yang memanjang dari utara ke selatan pada dataran 17-meter diatas permukaan laut, namun demikian di wilayah Ketanggungan Selatan terdapat hutan Jati di kaki Gunung Kumbang, tepat selatannya kampung Cirambeng.

Sebelah Utara ada Kecamatan Bulakamba, Kecamatan Tanjung. Sebelah Selatan Ada Kecamatan Salem, Kecamatan Bantarkawung. Sebelah Barat ada Kecamatan Banjarharjo, Kecamatan Kersana dan Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Larangan. Dilihat dari komposisi penduduk, dapat dikatakan kalau penduduk Kecamatan Ketanggungan merupakan multikultural yang terdiri dari berbagai suku yaitu suku Jawa dan Sunda yang merupakan mayoritas serta terdapat pula komunitas Arab, Cina, Batak, Madura dan Minang / Padang. Sebagian masyarakat Kecamatan Ketanggungan bermatapencaharian sebagai petani, buruh tani, perkebunan, pedagang, pengrajin tempe / tahu, dan sektor jasa. Sektor pertanian yang menonjol adalah tanaman padi, palawija, bawang merah, cabe merah aneka jenis sayur mayur serta buah- buahan seperti mangga dan nangka. Terdapat pasar yang cukup ramai karena merupakakan tempat pertemuan antara pembeli yang berbelanja dengan para pedaganga dari warga di wilayah Ketanggungan bagian selatan sebagai penghasil sayur mayur yang cukup melimpah.[2]

2 Iman Fadilah, Posisi Perempuan Dalam Tradisi Buka Meja (Studi Di Desa Cikeusal Lor, Kecamatan Ketanggungan, Kabupaten Brebes), *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan, Vol. 10, no 1, pp. 1-25, Feb. 2017, hlm.* 8-9. https://doi.org/10.14710/sabda.10.1.1-25

Dari aspek akses ekonomi dan transportasi Jalan yang melintasi Ketanggungan mempunyai posisi yang strategis karena merupakan jalan utama menuju akses ruas pantura / Pejagan dari arah Cirebon dan akses pintu tol Kanci - Pejagan terutama untuk kendaraan yang akan melintas dari Jakarta menuju jalur selatan ke arah Purwokerto atau Yogyakarta. Terdapat pula terminal dalam kota serta stasiun Kereta Api yang dikenal sebagai stasiun Ketanggungan Barat yang merupakan jalur KA Cirebon – Purwokerto.[3]

Cara masyarakat Muslim Cirambeng dalam menyambut hari raya Idul Fitri mengalami perkembangan cukup signifikan. Barangkali di era tahun 2000an[4], sepanjang yang saya ingat nuansa malam hari raya Idul Fitri diwarnai Obor Api dengan alat terbuat dari batang bambu, Lampu Petromak (Damar Gas). Di mana, penerangan listrik kala itu sangat terbatas, masing-masing rumah hanya dibatasi kurang lebih 20 wat saja, hanya cukup untuk penerangan dalam rumah. Lampu biasa nyala secara serentak di setiap rumah masing-masing sejak sekitar pukul 17.00 wib hingga 22. 00 wib. Namun sejak tahun 2006 hingga kini fasilitas penerangan terus diperbarui, bahkan hampir di setiap rumah sudah tersedia televisi berlangganan. Tetapi penulis tidak akan berbicara lebih jauh soal isu tersebut, penelitian ini lebih pada bagaimana potret sosial kultural masyarakat Muslim di Dusun Cirambeng dalam tradisi perayaan Idul Fitri.

3. *Ibid*

4. Era di mana kampung Cirambeng ini masih jarang yang memiliki televisi. Informasi apapun didapatkan dari radio. Bahkan yang memiliki telephon genggam pun hanya bisa dihitung jari saja. Wajar ketika menjelang hari raya idul fitri, bagi keluarga yang kebetulan orangtuanya merantau, bisa menunggu hingga kapan ia mudik. Pengalaman penulis, ada di suatu waktu menunggu bapak yang tak kunjung mudik hingga malam hari raya idul fitri. Tentu perasaan keluarga antara sedih, bahagia, khawatir semua menyatu. Di hari kemenangan tak satupun keluarga yang tak menginginkan berkumpul keluarga, di mana momen ini adalah momen kegembiraan tahunan yang terus berulang, waktu dimana semua kelurga berkumpul.

Perayaan Idul Fitri dengan ragam tradisi lokalitasnya seperti dipaparkan di awal, yang hemat penulis menarik untuk diteliti. Belum banyak penelitian tentang makna perayaan idul fitri dalam ragam tradisi lokalitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplor ekspresi tradisi perayaan Iidul Fitri sebagai identitas kultural masyarakat Muslim Cirambeng. Penelitian ini hendak merumuskan dua makna fundamental tradisi perayaan hari raya idul fitri, yakni tradisi sebagai ritual simbol keagamaan dan kesalehan sosial. Dua hal ini barangkali masih memiliki makna umum yang hendak penulis kembangkan lebih mendalam dalam penelitian ini. Sehingga harapan penulis penelitian ini dapat menyajkan kesimpulan substantif sebagai diskursus akademik. Bahwa tradisi perayaan idul fitri, di samping memiliki makna ritual keagamaan juga mengandung nilai-nilai kesalehan sosial sebagai kekuatan kultural bagi masyarakat Muslim Cirambeng.

Identitas, Idul Fitri, dan Ritual: Simbol Tradisi Masyarakat Muslim Cirambeng

Identitas adalah aspek fundamental manusia yang telah banyak dibahas dalam lingkup studi psikologis, sosial dan politik. Kompleksitas di sektor publikasi pada lanskap konseptual dan geografis pembentukan identitas Muslim, beberapa aspek seperti etnis dan religiusitas yang dianggap berpengaruh dalam membentuk identitas Muslim. Wacana menyeluruh isu Muslim dalam masyarakat multikultural di Eropa dan Amerika misalnya, identitas Muslim selalu diperhitungkan dalam negosiasi wacana, integrasi, dan reaksi atau respon seolah-olah identitas Muslim tersebut

hanya fenomena sosial-politik.[5]

Kegembiraan, satu komponen yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini yang hendak ditunjukkan masyarakat Muslim Cirambeng pada moment tahunan, hari raya Idul Fitri. Kegembiraan dirayakan dengan beragam tradisi tentu memiliki gairah tersendiri, di mana ruang komunal ini akan lebih hidup jika dirayakan dalam bingkai tradisi kolektif. Serangkaian agenda perayaan Idul Fitri secara alami membentuk kesadaran masyarakat Muslim Cirambeng untuk terlibat. Barangkali tidak ada aturan normatif yang membatasi ekspresi ritual tradisi keberagamaannya.

Bagi Henri Lefebvre, ruang sosial memiliki keragaman objek, alam dan sosial, termasuk didalamnya jaringan dan jalur yang mampu memfasilitasi pertukaran suatu barang dan informasi. Pada prinsipnya, ruang sosial tidak selalu jaringan pertukaran barang saja tetapi juga relasi yang terbangun dalam masyarakat. Ruang dapat mengkontruksi masyarakat secara alami tanpa selalu mempengaruhi secara materialitas.

> *Social space contains a great diversity of objects, both natural and social, including the networks and pathways which facilitate the exchange of material things and information. Such 'objects' are thus not only things but also relations. As objects, they possess discernible peculiarities, contour and form. Social labour transforms them, rearranging their positions within spatia-temporal configurations without necessarily affecting their materiality, their natural state.*[6]

5. Derya Iner and Salih Yucel (Ed), *Muslim Identity Formation in Religiously Diverse Societies* (England: Cambridge Scholars Publishing, 2015), viii.

6. Henri Lefebvre, *The Production of Space* (Oxford, OX, UK: Cambridge, Massachusets, USA: Blackwell, 1991), 76-77.

Idul fitri, ruang sosial yang mampu memperluas jaringan komunikasi masyarakat dengan beragam aktivitas kesehariannya. Pasar tradisional dengan beragam barang dagangan didalamnya, seperti pakaian, penyedia bahan pokok, makanan cepat saji, daging, merupakan ruang sosial sebagai jaringan komunikasi masyarakat secara intens. Satu hari sebelum bulan Ramadhan tiba (diistilahkan prepegan) dan satu hari menjelang hari raya idul fitri (galungan), hari di mana masyarakat Muslim Cirambeng menghabiskan waktunya untuk berbelanja segala kebutuhannya.

Tradisi Ngambeng dan Ekspresi Keagamaan Masyarakat Muslim Cirambeng

Spirit keagamaan dalam bingkai tradisi lokalitas yang kental, menjadikan magnet solidaritas sosial masyarakat Muslim di Kampung Cirambeng. Banyak hal penulis temukan ragam tradisi Muslim Cirambeng dalam merayakan idul fitri, yang barangkali belum banyak ditemukan di wilayah pesisir lain di Nusantara. Ruang-ruang bersama dalam tradisi kultural keagamaan masyarakat Muslim Cirambeng merupakan jalan yang kuat untuk menjadi identitas[7] kolektif. Tradisi ini sebagai strategi adaptasi masyarakat muslim dalam menghadapi dinamika zaman. Secara lebih luas, pemaknaan terhadap tradisi sebagai bentuk konstruksi simbol komunal yang mengikat bersama.

7. Identitas secara umum dapat didefinisikan sebagai seperangkat makna yang disematkan pada diri seseorang baik sebagai pribadi, kelompok dan sosial. Lebih lanjut, dalam teori identitas yang dipopulerkan oleh Sheldon Stryker (1980), identitas erat dengan saling mempengaruhi antara seseorang sebagai individu dengan struktur sosial yang lebih luas (masyarakat).

Ada dua agenda tradisi Ngambeng yang digelar. Malam takbir kemenangan dan siang harinya menjelang shalat Dzuhur. Ritual Ngambeng yang digelar malam hari, di mana usai shalat isya tampak masyarakat berbondong-bondong menuju Mushola atau Masjid di sekitar rumahnya masing-masing. Warga yang membawa sesaji ini adalah perempuan, umumnya diikuti anak-anak mereka. Sesaji yang didalamnya berisikan berbagagai macam makanan, minuman dan cerek, teko, drigen atau jenis lain untuk digunakan sebagai wadah air tawar yang disediakan khusus untuk didoai imam.

Makanan dan minuman yang dibawa tersebut kemudian diletakkan persis ditengah-tengah hadirin yang duduk melingkar dipimpin imam. Uniknya, sajian yang diistilahkan sebagai ambeng[8] tersebut, terdapat minuman dan beragam sesaji yang konon disukai keluarganya yang telah meninggal semasa hidupnya. Proses ritual tradisi Ngambeng yang dipimpin imam diawali dengan Tahlil yang dikhususkan untuk mendoakan arwah keluarga dan sesepuh, dilanjut makan bersama dengan menu makanan yang telah disajikan. Air tawar yang disediakan sebagai jembatan doa untuk nantinya dibawa dan disiramkan ke makam keluarga masing-masing.

Selepas doa, imam memberikan semacam ceramah singkat tentang esensi tradisi Ngambeng dan keutamaan hari raya idul fitri. Ceramah dilakukan sekitar 30 menit sebelum dilanjutkan menyantap ambeng yang telah disediakan. Ruh hari raya idul fitri menjadi magnet refleksi untuk memperbaiki individu masing-masing dalam bermasyarakat

8. Ambeng merupakan sesaji yang disyaratkan dalam tradisi Ngambeng. Ambeng yang didalamnya terdapat aneka macam makanan, minuman, kembang tujuh rupa dan jenis sesaji lainnya, biasanya disediakan oleh hadirin dengan membawa masing-masing satu tampah.

dan beragama. Refleksi ini yang menuntut masyarakat untuk saling memaafkan, menjalin solidaritas sosial yang kuat.[9] Bahwa menuju hari yang fitri atau kembali bersih, di mana kualitas iman seseorang ditunjukkan dari hati dan pikiran yang bersih.

Tradisi Ngambeng, salah satu kekuatan kultural yang masih dijaga oleh masyarakat Muslim Pesisir di Cirambeng, yang tidak hanya dilakukan di malam hari idul fitri seperti penulis jelaskan di awal, tetapi juga dilakukan siang hari menjelang shalat dzuhur. Ritual ini digelar usai masyarakat bersalam-salaman satu kampung yang dilakukan dengan keliling dari hilir hingga hulu kampung. Dipastikan tak ada warga yang terlewatkan untuk disalamin sebagai bentuk saling memaafkan (lebaran) satu sama lain.

Dalam konteks pencapaian keagamaan masyarakat muslim sarat dengan nilai-nilai amalan sebagai kesalehan sosial, baik material maupun non-material. Dalam Islam kita mengenal shadaqah ataupun infak sebagai salah satu aktifitas keagamaan, yang diproyeksikan sebagai nilai-nilai kesalehan sosial. Pada aspek ini, secara substansi masyarakat muslim didorong oleh norma agama untuk saling memberi pada sesama manusia. Bagi masyarakat Muslim urban, barangkali ini bagian dari komunikasi simbolik sebagai ekspresi keagamaan yang kerap menjadi prioritas dibanding praktik keagamaan secara personal. Komunikasi masyarakat urban melalui tanda (bahasa) mampu membangun simbol-simbol yang dapat diabstraksikan dari pengalaman sehari-

9. "Ngambeng di waktu malam hari raya idul fitri ini ditujukan untuk mendoakan para sesepuh, keluarga yang telah mendahului kita. Sehingga, sebagai jembatan agar doa tersampaikan kami sediakan air untuk nantinya kami bawa ke makam usai shalat ied", terang Imam Mushala Rt 5 Rw 5, Kusnaeni, Selasa malam (4/6/2019).

hari, juga mengembalikan simbol-simbol itu sebagai unsur-unsur obyektif dalam kehidupan sehari-hari.[10]

Ritual tradisi Ngambeng ini dimaknai sebagai solidaritas kolektif dalam upaya menjaga tali silaturahmi, gotong royong, semangat berbagi, dan persaudaraan. Masyarakat yang hadir dalam majlis didominasi laki-laki dan anak-anak, perempuan sebagai penyedia sesaji dengan bingkisan makanan dan minuman yang telah ditentukan. Setiap hadirin telah menyediakan masing-masing tiga paket makanan yang nantinya ditukar dengan hadirin lainnya. Ambeng merupakan simbol keberuntungan (rizki) yang patut dirayakan bersama dan berbagi dengan sesama.[11]

Tradisi lokal mengandung ambivalensi. Sebagai alat untuk menciptakan lokasi sosial dan membentuk solidaritas di suatu ruang yang terbatas, yang berada di atas segala perbedaan dan keberadaan dalam status sosial, prestise kultural, dan peluang-peluang ekonomi, tradisi lokal memang dapat menegakkan integrasi sosial.[12] Upaya masyarakat Muslim Cirambeng dalam menjaga tradisi Ngambeng sebagai kekuatan kultural, pondasi yang ditanamkan dalam tradisi ini, bagaimana masyarakat dapat merepresentasikan solidaritas sosial, kesalehan sosial melalui ritual tradisi keagamaan.

10. Peter L Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm. 55.

11. "Setelah melewati satu bulan Ramadhan, kita berharap satu bulan puasa ini menjadikan hati bersih dan iman kita ditingkatkan. Pertemuan rutin ini harapannya mendorong kita untuk saling memaafkan dan gotong royong yang tetap terjaga", disampaikan Muhajirin dalam sambutannya , Rabu (5/6/2019).

12. Hans Dieter Evers dan Rudigrff, *Urbanisme di Asia Tenggara; Makna dan Kekuasaan dalam Ruang-Ruang Sosial* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002), 168.

Usai melaksanakan Ngambeng, masyarakat mulai berbondong-bondong pergi ke Makam (disebut sebagai Tradisi Nyekar[13]) untuk mendoakan leluhur dan keluarga yang telah meninggal, sejatinya Nyekar ini dapat dilakukan kapan saja tidak selalu bersamaan warga satu kampung. Hal yang unik dari tradisi Nyekar di hari raya Idul Fitri ini, secara ritual tradisi ini dilakukan oleh garis keturunan keluarga masing-masing. Menariknya, banyak keluarga yang sudah pindah domisili turut menyempatkan mudik demi memberikan doa dan penghormatan setiap tahunnya, yakni di moment hari raya Idul Fitri.

Tradisi Nganjang; Eksistensi dan Solidaritas Komunal Kelompok Remaja Kampung Cirambeng

Tradisi Nganjang[14] merupakan salah satu tradisi yang turut mewarnai malam hari kemenangan idul fitri. Tradisi ini hanya dilakukan oleh anak muda Kampung Cirambeng yang secara sosial diakui sebagai "remaja". Kenapa penulis memakai tanda petik, agak rumit memang mendefinisikan remaja bagi masyarakat Cirambeng. Setidaknya penulis memakai dua asumsi yang dapat diamini masyarakat untuk mengistilahkan remaja bagi mereka. Pertama, anak muda yang sudah bekerja dan ada di pase usia 17 tahun ke atas

13. Nyekar, salah satu tradisi keagamaan masyarakat Muslim Cirambeng yang masih terjaga. Nyekar bagian dari representaasi simbol penghormatan atas keluarga yang telah meninggal. Proses ritual yang ditunjukkan dalam tradisi ini, tahlil dan doa garis keturunan secara bersamaan. Usai membacakan tahlil dan doa, air tawar yang telah dibacakan doa imam pada ritual Ngambeng di malam hari raya idul fitri, disiramkan diatas kuburan secara bergantian. Air tawar tersebut menjadi jembatan doa yang diharapkan sampai pada arwah yang telah meninggal.

14. Nganjang diistilahkan sebagai suatu aktivitas seseorang atau kelompok yang berkunjung ke rumah perempuan, yang umumnya merupakan status pasangan atau pacar.

masuk dalam kategori remaja. Kedua, anak muda (yang mesti secara usia di bawah 17 tahun), dan ia sudah meyakinkan dirinya memiliki pacar (tentu pacar dalam tradisi masyarakat Cirambeng diistilahkan barangkali berbeda dengan istilah di beberapa daerah di Nusantara. Pacar atau biasa disebut *bebene* dapat diposisikan sebagai calon istri yang sah untuk dinikahi dalam waktu dekat), masuk kategori remaja yang berhak turut serta Nganjang.

Tradisi Nganjang secara umum dapat diistilahkan semacam apel, meski secara praktik yang dilakukan barangkali banyak perbedaan dengan daerah-daerah lain di Indonesia. Tradisi Nganjang bagi remaja di Cirambeng adalah kunjungan ke rumah perempuan, yang umumnya status sebagai pasangan atau pacar (bebene). Hanya saja di hari raya Idul Fitri ini sedikit berbeda dari Nganjang di hari biasa yang dapat dilakukan secara perorangan, sedangkan malam hari raya idul fitri ini dilakukan berbarengan satu kampung dan berkunjung secara bergiliran ke rumah-rumah perempuan yang dituju.

Nganjang, tradisi yang secara berulang dimeriahkan setiap tahunnya di malam takbir kemenangan. Penulis belum mendapatkan informasi sejak kapan persisnya tradisi ini berkembang, berdasarkan cerita rakyat ini berkembang sekitar tahun 1980an. Tradisi ini salah satu agenda besar anak muda kampung Cirambeng dalam menyambut hari raya Idul Fitri. Nganjang menjadi ajang silaturahmi untuk saling memaafkan antar pemuda dan pemudi, meski barang sebentar waktu yang dihabiskan dari satu rumah ke rumah lainnya. Untuk pasangan pemula, kunjungan ini kerap diwarnai suara petasan rantai sebagai ucapan selamat.

Tradisi Nganjang yang dilakukan sejak pukul 18.30 wib usai shalat maghrib, diawal diberikan beberapa arahan tata tertib yang perlu dijaga selama Nganjang nanti untuk menghindari hal yang tak diinginkan. Biasanya anak muda kampung dikumpulkan di rumah pemuda senior selaku ketua karangtaruna, atau di rumah Badan Pembina Desa. Di samping arahan-arahan yang diberikan, mereka dengan sukarela iuran uang tentu dengan tarif yang beragam. Uang iuran ini nantinya akan disumbangkan secara proporsional kepada pemuda yang sudah memiliki pasangan, sisanya akan dimasukkan kas organisasi.[15]

Ada nilai-nilai yang dibangun dalam tradisi ini, nilai sosial dan religiusitas. Dimana, semua berperan dalam tradisi tersebut. Konteks agama setidaknya dalam tradisi ini ada nilai yang sebagai jembatan silaturahmi sesama umat beragama, sedangkan dalam konteks nilai substansi yang dibangun bagaimana manusia itu saling memberi dan memaafkan. Di mana di pihak perempuan menyediakan hidangan anekaragam makanan, sedangkan pihak laki-laki memberi hadiah uang sesuai kemampuan masing-masing.

Solidaritas sesama pemuda dilihat dari sejauh mana keterlibatan ia dalam tradisi ini (red-Nganjang). Karyono, yang akrab disapa Ayon, salah satu warga yang ditemui penulis menjelaskan, bahwa sepanjang yang ia ketahui, tujuan Nganjang (ngantar apel) itu salah satu upaya solidaritas dengan teman yang kebetulan sudah punya pacar dengan harapan nanti ia pun akan diantarnya. Apalagi ketika Nganjang ke luar Desa (tetangga Desa), untuk menjaga

15. "Iuran ini untuk disumbangkan ke teman-teman yang akan berkunjung ke masing-masing pacarnya. Nanti tidak semua hasil iuran ini disumbangkan, karena ada sedikit sisanya untuk dimasukkan saldo kas organisasi", terang Yunus selaku Ketua Pemuda atau biasa disebut karangtaruna Dusun Cirambeng dalam sambutannya, (4/6/2019).

solidaritas pemuda dituntut kompak guna menghindari hal yang tak diinginkan (potensi konflik atau gesekan antar pemuda). Pemuda yang tak turut dalam agenda Nganjang, ada asumsi itu hal yang tak biasa di masyarakat. Intinya, Nganjang adalah tradisi yang masih dirawat di kalangan pemuda Kampung Cirambeng.[16]

Konklusi

Penulis menawarkan hasil analisis dalam penelitian ini. Pertama, masyarakat Muslim Cirambeng merepresentasikan Idul Fitri tidak semata-mata hanya ekspresi ritual keagamaan, tetapi lebih pada bagaimana ruang komunal ini menjadi jembatan dalam membangun masyarakat yang harmonis. Kedua, perayaan idul fitri dalam bingkai aneka ragam tradisi kebudayaan bagian dari kekuatan kultural masyarakat Muslim Cirambeng.

16. "Tujuan na nganter anu boga bebene, amih sukan urang oge lamun boga bebene sarua dianter. Komo mun kaluar desa, sok rada melang aya anu kitu kieu di jalan jeung di desa anu dituju na, pan ari reg reg kompak mah rada tenang. Manfaat na solidaritas, bisi dengan teu umum batur ku babaturan dewek sorangan. Da kecap na bujang, bisi tak diharewaan ku babaturan lamun teu milu mah. Pokok namah ngalanjutkeun tradisi". Wawancara dengan Karyono, Selasa, (2/7/2019).

Takbir Kemenangan di Pinggiran Metropolitan: Idul Fitri dan Praktik "Everyday Urbanism" Masyarakat Jakarta*

Oleh: Tedi Kholiludin

Pendahuluan

Idul Fitri merupakan saat dimana Jakarta sesaat bisa menghela nafas. Hampir separuh penduduk ibukota meninggalkannya untuk melakukan ritus tahunan bertajuk mudik. Fenomena yang terjadi sejak tahun 1970-an tersebut menggambarkan betapa Jakarta menjadi magnet kuat bagi penduduk di seluruh nusantara untuk berkompetisi memperbaiki taraf hidup. Urbanisasi, sejak saat itu terjadi secara masif. Mudik lebaran bisa dikatakan sebagai gejala kontraurbanisasi, meski dilakukan secara temporer.

Ruang keseharian Idul Fitri, menggambarkan cita ideal soal lalu lintas Jakarta. Jalanan menjadi lengang, dan pergerakan dari satu tempat ke tempat lain menjadi sangat

* Observasi tentang kampung ini sudah saya lakukan sejak tahun 2017-2019. Sementara interview dan percakapan spesifik untuk kepentingan penelitian ini dilakukan pada tanggal 1-5 Juni 2019.

lancar. Tidak ada kemacetan yang menjadi pemandangan sehari-hari Jakarta. Keramaian terpantau ada di pusat perbelanjaan mewah serta tempat-tempat hiburan, serta masjid-masjid di pagi hari ketika melaksanakan Sholat Id tentunya. Sisanya, Jakarta adalah tentang sunyi dan sepi, betapapun dalam batas-batas tertentu, kesunyian dan kesepian itu sendiri tidaklah absolut.

Arus besar percakapan tentang lebaran di Jakarta adalah ihwal kembalinya mereka ke *udik*. Mereka yang tidak melakukan mudik adalah fakta yang tak bisa dinafikan. Penduduk yang merayakan lebaran di Jakarta didorong banyak motivasi. Mulai dari soal ekonomi atau ketidakmampuan membayar transportasi, pertimbangan teknis karena pekerjaan, tidak ada lagi saudara, atau alasan lain yang menjadi lantaran mereka tidak mudik. Bisa juga karena meraka adalah keluarga yang betul-betul asli Jakarta, sehingga tidak perlu ke luar kota untuk merayakannya.

Saya hendak memotret aktivitas mereka saat berlebaran yang dihubungkan dengan dinamika "urbanisme keseharian" masyarakat di kawasan pinggiran utara Jakarta, tepatnya Kampung Bambu

Gapura menuju wilayah Kampung Bambu Kuning Baru

Kuning Baru yang masuk dalam wilayah Kelurahan Marunda, Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara sebagai representasi dari masyarakat Jakarta. Observasi juga dilakukan di wilayah lain sekitar utara Jakarta. Bagaimana fitur masyarakat kota dalam konteks keseharian mereka ketika Idul Fitri datang. Ekspresi dan bagaimana Idul Fitri ini diberikan warna adalah tujuan dari penelusuran yang dilakukan melalui tulisan ini. Penggalian data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam dan menelaah pustaka yang mendukung kajian ini. Meski menyebut lebaran, tetapi objek tempus yang dimaksud dalam tulisan ini tidak hanya pada Hari Raya Idul Fitri saja tetapi juga hari-hari terakhir ramadlan. Sehingga lebaran disini, tepat kiranya jika didudukkan dalam pengertian rangkaian lebaran.

Untuk membaca situasi ini, diskursus "everyday urbanism" dijadikan sebagai alat baca. Margaret Crawford mengintrodusir konsepsi yang relevan untuk dilibatkan sebagai alat bantu baca, yakni *everyday urbanism* atau urbanisme keseharian.[1] Konsep ini merupakan sebuah identifikasi terhadap sudut pandang baru dalam memahami dan mengenali kota. Dengan menyebut urbanisme, maksud yang dikehendaki tentu saja tak semata desain, penataan atau teori perkotaan, namun ia menyangkut diskursif yang lebih luas yang melibatkan aspek multidimensional.[2] Karena kota didalamnya mengandung banyak makna (estetika, intelektual, fisik, sosial dan ekonomi) maka ia tidak bisa kemudian dibungkus dalam pemahaman tunggal. Urbanisme,

1. Ide ini disarikan dari pikiran-pikiran Henri Lefebvre, Guy Debord dan Michel de Certeau. Bisa disimak misalnya dalam Henri Lefebvre, Critique of Everyday Life, (London: Verso, 1991).

2. Margaret Crawford, "Introduction," dalam John Chase, Margaret Crawford, John, Kaliski, Everyday Urbanism, (New York: Monacal Press, 1999), 7.

kata Crawford adalah "medan yang diperebutkan".[3]

Dalam *Urbanism as a way of life*, Louis Wirth menekankan sisi pengalaman kemanusiaan sebagai aspek utama dalam setiap definisi mengenai urbanisme.[4] Sebagai sebuah jalan hidup, urbanisme bisa didekati secara empiris melalui tiga perspektif yang saling bertaut. Pertama, sebagai sebuah struktur fisik, ia terdiri dari basis populasi, teknologi dan tatanan ekologis. Kedua, sebagai sebuah sistem organisasi sosial urbanisme melibatkan karakteristik struktur sosial, serangkaian institusi sosial dan pola yang khas dari relasi sosial. Ketiga, sebagai sebuah perangkat sikap dan ide, dan konstelasi kepribadian yang terlibat dalam bentuk khas perilaku kolektif dan tunduk pada mekanisme karakteristik kontrol sosial.

Keseharian, sehari-hari atau *everyday* adalah tentang elemen yang biasa pada pengalaman manusia dan menyampaikan banyak makna yang kompleks.[5] Pengalaman yang dialami secara bersama-sama oleh penduduk kota dan berjalan sebagai sebuah rutinitas; pergi ke pasar, berjualan, makan, dan seterusnya. Namun, jauh dari sekadar rutinitas, keseharian itu adalah arena yang krusial bagi kebudayaan dan masyarakat modern.[6] Kehidupan sehari-hari begitu penting dalam mengatur atau membentuk pekerjaan kita. Termasuk sebagai basis seluruh pengalaman sosial dan ranah nyata kontestasi politik.[7]

3. Ibid

4. Louis Wirth, "Urbanism as a way of life," The American Journal of Sociology, Vol. 44, No. 1, pp. 1-24, 1938.

5. Margaret Crawford, "Introduction... 7.

6. Ibid., 8.

7. Ibid

Dengan menggunakan perspektif demikian, maka tulisan ini berupaya mencari dua jawaban atas masalah yang dirumuskan. Pertama, mengidentifikasi kehidupan keseharian masyarakat Jakarta pada hari raya idul fitri dan menelaah bagaimana praktik tersebut ditunjukkan dalam sebuah ruang keseharian. Kedua, bagaimana mereka memaknai lebaran dalam praktik kehidupan keseharian yang dihubungkan dengan imajinasi ruang keseharian.

Keseharian di Sekitar Utara Jakarta: Jalur-jalur Publik

Di wilayah utara Jakarta, truk-truk besar adalah raja jalan menuju Pelabuhan Tanjung Priok. Jalanan di Kelurahan Marunda adalah jalur dimana volume kendaraan-kendaraan besar biasa lalu lalang. Kerap terjadi kemacetan yang membuat kendaraan mengular, bahkan hanya ketika truk-truk besar itu akan memutar balik. Bisa dibayangkan jika yang terjadi adalah kendaraan itu mogok atau kecelakaan. Tak terkecuali jalan menuju Kampung Bambu Kuning. Truk gandengan besar kerap memacetkan jalanan. Jika hendak berpapasan, kendaraan kecil mau tidak mau harus menepi atau berhati-hati karena sudah masuk jalan-jalan sempit.

Jalan utama di Kelurahan Marunda yang biasanya dilalui oleh truk-truk besar pelabuhan. Terlihat sepi jelang lebaran

Sementara yang ada di belakangnya, juga mesti bersabar, karena jalannya truk-truk besar kerap melambat tatkala ada di jalanan padat penduduk. Gang kecil menuju Kampung Bambu Kuning, nyaris tak bisa digunakan untuk simpangan mobil. Jika seorang pengendara mobil melihat ada mobil lain dari jauh, maka ia harus sesegera mungkin mencari jalanan yang agak lebar, untuk menghindari gesekan.

Beberapa hari menjelang lebaran, meski ada perbedaan dengan hari-hari biasa, tetapi hilir mudik dan aktivitas warga setempat tak berkurang. Menjelang maghrib, ikan bandeng hasil tangkapan di empang, dijual di jalanan kampung. Di pinggiran empang, rumah-rumah kecil didirikan tanpa diketahui statusnya, apakah hak milik atau oper pengunaan lahan. Pada tanah yang bidangnya cukup luas, sekira lebih dari 15.000-an meter persegi, ada plang yang menunjukkan identitas pemiliknya. Pada petak lainnya terlihat plang berlogo pemerintah untuk merujuk pada pemilik lahan tersebut.

Dua hari jelang lebaran, jalanan besar menuju Kampung Bambu Kuning Baru tak lagi biasa. Namun, hari itu, armada gigantis itu tak lagi ada. Hanya satu dua saja terlihat di jalanan. Sisanya, jalanan cukup lengang. Motor berseliweran, meski dalam jumlah yang jauh lebih sedikit dari biasanya. Keramaian masih ada di jalanan kecil setelah keluar dari jalan utama. Disana, motor masih berseliweran. Meski jalanan di wilayah Kampung Bambu Kuning Baru belum beraspal, tetapi itu tak menghambat mereka yang mampu membeli mobil untuk mewujudkan keinginannya.

Saya mencermati jalan lain. Kali ini berjalan menyusuri jalanan seputar Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran (STIP) yang menuju ke arah rumah Si Pitung di Kampung Marunda

Tanah milik warga dan bangunan-bangunan yang didirikan warga di sekitarnya

Pulo. Dalam kurun waktu 5 menit, hanya 5 atau 6 mobil dan belasan motor saja yang terlihat. Kampus dibawah Kementerian Perhubungan sudah sepi dari aktivitas reguler. Mahasiswa dan civitas akademika tak terlihat. Warung-warung di di samping kanan dan kirinya juga tutup. Pemandangan yang agak menarik adalah ketika mendapati mural gambar "Joko Widodo dan Benyamin Sueb". Seperti tengah memanggungkan *political and cultural heroes*.

Orang biasa menyebut rumah si Pitung untuk bangunan kayu yang berarsitektur Bugis tersebut. Dalam tuturan Damra Hamka, seorang petugas yang diberikan ama nat untuk membantu pengunjung mengenali gedung tersebut, rumah itu bukanlah tempat tinggal Pitung.[8] Pahlawan rakyat yang hidup di pertengahan kedua abad 18 tersebut sebatas singgah disana untuk bersembunyi dari kejaran kompeni. Karena pada masa-masa itu tempat ini agak terisolasi dari jalan darat, maka pilihan Pitung bisa dimengerti.

8. Wawancara Damra Hamka, 3 Juni 2019.

Jelang lebaran, hanya saya dan dua orang pengunjung lainnya saja yang ada disana. Damra menyebut bahwa keramaian di tempat tersebut biasa terjadi pada hari minggu dan hari libur nasional seperti lebaran. Jadi, pemandangan yang biasa saja sesungguhnya jika tak banyak pengunjung di hari dimana saya ada disana. Damra menyebut, dugaan ketertarikan Pitung bersembunyi di "rumah si Pitung" adalah karena dekat dengan Masjid Al-Alam.[9] Masjid tersebut, dalam keterangan yang bisa didapati di tembok utamanya, dibangun oleh pasukan Mataram ketika menyerbu Batavia pada 1628-1629.

Jalan lain yang saya telusuri adalah lalu lintas di seputar Kawasan Berikat Nasional (KBN) menuju Pelabuhan Marunda. Tujuan utama saya adalah ke Makam Tete Jonker atau Kapitan Jonker alias Jonker JonckerJouwa de Manip, yang bernama asli Ahmad Sangadji asli dari Pulau Manipa, Seram Barat, Maluku.[10] Makamnya ada di ujung pintu menuju

9. Pemilik rumah si Pitung ini adalah Haji Sapiudin, seorang saudagar asal Bugis. Hubungan Haji Sapiudin dengan Si Pitung sendiri berbeda versi. Damra mengatakan bahwa mereka berdua sesungguhnya berkawan, makanya Sapiudin mempersilahkan Pitung untuk bersembunyi di rumahnya. Sementara, catatan lain mengatakan bahwa Pitung dilaporkan menjarah harta milik Sapiudin. Margareth van Till, "In Search of si Pitung: The history of an Indonesian Legend" dalam Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde 152, No. 3, pp. 461-482, 1996.

10. Tentang Jonker, bisa dibaca dalam Petrik Matanassi, Kapitan Jonker: Sang Legenda, (Yogyakarta: SIBUKU, 2014).

Makam Tete Jonker

Pelabuhan Marunda. Hingga tahun 1960-an, kawasan ini disebut Pejongkeran atau Pejongkoran dalam versi lain, merujuk pada nama Jonker. Nama resmi untuk wilayah ini sekarang adalah Marunda Kelapa. Seperti halnya jalanan menuju rumah Si Pitung, di sekitaran Pelabuhan Marunda pun jalan sepi. Bahkan nasib makam Kapitan Jonker lebih memprihatinkan. Meski masuk kategori situs cagar budaya, tetapi situasi di dalam dan di luar makam tidak terawat baik.

Jalur-jalur publik jelang lebaran mencerminkan sisi yang kontradiktif dengan realita keseharian yang biasa dilewati oleh masyarakat utara Jakarta. Disini mungkin terbangun imaji ideal soal mobilitas yang penuh keleluasaan. Di media sosial, masyarakat merayakan sepi itu dengan pelbagai pose. Foto-foto warga yang membawa kasur, televisi, peralatan rumah tangga ke tengah jalan protokol menjadi bukti tentang imajinasi jalur publik. Idul fitri tidak hanya soal kemenangan melawan hawa nafsu, tetapi juga kemenangan masyarakat Jakarta atas jalur-jalur publik itu.

Ruang Keseharian dan Identitas Keislaman: Bang Awi dan Musholla Al-Marwiyya

Sholat Tarawih yang dilaksanakan di Musholla Al-Marwiya masih diikuti oleh sekira 70 orang jamaah pada malam terakhir ramadlan. Jumlah jamaah yang relatif banyak, karena kapasitas musholla ini hanya bisa menampung 100an jamaah saja. Selain di dalam ruangan, jalan di sampingnya juga digunakan untuk jamaah perempuan. Karenanya, selama pelaksanaan sholat tarawih, jalan yang biasa digunakan untuk lalu lalang warga tersebut ditutup untuk beberapa menit. Warga tak keberatan, karena masih bisa menggunakan jalan sebelahnya untuk hilir mudik.

Semangat beribadah masih kuat terasa di akhir ramadlan. Pak RT, yang berdiri persis di belakang imam, memompa semangat para jamaah, sesaat sebelum tarawih dimulai. "Ayo, ayo terakhir", ujarnya. Malam itu, pemerintah baru saja menyelesaikan sidang *itsbat* untuk menetapkan 1 Syawal yang jatuh pada esok harinya. Sehingga malam hari tersebut masih disunatkan sholat tarawih untuk menggenapkan puasa menjadi 30 hari.

Rahmawi atau yang biasa akrab disapa Bang Awi, imam musholla al-Marwiyah, malam itu berhalangan memimpin

Musholla Al-Marwiyya dan jalan yang digunakan untuk jamaah saat di ruangan dalam tidak bisa menampung jamaah

tarawih. Ia diminta pengurus masjid di lingkungan akademi pelayaran untuk menjadi imam disana. Beruntung, salah seorang anggota keluarga warga yang baru saja datang dan berniat merayakan lebaran di Jakarta, mau menggantikannya. Di lingkungan tersebut, para ustadz biasa bergiliran memimpin tarawih jika berhalangan hadir. Ustadz Agus, imam musholla di RT lain, sesekali menjadi imam di al-Marwiyya ketika Bang Awi diminta memimpin tarawih di masjid perusahaan atau sekolah/akademi pelayaran di sekitar lingkungan tersebut. Pemandangan sholat tarawih di akhir ramadlan ini sudah merupakan hal biasa. Dari tahun ke tahun, seperti inilah situasi di al-Marwiyya. Tarawih, dari awal hingga akhir tak pernah benar-benar sepi jamaah. Tidak ada "kemajuan",[11] karena shaf tetap mengular hingga 5 sampai 8 barisan.

Karena perjalanan tarawih menempuh jarak yang jauh, Pak RT berinisiatif menyediakan air mineral persis disamping imam. Jika sesekali imam merasa kehausan, ia bisa mengobati dahaga barang satu atau dua tegukan. Makmum di barisan depan yang rata-rata diisi oleh orang-orang sepuh, juga melakukan hal serupa. Mereka meletakkan satu atau dua gelas air mineral untuk "bekal" perjalanan tarawih.

Usai tarawih, Bang Awi datang dan beberapa jamaah langsung duduk

11. "Kemajuan" adalah salah satu satir yang familiar pada Bulan Ramadlan. Ini merujuk pada kondisi shaf atau barisan sholat yang semakin maju menunjukkan jamaah yang berkurang jelang akhir ramadlan.

melingkar sembari ditemani segelas kopi. Mereka membicarakan dua hal; rencana pembagian zakat fitrah pada malam takbiran serta percakapan tentang kemungkinan memindahkan pelaksanaan sholat id ke halaman kosong yang ada bagian belakang musholla. Setelah berbagi tugas dan menimbang beras yang diberikan oleh muzakkiy, amil musholla al-Marwiyya memutuskan untuk menyiapkan 114 paket beras yang nanti diberikan kepada mustahiq. Meski belum bulat, pengurus musholla juga sepakat untuk menyiapkan halaman belakang untuk dijadikan lokasi sholat id. Selain karena tempatnya relatif lebih luas, pelaksanaan di tempat tersebut memungkinkan jamaah laki-laki bisa ada dalam satu majlis tanpa terhalang.

Malam itu tidak ada tadarrus al-Qur'an, karena khataman telah dilakukan sekira malam 25 ramadlan. Di luar musholla, anak-anak kecil mengitari bedug yang sudah agak usang. Meski suaranya masih sangat nyaring, tetapi drum yang menjadi penyangganya sudah tidak terawat. Banyak karat dan bolong disana-sini. Sesekali, anak-anak itu tak sabar menunggu malam lebaran dan memukul bedug bertalu-talu.

Seorang wanita sepuh terlihat berjalan kaki menyusuri jalanan kampung yang belum beraspal siang harinya. Di tangannya, ada belasan amplop putih yang bisa diterka isinya.

Kepada orang yang dituju, ia menyerahkan amplop-amplop itu. "Ini dari Bu Haji," katanya sembari memindahkan amplop. Di musholla, panitia zakat terus dibanjiri muzakki. Satu keluarga datang ke musholla menyerahkan zakat lalu pamitan kepada warga untuk mudik ke kampung halamannya. Seperti sedang melepas jamaah haji, warga pun mendoakan keluarga itu agar selamat sampai tujuan dan bisa kembali lagi ke Marunda.

Al-Marwiyya memang tidak bisa dilepaskan dari sosok Bang Awi. Laki-laki asal Sumenep, Madura tersebut tak pernah absen memimpin sholat berjamaah. Ia fokus dengan mushollanya itu. Betapapun ada pekerjaan misalnya, ia akan menegosiasikan dengan yang memintanya bekerja, bahwa pada jam-jam tertentu, ia akan kembali ke al-Marwiyya.

Tugasnya, jika itu dikatakanlah sebagai tugas, tidak sekadar memimpin jamaah sholat lima waktu. Bang Awi juga mengajari anak-anak usia Sekolah Dasar (SD) membaca dan menulis huruf al-Qur'an di sore hari. Di malam hari, dua atau tiga kali seminggu, anak-anak yang sudah agak besar, kira-kira usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Sekolah Menengah Atas (SMA) dikumpulkan dan diajarinya seni terbangan. Bagi orang tua yang memiliki anak di usia itu, mengarahkan anak-anak mereka untuk belajar terbangan tentu bisa menjadi alternatif. Belajar seni dan agama dalam satu tarikan nafas. Grup terbangan binaan Bang Awi kerap diminta mengisi pengajian, pernikahan atau disertakan dalam perlombaan memeringati hari besar Islam.

Ketika takbir kemenangan dikumandangkan, Bang Awi terlihat sedang membimbing salah satu anak didiknya yang dijadwalkan menjadi bilal pada pelaksanaan sholat id besok hari. Dengan tekun, ia mengajari Ilham, nama siswa Madrasah Tsanawiyah tersebut, mulai dari cengkok hingga makharijul

hurufnya. Bang Komar, ayahnya Ilham, duduk dekat pintu masuk musholla sembari mengabadikan anaknya yang sedang berlatih melalui videonya. Ilham sendiri menjadi bilal di musholla lain, bukan al-Marwiyya. Bang Komar, laki-laki asal Pacitan ini mengeluh karena di musholla tempat Ilham besok menjadi bilal, tidak ada yang mengajari laiknya Bang Awi. Pak Gio, Bendahara musholla al-Marwiyya, dengan agak berseloroh mengatakan kalau di musholla Bang Komar, anak-anak tidak diajari oleh guru, tapi kaset. "Anak-anak disuruh *dengerin* kaset *doang*, jadi *kagak* ada yang *benerin*," sesalnya.

Meski tinggal di dekat Makam Mbah Priok tetapi Bang Awi mengaku lama sekali tidak berziarah. Kesibukannya mengurus umat, kerap membuatnya tak banyak waktu untuk pergi ke tempat yang diyakini warga sebagai makam Habib Hasan Al-Haddad tersebut. Di malam terakhir ramadlan, ia menyempatkan diri berziarah. Tak banyak yang mengunjungi makam yang direnovasi semasa Jakarta dipandegani Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok tersebut. Hanya Bang Awi dan satu rombongan peziarah yang berjumlah kurang lebih 20 orang.

Lebaran tahun ini, seperti juga edisi sebelumnya, Bang Awi tidak mudik. Ia menyempatkan diri pulang tiga bulan sebelum dilaksanakannya ibadah puasa. Dengan menggunakan bis, ia menghabiskan sekitar 750ribuan untuk bisa sampai di Pulau Garam dan balik ke Marunda. Karena berangkat bersama istrinya, jumlah tersebut tinggal dikali dua saja. Pengorbanan Bang Awi untuk bertahan tidak mudik dibayar tuntas dengan tetap meriahnya kehidupan keislaman di Kampung Bambu Kuning. Setelah mengawal pelaksanaan sholat tarawih hingga pembagian zakat, Bang Awi memastikan jamaah sholat Id bisa melaksanakannya dengan nyaman.

Berbeda halnya dengan apa yang dibicarakan di malam terakhir ramadlan, Sholat Id akhirnya tetap dilaksanakan di musholla serta jalan sempit di samping kirinya. Jamaah pria ditempatkan di jalan dan jamaah wanita ada di dalam musholla. 200an lebih jamaah dengan khidmat mengikuti pelaksanaan sholat Id. Pembagian zakat yang dilakukan hingga larut malam, membuat pengurus musholla memutuskan untuk tidak memindahkan tempat sholat id. Sudah tidak cukup waktu untuk menyiapkan lahan karena ada banyak yang harus disiapkan. Halaman yang rencananya digunakan untuk sholat id awalnya adalah empang yang kemudian diurug dengan kotoran minyak. Jika panas terik, maka urugan itu akan mengeluarkan minyak dan bau menyengat. Karenanya, sebelum dialasi karpet, dibawahnya harus terlebih dahulu diletakan terpal. Juga *sound system* yang harus diusung dari musholla. Waktu yang sempit ditambah dengan pengurus musholla yang sudah kelelahan, menyebabkan sholat id batal dipindah.

Bang Awi memegang mik dan menyampaikan informasi penerimaan infaq musholla selama ramadlan. Di tangan kiri, ia memegang kertas putih berisi catatan pemasukan infaq. Musholla al-Marwiyya menampung 6 juta rupiah dari infaq ramadlan. Jumlah yang tergolong banyak itu sudah habis didistribuskan kepada yang berhak menerimanya. Begitu Bang Awi melaporkan pemasukan dari kotak amal yang biasa diedarkan saat sholat tarawih.

Ia kemudian menggeser posisi berdirinya mendekati sajadah yang diperuntukkan bagi imam. Setelah memerankan diri sebagai wakil dari pengurus musholla, ia memasang mik di kepala untuk kemudian memimpin pelaksanaan sholat Id. Selain bacaannya yang fasih, alunan suaranya pun merdu. Ia membaca surat al-Fatihah dan al-'Alaq di rakaat pertama

dengan tartil dan tajwid yang sangat presisi. Usai menjadi imam, Bang Awi kembali berdiri, sembari memegang mik. Kali ini ia menjadi bilal hingga kemudian khotib naik mimbar.

Peran Bang Awi yang sentral di al-Marwiyya saat ramadlan serta idul fitri menciptakan ruang keseharian di Kampung Bambu Kuning yang kental bernuansa agama. Meski berada di wilayah dengan akses yang tidak cukup ideal, jalanan sempit berbatu dan berdebu dan bau sungai yang tidak sedap, namun ritus-ritus keagamaan tetap terjaga selama ramadlan. Bang Awi, meski bukan satu-satunya aktor, adalah pembentuk identitas keislaman itu. Ekspresi keberislaman warga di sekitar al-Marwiyya menggambarkan pemahaman keagamaan Bang Awi. Inilah ruang keseharian yang bersifat privat dan bagaimana ia dibentuk oleh jalinan pemahaman keagamaan aktor serta resepsi dari komunitas.

Dalam ruang keseharian itu, identitas keislaman seperti yang terpola di lingkaran musholla al-Marwiyya sesungguhnya tak tunggal, meski ia adalah arus utamanya. Tak jauh dari musholla tersebut, sebuah musholla yang baru saja direnovasi mempraktikkan pola keislaman yang berbeda. Pak Sujasmin, atau yang akrab disapa Pak Ujang mengistilahkan tempat itu sebagai "musholla yang kagak ade qunutnye". Ilustrasi untuk praktik keagamaan dimana tak lagi ada qunut di sholat subuh, wirid setelah sholat, selametan, dan ritus-ritus keseharian (*everyday rites*) yang biasa berlaku di kalangan masyarakat muslim tradisional. Kelebihan kelompok ini, kata Pak Ujang, ada pada konsistensinya untuk terus datang ke musholla. Musholla itu direnovasi oleh masyarakat, tetapi dalam perkembangannya, menjadi rumah ibadah yang memiliki ritus berbeda, khas kelompok Salafi. Tidak ada kegiatan-kegiatan laiknya selametan, tahlilan atau ibadah-ibadah lain yang biasa dilakukan di al-Marwiyya.

Pasar, Musholla dan Praktik *Everyday Urbanism*

Dalam diskursus urbanisme sehari-hari, masalah sebuah kota bukanlah terletak pada bagaimana mempercantik dan menatanya dengan baik, namun membuat sebuah karya hidup didalamnya. Ruang bukanlah bidang fisik yang terbentang dan memiliki identitas geometris, namun ia adalah tempat dimana pengalaman hidup masyarakat terbangun. Ada perubahan aktivitas dari apa yang mereka kerjakan sebelum Idul Fitri dengan apa yang ditunjukkan ketika merayakan lebaran. Perubahan itu tentu saja mencipta ingatan baru tentang kota. Tapi, betapapun ada kreasi, memori tersebut tidak kemudian terputus dari rantai ingatan kehidupan keseharian sebelumnya. Disini, perayaan idul fitri seperti menjadi "ritus antara" dalam pengalaman sehari-hari masyarakat. Meski dengan bentuk aktivitas yang berbeda, selebrasi idul fitri menarik mundur ingatan, memilah dan menghadirkannya kembali untuk dilakukan proses pembaruan makna dan juga komitmen atasnya.

Pasar, musholla atau masjid dan tempat-tempat hiburan adalah tiga ruang keseharian yang menjadi penanda keramaian pada peringatan Idul Fitri. Pasar disinipun terjabarkan dalam pengertian yang lebih spesifik, yakni pasar tradisional. Dalam ritus besar laiknya lebaran, posisi pasar tradisional tak tergantikan. Hanya di pasar tradisional, warga kerap memenuhi kebutuhan yang hanya dihadirkan ketika lebaran. Misalnya janur kuning untuk wadah ketupat. Meski supermarket atau mall menawarkan ruang fisik yang lebih mewah, tetapi keperluan panganan yang akan menghiasi lebaran hanya bisa terpenuhi di pasar tradisional.

Di pasar tradisional, terutama ibu-ibu, bisa beradu harga ihwal harga daging. Tindakan ekonomi yang mustahil dilakukan di supermarket. Di kantor Kecamatan Cilincing

penjual ayam dan bebek diburu oleh para pembeli. Ini adalah tempat favorit bagi warga yang terbiasa menyembelih dan menguliti ayam atau bebek sendiri. Dengan alasan-alasan teknis atau bahkan mungkin teologis, menyembelih binatang sendiri lebih memiliki makna ketimbang membeli daging. Pasar tradisional juga yang menyediakan kembang atau bunga yang akan ditaburkan saat berziarah. Singkatnya, jelang Idul Fitri, atau suasana di akhir Ramadlan, pasar menyimpan memori tentang lebaran. Posisinya, tak bisa diganti oleh pasar-pasar modern.

Pasar tradisional hadir sebagai ruang keseharian dan dalam batas-batas tertentu, hanya di momen seperti Idul Fitri, ia memiliki "daya tawar" lebih dari pasar-pasar modern. Persis seperti ketika Crawford menjabarkan konsep ruang sehari-hari sebagai domain fisik dari aktivitas publik sehari-hari, begitu juga pasar. Pasar adalah jaringan yang mengikat kehidupan sehari-hari warga perkotaan. Di Jakarta, pasar tradisional menjadi panggung yang identifikasinya berbeda secara kontras dengan sebuah ruang yang memiliki perencanaan yang cermat, ditata dengan rapi dan terus menerus "dipercantik". Naiknya harga-harga kebutuhan pokok (misalnya daging sapi dari 120.000/kg menjadi 140.000/kg), tak menghalangi minat ibu-ibu untuk datang ke pasar tradisional. Dalam ruang keseharian itulah, pengalaman hidup tergurat. Jika Lefebvre menyinggung tentang dua realitas yang simultan, *quotidian* dan *modern*, pasar tradisional merupakan fakta tentang quotidian; sebuah ritme alamiah kehidupan yang berulang, sederhana dan *timeless* (tak pernah habis). Realitas ini berbeda dengan yang modern; dicirikan oleh kebaruan, perubahan-perubahan selalu hadir dan dibentuk oleh teknologi dan sisi keduniawian. Di pasar, Idul Fitri menemukan maknanya.

Masjid sebagai tempat ibadah, juga mengalami perluasan fungsi. Idul Fitri menghadirkan masjid dalam ruang keseharian dengan pelebaran peran. Selain tempat sholat, melalui masjid dan musholla, masyarakat mengumpulkan zakat untuk kemudian didistribusikan. Perluasan peran itu sekaligus memberi dampak pada orang-orang yang selama ini hidupnya didedikasikan untuk musholla seperti Bang Awi di Al-Marwiyya yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya.

Masjid besar di Jakarta dan musholla-musholla memiliki karakteristik yang berbeda dalam strategi memakmurkannya. Agar masjid bisa terus terjaga aktivitas kesehariannya, maka pengurus-pengurus masjid biasanya menyediakan "ruang pekerjaan" bagi Imam dan pengurus masjid. Jumlahnya bisa bervariasi. Misalnya ada 1 imam dan 1 pengurus yang bertanggungjawab atas kebersihan dan ketersediaan perlengkapan penunjang seperti pengeras suara. Atau masjid yang tak terlalu besar keuangannya, hanya menyediakan tempat untuk satu orang pengurus untuk segala kebutuhan; imam sholat, mengurus kebersihan dan lainnya. Dengan kata lain, di masjid-masjid tertentu, ada orang yang digaji untuk bekerja disana.

Kasus berbeda bisa kita lihat seperti yang saya gambarkan di Al-Marwiyya. Keberlanjutan aktivitas di sebuah musholla tidak bisa meniru apa yang terjadi di masjid (besar). Musholla bisa hidup hanya melalui kesediaan individu yang secara sadar ingin mengabdikan dirinya untuk musholla. Karena mengabdi, maka tidak ada gaji yang didapatkannya. Ia mengelola infak dan sedekah dari jamaah, tetapi tidak ada bayaran secara reguler yang diterimanya dari infak tersebut. Di masjid-masjid besar, identitas dan keberlanjutan kehidupan didalamnya sangat ditentukan oleh orang-orang yang perannya terdistribusi secara formal untuk menjadi imam

atau pengurus masjid. Sementara di musholla, situasinya berbeda. Keberlanjutan kegiatan-kegiatan di musholla sangat ditentukan oleh mereka yang hadir dari sebuah masyarakat yang memiliki solidaritas mekanik.

Pada hari-hari mendekati lebaran, aktivitas masjid dan musholla secara kasat mata tampak sama. Mengkhatamkan al-Qur'an pada malam 27 atau 28 Ramadlan serta menghimpun dan membagikan zakat. Perbedaan ada pada pengalaman yang dirasakan oleh marbot atau pengurus Musholla. Jika bagi mereka yang "bekerja" di masjid, mendapatkan gaji adalah hal biasa (meski bermakna ganda karena ada tunjangan hari raya), bagi orang seperti Bang Awi, beras atau uang yang ia dapatkan sebagai *amil* (orang atau badan yang menghimpun zakat) memiliki resonansi yang berbeda, karena hanya pada momentum itulah ia mendapatkan rezeki yang, langsung atau tidak, berkaitan dengan perannya sebagai *the guardian of faith*. Di musholla, kita bisa menemukan aktivitas keseharian yang memantik rima-rima kebahagiaan dalam "ketidakteraturan" ruang yang dimilikinya.

Selain praktik di dua ruang keseharian, pasar dan musholla, kita bisa melihat bagajmana Idul Fitri dihiasi oleh aktivitas lainnya. Seperti disinggung di bagian awal, mereka yang merayakan Idul Fitri di Jakarta, memiliki banyak varian. Selain karena mereka adalah warga asli Jakarta, ada juga yang karena alasan tertentu, mereka memilih berlebaran di ibu kota. Bu Musriati misalnya. Perempuan kelahiran Pacitan, Jawa Timur itu selalu akan berkumpul bersama keluarganya jika lebaran tiba. Meski terkadang suaminya tidak pernah bisa pulang berlebaran bersama karena bekerja di kapal laut, bersama tiga anaknya, ia selalu berusaha untuk berlebaran di kota kelahirannya. Secara ekonomi, tidak ada kendala berarti. Namun, ada beberapa momen yang memaksanya tak

pulang lebaran yakni ketika anak keduanya terkena musibah kecelakaan lalu lintas. Tahun 2019, ia juga tidak mudik, karena di hari kedua lebaran, anaknya hendak melakukan prosesi tunangan. Karenanya, sebagai keluarga kategori *middle-middle class*, mereka tak memiliki kesulitan berarti untuk membiayai perjalanan mudik.

Sebagai keluarga awal yang menempati wilayah Kampung Bambu Kuning Baru, Bu Sri, begitu ia biasa disapa, secara tradisional, menjadi keluarga tua. Di kampung itu, yang secara alamiah dianggap "tua" atau sepuh biasanya adalah orang-orang yang secara domisili sudah lama, dan yang secara sosial dianggap "berlebih" dan "berada". Meski tidak mutlak, tetapi dari ciri fisik yang saya amati, demikianlah yang bisa dicermati. Salah satu yang bisa menjadi penanda dari identifikasi ini adalah ruang (keluarga) tersebut menjadi tempat berkumpul dan makan bersama "orang lain" atau bukan keluarga sesaat setelah pelaksanaan sholat Id.

Setidaknya ada dua keluarga "berada" yang disambangi oleh pengurus-pengurus musholla setelah sholat Id; keluarga Bu Sri dan Bu Hajjah Saniyah. Jika Bu Sri ada di kategori *middle-midlle class*, Bu Hajjah Saniyah yang keturunan Makassar bisa ada di kategori *middle-up class*. Di dua rumah tersebut, pengurus musholla berbagi personil. Sebagian di tempat Bu Sri dan sisanya di rumah Bu Hajjah Saniyah. Tak hanya memberi jamuan makan Idul Fitri, keduanya juga sering memberi sedekah kepada sebagian pengurus musholla.

Setelah menjadi tempat yang dikunjungi, keluarga Bu Sri beralih peran; mereka menjadi keluarga yang mengunjungi. Setidaknya dua elemen keluarga yang secara spesifik menjadi tempat ia berkunjung, selain keluarga tetangga terdekatnya. Pertama, adalah keluarga biologis; keluarganya dan keluarga

suaminya. Kedua, orang yang sama-sama berasal dari Pacitan yang ada di lingkungan sekitar rumahnya meski tidak terhubung secara biologis. Di tempat yang dikunjunginya, Bu Sri memilah pada siapa ia harus memberi; orang tua, anaknya, salah satu atau keduanya. Kepada kakak yang berbeda ayah misalnya, Bu Sri tak hanya memberikan uang kepadanya, tetapi juga pada cucu yang ibunya telah meninggal. Namun, kepada salah satu adik dari suaminya, Bu Sri hanya memberi uang untuk anaknya saja. Pembedaan ini biasanya dilakukan atas dasar kondisi sosial dan ekonomi keluarga tersebut. Keluarga yang mampu, biasanya malah memberi balik uang kepada keluarga Bu Sri, meski hanya kepada cucunya.

Kesimpulan

Lalu lintas di urbanisme keseharian di jalur-jalur silaturahmi Idul Fitri ini memanggul banyak imajinasi masyarakat urban. Selain soal lalu lintas publik yang ideal bagi mereka yang berlebaran disana serta absennya truk-truk besar pelabuhan, ruang-ruang keseharian seperti pasar dan musholla juga mengalami perluasan dan penebalan makna. Memori dan pengalaman semakin mendapatkan tempatnya disana. Praktik-praktik urbanisme keseharian dalam Idul Fitri tak hanya tentang bagaimana orang bertransaksi di pasar yang ramai, tetapi juga tentang pasar itu sendiri yang menjadi penanda lebaran dalam komoditas-komoditas spesifik; ketupat lebaran, bunga untuk ziarah dan lainnya. Juga harga-harga yang melonjak naik. Pasar modern, setidaknya hingga saat ini, tidak mampu menggantikan pasar tradisional untuk urusan tersebut. inilah takbir kemenangan yang dirayakan oleh warga pinggiran metropolitan.

Di luar itu, ada satu lagi bagian menarik yang bisa diperdalam pada studi-studi lanjutan, yakni tentang bagaimana orang-orang di pinggiran Jakarta ini membangun rumusan status sosial yang banal. Status ini yang kemudian berimplikasi soal peran yang harus ditunjukkan oleh mereka dan bagaimana mereka memperlakukan orang dengan status sosial yang secara tak tertulis, sudah disepakati itu. Ketika pengurus masjid beramai-ramai ke rumah Bu Sri atau Bu Hajjah Saniyah untuk menikmati ketupat dan opor ayam, ada status sosial yang tersemat. Inilah warna yang selalu ada di balik praktik keseharian.

unwahas

UNIVERSITAS WAHID HASYIM

SEMARANG – INDONESIA

www.unwahas.ac.id

Daftar Pustaka

Buku dan Jurnal

Al-Ghazali, *Al-Munqiz min al-Dhalal* , Dar-Alfikr, TT.

Anantatoer, Pramoedya. *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu*. Jakarta: Hasta Mitra, 2000.

Berger, Peter L dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm. 55.

Crawford, Margaret. 'Introduction,' dalam John Chase, Margaret Crawford, John, Kaliski, *Everyday Urbanism,* New York: Monacal Press, 1999.

Evers, Hans Dieter dan Rudigrff, *Urbanisme di Asia Tenggara; Makna dan Kekuasaan dalam Ruang-Ruang Sosial* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002), 168.

Fadilah, Iman, Posisi Perempuan Dalam Tradisi Buka Meja (Studi Di Desa Cikeusal Lor, Kecamatan Ketanggungan, Kabupaten Brebes), *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan, Vol. 10, no 1, pp. 1-25, Feb. 2017, hlm. 8-9*. https://doi.org/10.14710/sabda.10.1.1-25

Fichramawati, Eka. "Perkembangan Tradisi Syawalan di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal Pada Tahun 1980-2008" Skripsi., Universitas Negeri Semarang, 2008

Fieldhouse, Paul. *Food and Nutrition: Customs and Culture*. Canada Springer Science: Business Media B.V., 1995.

Handoyo, Eko, et al. *Studi Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015.

Hari, Purwanto. *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

Haviland, *William A. Anthropology* (alih bahasa R.G. Soekadjo), Jakarta: Erlangga, 1988.

Iner, Derya and Salih Yucel (Ed), *Muslim Identity Formation in Religiously Diverse Societies* (England: Cambridge Scholars Publishing, 2015), viii.

Jackson, Michael. *The Politics Of Storytelling: Violence, Transgression, and Intersubjectivity*. Denmark: Museum Tusculanum Press, 2002.

Koentjaraningrat, *Metode-Metode Antropologi dalam Penyelidikan-Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1958.

Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djembatan, 2002.

Lefebvre, Henri, *The Production of Space* (Oxford, OX, UK: Cambridge, Massachusets, USA: Blackwell, 1991

Lefebvre, Henri. *Critique of Everyday Life*. London: Verso, 1991.

Margareth van Till. "In Search of si Pitung: The history of an Indonesian Legend" dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde 152*, No. 3, pp. 461-482, 1996, Leiden.

Matanassi, Petrik. *Kapitan Jonker: Sang Legenda*. Yogyakarta: SIBUKU, 2014.

Mezirow, Issues Jack, *Transformation Theory – Postmodern*, Columbia University, Kansas State University Libraries: New Prairie Press 1999.

Mu'tasim, Radjasa, et al., *Agama dan Parawisata* (*Telaah Transformasi Keagamaan Komunitas Muhammadiyah Borobudur*), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Rochani, Ahmad Hamam. *Babat Tanah Kendal*. Kendal: Grafika Citra Mahkota, 2013.

Soekotjo, Bambang. *Mencari Kebenaran Korban Peristiwa G30S 1965 (Catatan Penelitian YPKP 65 Cabang Pati)*. 2012.

Stajcic, Nevana. "Understanding culture: Food as a means of communication, dalam *journal HEMISPHERES* No. 28, 2013.

Thohir, Mudjahirin, *Orang Islam Jawa Pesisiran*, (Semarang: FASindo, 2006), hlm. 37-38.

Triwijayanti, Anna, dan Deviga Bayu Prandita. "Kelas sosial vs Pendapatan: Ekplorasi Faktor Penentu Pembelian Consumer Goods dan Jasa", Jurnal Ekonomi: Vol XXIII, 2018.

Ubaidillah, A. & Abdul Rozak. *Pancasila, Demokrasi, HAM dan Masyarakat Madani*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013.

Vansina, Jan. *Oral Tradition As History*. London: The University of Wisconsin Press, 1985

Wirth, Louis. "Urbanism as a way of life," *The American Journal of Sociology*, Vol. 44, No. 1, pp. 1-24, Jul 1938.

Website

"Halal bi Halal Digagas KH Wahab Chasbullah di Tengah Ketegangan Politik", http://www.nu.or.id/post/read/107316/halal-bi-halal-digagas-kh-wahab-chasbullah-di-tengah-ketegangan-politik, pada tanggal 14 Juni 2019 pukul 02: 48 WIB.

"Indonesia, Negara Berpenduduk Muslim Terbesar Dunia", https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2016/11/11/indonesia-negara-berpenduduk-muslim-terbesar-dunia, diakses tanggal 14 Juli 2019 pukul 00. 15 WIB.

"KH Wahab Chasbullah Penggagas Istilah Halal bi Halal", http://www.nu.or.id/post/read/60965/kh-wahab-chasbullah-penggagas-istilah-ldquohalal-bihalalrdquo, diakses pada tanggal 14 Juni 2019 pukul 02: 44 WIB.

"Sejarah Halal bi Halal Tradisi Unik dan Otentik Lebaran di Indoensia" https://tirto.id/sejarah-halalbihalal-tradisi-unik-dan-otentik-lebaran-di-indonesia-d7GZ , diakses pada tanggal 14 Juli 2019 pukul 02: 57 WIB.

https://id.wikipedia.org/wiki/Mangkunegara_I, diakses pada tanggal 14 Juli 2019 pukul 01.40 WIB.

https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4054297/stok-daging-di-bondowoso-disperindag-kita-tak-pernah-kekurangan diakses pada tanggal 26 juni 2019

Indeks

A

Adzan 103
Agama v, vii, viii, xi, xii, 25, 28, 29, 33, 52, 53, 54, 55, 56, 75, 78, 90, 94, 100, 111, 112, 120, 135, 139, 153, 156
Ajaran vii, 23, 25, 52, 55, 93, 124
Akulturasi vii, 81, 82, 83, 84, 86, 94, 95, 96, 97
Allah 34, 35, 43, 65, 95, 98, 103, 106, 108, 109, 110, 112
Anjangsana 71, 78
Antropologi 81, 83, 85
Arsitektur Islam 83
Arwah 48, 49, 134, 137
Arwani Amin 93

B

Bermaaf-maafan 30, 49, 50, 59, 79, 114, 115
Bersarung 20, 99
Birgit Berg 59
Birr Al-Walidain 18
Bondowoso viii, 113, 114, 115
Brebes vi, vii, 1, 3, 41, 42, 52, 127, 128, 129, 165
Budaya v, vii, viii, 23, 28, 52, 54, 59, 80, 81, 82, 83, 84, 86, 87, 89, 93, 94, 95, 96, 97, 113, 122, 123, 149
Buka Luwur 93

C

Cakaran 33, 39
Cerita 22, 24, 25, 41, 42, 43, 46, 59, 70, 72, 73, 75, 76, 78, 138
Cirambeng viii, 1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 42, 43, 44, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 55, 127, 128, 129, 130, 131, 132, 133, 135, 136, 137, 138, 139, 140

D

Daging 9, 10, 117, 118, 119, 120, 124, 125, 126, 133, 157, 158, 168
Dangdut 102, 103, 106
Dawe 79, 89, 90, 91, 93, 95, 97
Dukuh 42, 91

E

Estetika 143
ET (ex-tapol) 61
Everyday Urbanism 141, 143, 157, 165
Eyang Pakuwaja 20, 21, 22, 23, 26

F

Famili 115, 117, 120, 126
Finansial 125
Fisik 24, 43, 48, 49, 77, 143, 144, 157, 158, 161

G

G30S 60, 61, 62, 63, 64, 71, 167
Grebeg 33, 39
Gunungan 81, 89, 90, 91, 92, 94, 95, 96
Gunung muria 89, 94

H

Hadlarat 45
Halal Bi Halal 56
Hantaran 114, 115, 117, 120, 121, 122, 123, 124, 126
Hewan 37, 124, 125

I

Ibukota 141
Identitas vi, 18, 38, 39, 40, 44, 46, 53, 59, 76, 131, 133, 146, 156, 157, 159
Ideologis 53
Idul Adha 11, 99, 110, 124, 125
Idul Fitri v, viii, ix, 1, 10, 11, 30, 41, 56, 57, 58, 59, 64, 72, 73, 78, 80, 88, 98, 99, 100, 103, 104, 106, 108, 109, 110, 113, 114, 127, 128, 130, 131, 132, 137, 138, 140, 141, 143, 157, 158, 159, 160, 161, 162
imajinasi ix, 26, 48, 75, 145, 149, 162
Imron 106, 111, 112
Intelektual 143

J

Jakarta ix, 2, 4, 5, 6, 59, 60, 67, 68, 82, 83, 85, 130, 136, 141, 142, 143, 145, 149, 151, 154, 158, 159, 160, 163, 165, 166, 167
Jinjingan 13

Jisim 48

K

Kaliwungu 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 25, 26, 166
Kampung 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 43, 46, 55, 110, 128, 133, 137, 140, 142, 145, 146, 154, 156, 161
Kaum 9, 115
KDS (Keluarga dalam Sejarah) 63
Kearifan lokal 28, 83, 88, 90, 95
Kebumen 28, 29, 33, 34, 36
Kepercayaan 31, 33, 36, 37, 38, 99
Kepolisian 105, 106
Ketanggungan 1, 42, 43, 127, 128, 129, 130, 165
Khatib 109, 110
Komnas HAM 63
Kudus 79, 80, 81, 83, 87, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97
Kue 37, 114, 115, 116, 117, 118, 121, 122, 123, 126
Kunjungan 46, 114, 115, 120, 121, 138
Kuntoro 110, 111
Kuntul Nglayang 14, 15, 16, 18, 19, 23
Kupatan 80, 81, 87, 88, 89, 92, 93, 94
Kupatan bulusan 80, 81
Kyai Telingsing 93

L

Langgar 42, 43
Lansia 54, 63, 66, 72
Lebaran v, vii, viii, ix, xi, xii, 2, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 15, 28, 30, 31, 32, 35, 41, 42, 43, 44, 46, 47, 49, 51, 52, 55, 59, 73, 77, 79, 80, 87, 88, 89, 92, 94, 95, 96, 97, 98, 109, 114, 115, 119, 120, 135, 141, 142, 143, 145, 146, 148, 149, 151, 152, 157, 158, 160, 161, 162, 168
Leluhur vi, 14, 15, 23, 26, 27, 87, 137
Lembu Purwo 29, 30, 32, 36, 37, 38
Letter 116
Lisan vi, 21, 22, 23, 25, 26, 27, 78
Louis Wirth 144
LPKP 1965 61
LPR-KROB 61

M

Madura 113
Magrib 103

Masdar Farid Mas'udi 57
Masjid 2, 7, 16, 17, 18, 42, 43, 47, 50, 51, 88, 98, 100, 103, 124, 142, 151, 157, 159, 160, 163
Memori vi, 26, 157, 158
Menantu vi, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 63, 72
Mertua vi, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 120
Mirit 28, 29, 30, 38
Mudik xii, 5, 6, 49, 80, 127, 130, 137, 141, 142, 146, 150, 153, 154, 161
Munggaran 11
Mushola 2, 7, 15, 17, 43, 44, 98, 100
Musik 90, 91, 102, 103, 105, 106, 108, 109, 111
Musthofa Wardoyo 94

N

Nabi Ibrahim 124
Nabi Ismail 124
Negosiasi 131
Ngaku lepat 88
Ngalap berkah 90
Nganjang 2, 6, 8, 47, 128, 137, 138, 139, 140
Nganteran 2, 6, 7, 8
Ngider 47
Nyekar 47
Nyorog vi, 2, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 13

O

Obor 99, 130, 136, 165
Oncor 99, 100, 101
Oral Tradition 15, 22, 23, 26, 167
Orde Baru 60, 61, 67

P

Pakorba 61
Palan 103, 110
Pamotan 98, 99, 100, 101, 102, 103, 104, 105, 106, 107, 111, 112
Pangeran Sambernyawa 57
Pantai vi, 28, 29, 30, 38, 39, 128
Pasar ix, 4, 6, 8, 9, 119, 129, 144, 157, 158, 160, 162
Pati 56, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 71, 72, 73, 75, 77, 78, 167
Pedagang 54, 108, 129
Pekerjaan 4, 63, 116, 118, 142, 144, 153, 159
Pelet kandung 114
Pendidikan 83
Penyintas vii, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 71, 72, 73, 75, 76, 78
Perkawinan 11, 12, 13, 41
Perkotaan 80, 115, 143, 158

Persembahan 29, 31, 89
Pesantren 5, 16, 18, 27, 100
Pesisir 29, 127, 128, 135
Petani 36, 128, 129
Peyek 114, 116, 117
Peziarah vi, 14, 15, 16, 18, 20, 21, 22, 26, 30, 154
PKI 60
PNS 61
Pondok 15, 16, 18, 20, 27, 100
Prof. Dr. Quraish Shihab 109
Proses ix, 23, 28, 34, 38, 50, 52, 53, 81, 82, 83, 84, 116, 122, 126, 157
Pulau Buru 62, 68

R

Raden Asnawi 93
Rawon 124
Refleksi 128, 134
Regenerasi 64
Rekayasa Budaya 79, 81, 93
Rembang vii, 98, 99
Rengginang 116, 117
Ritual v, vi, viii, 1, 26, 28, 122, 123, 126, 128, 131, 132, 134, 136, 137, 140
Ritus-ritus keseharian 156
Rowo 29
Ruh 34, 48, 49

S

Safar viii, 113, 123
Sagon 116
Salafi 156
Sapi 9, 31, 36, 37, 38, 117, 118, 119, 120, 124, 125, 126, 158
Sastra 21, 22, 23, 25
Saweran 42
Sejarah 14, 16, 20, 57, 59, 63, 67, 72, 168
Selametan 50, 156
Sembelih 120
Sempret 116
Sesaji 37, 47, 48, 134, 136
Seserahan 42
Sewu Kupat vii, 79, 80, 81, 83, 86, 89, 90, 92, 93, 94, 95, 96, 97
Sholat v, 17, 42, 43, 44, 45, 49, 56, 88, 100, 150, 151, 152, 153, 154, 155, 156, 159, 161
Silaturahmi ix, 35, 121, 136, 138, 139, 162
Simbol vi, 9, 11, 12, 13, 59, 73, 78, 79, 92, 95, 97, 123, 124, 131, 133, 135, 136, 137
Soekarno 58
Somahan 7
Sosial v, vi, vii, viii, xi, xii, 6, 40, 43, 52, 53, 54, 55, 61, 75, 79, 81, 82, 83, 84, 104, 107, 113, 121, 122,

125, 126, 130, 131, 132, 133, 135, 136, 137, 139, 143, 144, 149, 161, 162, 163, 167
Storytelling 75, 76
Sunan Katong 14, 15, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26
Sunda vi, vii, viii, 1, 3, 41, 42, 43, 129
Suro 123, 124
Survivor 60
Suyuti Abdullah 109
Syawalan vi, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 26, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 36, 38, 39, 40, 166
Syawwal 79, 88, 89
Syukur 31, 37, 54, 66, 94, 114

T

tahlil 15, 17, 18, 45, 47, 48, 49, 50, 51, 55, 111, 137
Tajin sapar 114
Tajin sora 114
Takbir vii, viii, ix, 46, 80, 98, 99, 100, 101, 102, 103, 104, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 134, 138, 153, 162
Takbiran vii, viii, 1, 46, 49, 98, 99, 100, 101, 102, 103, 105, 106, 107, 109, 110, 111, 112, 152
Taman Ria 79, 90, 95
Tanian lanjeng 114
Tapol 61
Tarawih 2, 7, 42, 44, 150, 151
Tenung 117, 120, 121, 124
Ter-ater 115, 116, 117, 123
Tradisi vi, vii, viii, xii, 1, 2, 6, 7, 8, 9, 12, 15, 16, 18, 19, 20, 22, 23, 26, 27, 29, 30, 31, 33, 37, 38, 39, 41, 42, 44, 47, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 59, 78, 79, 80, 81, 83, 86, 87, 88, 89, 90, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100, 102, 107, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 117, 118, 120, 123, 126, 128, 130, 131, 132, 133, 134, 136, 137, 138, 139, 140, 168
Transfer vi, 26, 27
Transformasi vii, 52, 53, 54, 55, 76
Tunangan 9, 11, 12, 13, 46, 161
Tutur 14, 20, 74

U

Udunan 28, 33
Uhuwah 113
Urbanisasi 141
Urbanisme viii, ix, 142, 143, 144, 157, 162

W

Wahab Hasbullah 57, 58

Y

YPKP 1965 61, 62, 63

Z

Zaman viii, 57, 70, 84, 96, 99, 100, 101, 102, 104, 107, 110, 111, 112, 115, 133
Ziarah vi, ix, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 23, 26, 27, 34, 35, 94, 96, 162

Profil Penulis dan Editor

CEPRUDIN, Dosen Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Walisongo Semarang. Alumnus Magister Ilmu Hukum Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) Salatiga. Aktif sebagai Koordinator Departemen Monitoring dan Advokasi Kebijakan Publik Yayasan Lembaga Studi Sosial dan Agama.

MUKHAMAD ALI MASRURI, Mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Walisongo Semarang, Pemimpin Umum Lembaga Penerbitan Mahasiswa Justisia dan Pengajar pada Pesantren Mahasiswa At-Taharruriyah di Yayasan Lembaga Studi Sosial dan Agama.

MUFTI MUADDIB, Mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Walisongo Semarang, Pemimpin Redaksi Majalah Justisia dan Peneliti di Yayasan Lembaga Studi Sosial dan Agama.

JAEDIN, Alumnus Program Magister Ilmu Hukum Universitas Kristen Satya Wacana dan Pemimpin Umum LPM Justisia (2017-2018). Pengajar di Pesantren Mahasiswa At-Taharruriyah, Yayasan Lembaga Studi Sosial dan Agama.

ALHILYATUZ ZAKIYYAH, Mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Walisongo Semarang dan Pengelola Kajian Gender pada Departemen Riset, Kajian dan Penerbitan di Yayasan Lembaga Studi Sosial dan Agama.

LADLUL MUKSININ, Mahasiswa Magister Ilmu Hukum Universitas Diponegoro dan dan Staf Penerbitan pada pada Departemen Riset, Kajian dan Penerbitan di Yayasan Lembaga Studi Sosial dan Agama.

ABDUS SALAM, Alumnus Magister Ekonomi Syariah, UIN Walisongo Semarang dan Staf pada Departemen Riset, Kajian dan Penerbitan di Yayasan Lembaga Studi Sosial dan Agama.

FARIZATUR RISQIYAH, Alumnus Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Walisongo Semarang dan Staf Pada Departemen Pengembangan Sumberdaya Manusia dan Pemberdayaan Masyarakat di Yayasan Lembaga Studi Sosial dan Agama.

CAHYONO, Alumnus Magister Sosiologi Agama, Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) Salatiga dan Staf pada Departemen Monitoring dan Advokasi Kebijakan Publik

TEDI KHOLILUDIN, Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Wahid Hasyim dan Peneliti di Yayasan Lembaga Studi Sosial dan Agama.

Biografi Editor:

UBBADUL ADZKIYA, Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Wahid Hasyim dan Sekretaris Yayasan Lembaga Studi Sosial dan Agama.

LAKPESDAM

LEMBAGA KAJIAN & PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA

Nahdlatul Ulama

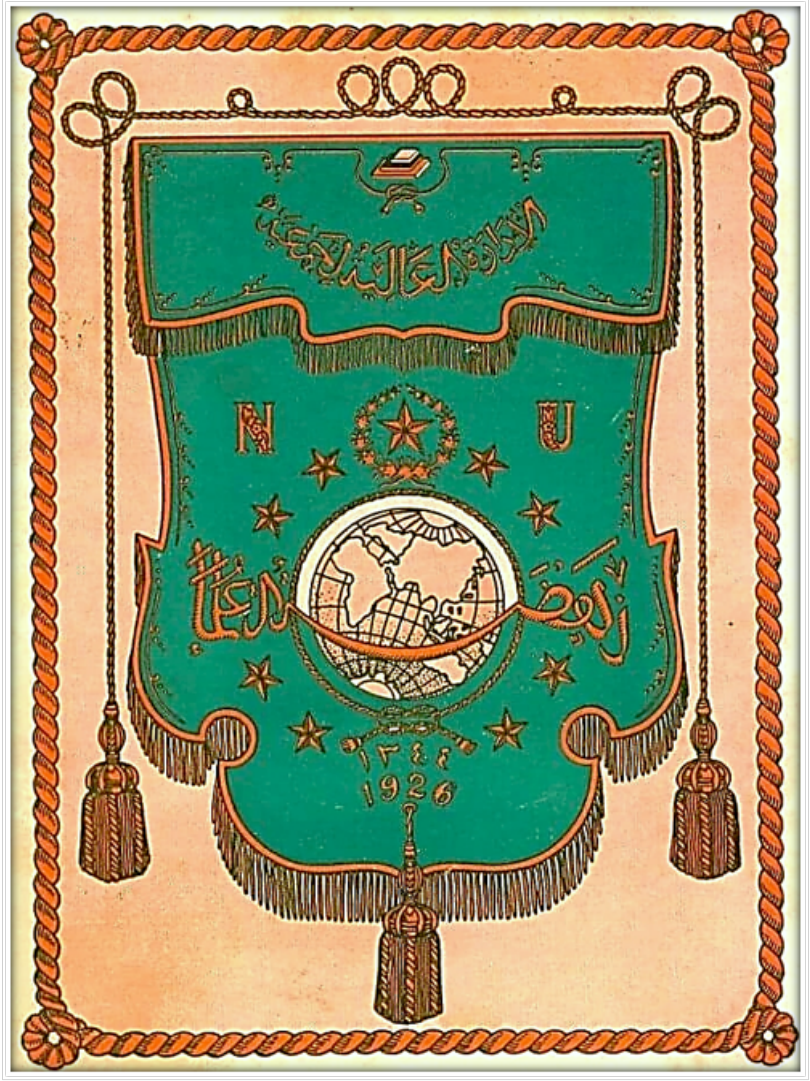
الإدارة العالية للجمعية
N
U
الفضاء العام
١٣٤٤
1926

www.elsaonline.com

voice of the voiceless

LEBARAN DI JAWA

Tradisi, Simbol dan Memori

"... *nyorog* ini adalah simbol penghormatan keluarga perempuan kepada keluarga laki-laki sebagai calon mertua dan menantu." **[Ceprudin]**

"... menjadi penting untuk melestarikan tradisi tutur atau lisan untuk menjaga spirit perjuangan maupun prinsip para pendahulu, salah satu medianya adalah tradisi ziarah ke makam leluhur." **[Mukhamad Ali Masruri]**

"... Syawalan dan pantai sebagai latar tempat dan waktu yang menyatu menjadi satu ruang publik bersama untuk mempertemukan masyarakat." **[Mufti Muaddib]**

"... transformasi keagamaan dalam tradisi masyarakat ada penggerak seperti tokoh masyarakat, Imam Tahlil, Imam Tarawih, serta tokoh kegamaan yang biasa memimpin dalam sebuah acara perayaan lebaran." **[Jaedin]**

"... gambaran perilaku Bu Sumini yang seorang Kristiani memberikan angpao Idul Fitri, dan simbol doa yang diawali dengan Islami dan diakhiri dengan Kristiani juga mengisahkan bagaimana toleransi dan kerukunan bersemayam." **[Alhilyatuz Zakiyyah]**

"... Kupatan merupakan akulturasi budaya dengan cara merekayasa budaya Islam dengan budaya Jawa." **[Ladlul Muksinin]**

"... *Takbiran* atau takbir keliling yang dilaksanakan...sejatinya adalah sebuah tradisi yang perlu dipertahankan sampai kapapun." **[Abdus Salam]**

"... tradisi yang masih dijaga keasliannya adalah *ter-oter*. Tradisi ini dijalankan sebagai media komunikasi serta penyambung tali persaudaraan antar famili." **[Farizatur Risqiyah]**

"... masyarakat muslim...merepresentasikan Idul Fitri tidak semata-mata hanya ekspresi ritual keagamaan... ruang komunal ini menjadi jembatan dalam membangun masyarakat yang harmonis. Perayaan Idul Fitri dalam bingkai aneka ragam tradisi kebudayaan merupakan bagian dari kekuatan kultural masyarakat." **[Cahyono]**

"... praktik-praktik urbanisme keseharian dalam Idul Fitri tak hanya tentang bagaimana orang bertransaksi di pasar yang ramai, tetapi juga tentang pasar itu sendiri yang menjadi penanda lebaran dalam komoditas-komoditas spesifik, ketupat lebaran, bunga untuk ziarah dan lainnya." **[Tedi Kholiludin]**

eLSA Press

Penerbit:
Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press
Perumahan Bukit Walisongo Permai, Jl. Sunan Ampel Blok V No. 11 Tambakaji-Ngaliyan-Semarang 50185,
Telp/Fax: (024) 7627587, CP: 085727170205 (Wahib), 082225129241 (Salam) email: elsa_smg@yahoo.co.id,
Website: www.elsaonline.com / toko.elsaonline.com

eLSA Semarang
@elsa_smg/Sosial dan Agama
penerbit_elsa

ISBN 978-602-4418-40-1

9 786026 418401